

Kajian Ekonomi Regional Banten



Triwulan I 2011

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat serta ridha-Nya sehingga penyusunan buku Kajian Ekonomi Regional (KER) Banten Triwulan I 2011 dapat diterbitkan. Kajian Ekonomi Regional yang diterbitkan secara periodik setiap triwulan, merupakan salah satu perwujudan peranan Bank Indonesia Serang kepada *stakeholders* baik Kantor Pusat Bank Indonesia maupun *stakeholders* daerah dalam memberikan informasi maupun analisis terhadap kondisi terkini perekonomian Banten maupun prospeknya di masa mendatang.

Buku Kajian Ekonomi Regional ini mencakup kajian mengenai perkembangan makroekonomi regional Banten saat ini; perkembangan inflasi; perbankan dan sistem pembayaran; perkembangan keuangan daerah; perkembangan ketenagakerjaan dan kesejahteraan serta outlook perekonomian ke depan. Berdasarkan asesmen pada triwulan I 2011, perkembangan kinerja perekonomian Banten meningkat cukup signifikan dengan pertumbuhan yang meningkat pesat sebesar 6,52% (yoy) yang didukung oleh pertumbuhan yang kuat pada berbagai sektor utama khususnya sektor industri pengolahan sebagai kontributor tertinggi perekonomian Banten.

Sementara itu perkembangan inflasi Banten relatif membaik dengan menurunnya tekanan terutama dari sisi *supply* sehingga inflasi Banten berada pada level 5,76% (yoy). Di sisi lain, kinerja perbankan pada triwulan laporan relatif melambat walaupun masih cukup baik dengan rasio LDR bank umum sebesar 73,17%.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada semua pihak baik Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, Pemerintah Daerah Provinsi di Banten, perusahaan/asosiasi di Provinsi Banten serta pihak-pihak lainnya yang tidak bisa kami sebutkan satu-persatu. Kiranya kajian ini dapat memberikan manfaat yang optimal bagi pengembangan perekonomian Provinsi Banten.

Serang, 9 Mei 2011

TTD

Andang Setyobudi
Pemimpin

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan



Daftar Isi

Ringkasan Eksekutif	Halaman	v
Tabel Indikator Ekonomi Banten	Halaman	ix
Bab I Perkembangan Makro Ekonomi Regional	Halaman	1
Sisi Permintaan	Halaman	1
Sisi Penawaran	Halaman	8
Bab II Perkembangan Inflasi Daerah	Halaman	19
Perkembangan Inflasi Banten	Halaman	19
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi	Halaman	27
Bab III Perkembangan Perbankan dan Sistem Pembayaran	Halaman	33
Perkembangan Intermediasi Perbankan	Halaman	33
Perkembangan Kredit Usaha Rakyat	Halaman	48
Perkembangan Sistem Pembayaran	Halaman	48
Boks I. Permasalahan dalam Penyaluran Kredit Program di Provinsi Banten	Halaman	50
Bab IV Keuangan Daerah	Halaman	53
Pendapatan Daerah	Halaman	54
Belanja Daerah	Halaman	55
Bab V Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan Masyarakat	Halaman	61
Ketenagakerjaan	Halaman	61
Kesejahteraan Masyarakat	Halaman	63

Bab VI Prospek Perekonomian	Halaman	67
Pertumbuhan Ekonomi	Halaman	67
Inflasi	Halaman	76

Untuk Informasi lebih lanjut dapat menghubungi:

Kelompok Kajian dan Survei

Kantor Bank Indonesia Serang

Jl. Yusuf Martadilaga No. 12 Serang – Banten

Ph : 0254 – 223788

Fax : 0254 – 223875

email : mssantoso@bi.go.id, b_widihartanto@bi.go.id atau amanda_l@bi.go.id

Website : www.bi.go.id

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan

TABEL INDIKATOR EKONOMI BANTEN

I. MAKROEKONOMI

INDIKATOR	2009	2010				2011
	Tw IV*)	Tw I*)	Tw II*)	Tw III*)	Tw IV**)	Tw I**)
PDRB Harga Konstan (Rp Miliar)	21.453,91	21.165,95	21.819,70	22.600,78	22.807,34	22.545,76
1. Pertanian	1.412,02	1.621,71	1.700,71	1.652,67	1.506,33	1.670,97
2. Pertambangan dan Penggalian	23,01	23,37	24,35	24,80	25,25	25,76
3. Industri Pengolahan	11.108,07	10.855,64	11.081,42	11.419,94	11.554,37	11.413,57
4. LGA	762,19	774,53	799,25	846,64	859,91	824,49
5. Konstruksi	577,00	546,10	587,80	603,74	622,15	596,45
6. PHR	3.973,39	3.865,65	4.025,85	4.245,48	4.349,30	4.234,16
7. Transportasi & Komunikasi	1.823,36	1.808,34	1.862,14	1.989,51	2.059,14	2.034,85
8. Keuangan, persewaan, jasa	795,12	788,86	804,69	817,34	841,02	832,93
9. Jasa-jasa	979,76	881,75	933,49	1.000,65	989,87	912,58
Pertumbuhan PDRB (% y-o-y)	4,82	5,48	5,87	6,06	6,31	6,52
Ekspor – Impor ***)	(2.017,44)	(1.905,24)	(1.531,73)	(2.074,87)	(2.458,85)	(1.367,94)
Nilai Ekspor Non Migas (USD Juta)	1.533,10	1.712,11	1.918,23	1.854,87	2.254,44	1.406,03
Volume Ekspor Non Migas (ribu ton)	890,32	890,17	885,68	924,56	1.211,03	609,87
Nilai Impor Non Migas (USD Juta)	3.550,54	3.617,35	3.449,96	3.929,74	4.713,29	2.773,97
Volume Impor Non Migas (ribu ton)	2.362,72	2.498,73	2.621,74	2.714,68	3.475,36	1.951,70
Indeks Harga Konsumen	119,05	119,88	121,59	124,31	126,31	126,78
1. Kota Serang	122,29	122,67	124,97	126,89	129,85	129,33
2. Kota Cilegon	118,64	119,67	121,59	123,65	125,90	126,28
3. Kota Tangerang	118,51	119,39	120,96	123,94	125,72	126,39
Tingkat Inflasi (% y-o-y)	2,86	3,16	4,44	4,59	6,10	5,76
1. Kota Serang	4,57	4,21	4,80	3,69	6,18	5,43
2. Kota Cilegon	3,11	3,36	4,64	4,43	6,12	5,52
3. Kota Tangerang	2,49	2,92	4,34	4,79	6,08	5,86
Tingkat Inflasi Umum (% y-o-y)	2,86	3,16	4,44	4,59	6,10	5,76
1. Bahan Makanan	1,81	1,16	7,90	9,00	14,10	13,12
2. Makmin, Rokok, Tbk	8,35	5,73	5,54	4,57	3,76	2,87
3. Perumahan, LGA, BB	3,15	3,30	2,12	3,65	4,41	4,67
4. Sandang	7,17	5,21	7,24	6,85	8,37	6,63
5. Kesehatan	6,77	5,08	4,26	3,81	5,30	5,63
6. Pendidikan, rekreasi, Olahraga	6,15	5,87	5,32	5,05	3,64	4,40
7. Transp, Kom, jasa keu.	(4,29)	1,30	1,20	-0,31	1,10	1,06

Keterangan:

*) angka sementara

**) angka sangat sementara

***) Data Ekspor Tw I 2011 merupakan angka sementara (gabungan Januari – Februari 2011)

TABEL INDIKATOR EKONOMI BANTEN

II. PERBANKAN

INDIKATOR	2010				2011
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I*)
Bank Umum					
DPK (Rp Miliar)	36.891,05	42.794,82	40.081,95	51.650,35	54.385,34
1. Giro	7.348,49	9.950,37	7.828,01	10.252,22	10.786,23
2. Tabungan	12.510,41	13.577,44	14.166,33	17.687,57	17.701,10
3. Deposito	17.032,15	19.267,01	18.087,60	23.710,57	25.898,00
Kredit berdasarkan lokasi bank di Banten (Rp Miliar)	30.200,13	32.651,92	34.658,41	39.453,38	39.792,62
1. Modal Kerja	8.063,10	11.209,45	12.172,12	13.238,77	12.310,49
2. Investasi	2.395,65	2.357,56	2.407,24	2.787,39	3.117,73
3. Konsumsi	19.741,38	19.084,91	20.079,05	23.427,22	24.364,40
Kredit berdasarkan lokasi Bank di Banten (Rp Miliar)	30.200,13	32.651,92	34.658,41	39.453,38	39.792,62
1. Pertanian	127,28	39,57	136,54	97,99	96,87
2. Pertambangan	62,57	66,01	85,81	91,31	88,24
3. Industri Pengolahan	2.909,45	3.253,56	3.670,74	4.173,23	3.601,44
4. Listrik, gas dan air	14,86	17,51	26,53	26,98	25,75
5. Konstruksi	1.071,14	1.224,92	1.255,86	1.350,87	1.371,16
6. Perdagangan	3.137,80	3.235,20	3.656,90	4.044,22	4.058,34
7. Pengangkutan	159,38	161,97	157,80	169,56	178,52
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1.358,32	3.550,89	4.293,98	4.532,26	4.366,69
9. Jasa-jasa	719,62	970,58	981,61	1.108,82	1.182,30
10. Lain-lain	20.639,70	20.131,70	20.392,65	23.858,14	24.823,34
Kredit UMKM Berdasarkan Lokasi Bank di Banten (Rp Miliar)	5.585,78	7.425,59	5.498,79	5.950,65	6.327,16
1. Modal Kerja	3.035,44	4.367,97	4.415,95	4.873,26	5.044,16
2. Investasi	696,14	968,19	1.005,20	978,02	1.110,14
3. Konsumsi	1.854,20	2.089,43	77,65	99,37	172,86
Kredit UMKM Berdasarkan Lokasi Bank di Banten (Rp Triliun)	5.585,78	7.425,59	5.498,79	5.950,65	6.327,16
1. Pertanian	22,17	27,68	36,36	40,15	42,90
2. Pertambangan	12,67	24,09	39,57	44,90	48,04
3. Industri Pengolahan	570,90	831,71	766,85	787,65	917,56
4. Listrik, gas dan air	10,25	12,95	18,69	17,00	15,01
5. Konstruksi	158,46	741,47	747,60	802,85	828,08
6. Perdagangan	1.973,37	2.362,23	2.740,22	2.865,93	2.890,10
7. Pengangkutan	116,56	133,62	106,66	113,14	121,96
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	259,92	319,27	297,20	386,25	472,52
9. Jasa-jasa	120,13	360,93	354,38	362,47	359,20
10. Lain-lain	2.341,35	2.611,65	391,26	530,29	631,80

Keterangan:

*) angka sementara posisi Maret 2011

x

BAB I PERKEMBANGAN MAKROEKONOMI REGIONAL

Perekonomian Banten pada triwulan I 2011 bertumbuh sebesar 6,52% (yoy) yang meningkat cukup signifikan atau mencapai level pertumbuhan tertinggi sejak Provinsi Banten berdiri. Peningkatan pada sektor industri yang didukung oleh sektor utama lainnya seperti sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) menyebabkan pertumbuhan ekonomi Banten saat ini sejajar dengan ekonomi nasional sebesar 6,50% (yoy). Semakin tingginya minat investor pada kedua sektor utama tersebut dan didukung oleh faktor lokasi yang strategis serta tingginya permintaan pasar pada kedua sektor utama tersebut menjadi pendorong utama kinerja perekonomian Banten saat ini.

Pada sisi permintaan, berbagai komponen terindikasi meningkat kecuali belanja pemerintah dan ekspor-impor yang sedikit mengalami perlambatan. Berdasarkan berbagai indikator, konsumsi swasta dan investasi diperkirakan mengalami kecenderungan yang meningkat. Sebaliknya, masih relatif melambatnya permintaan barang oleh importir dari luar negeri dan belum cepatnya realisasi proyek pemerintah menyebabkan komponen ekspor-impor dan konsumsi pemerintah cenderung melambat dibandingkan triwulan sebelumnya.

Secara sektoral, peningkatan pertumbuhan secara signifikan dialami oleh sektor industri, PHR, bangunan, pertambangan dan penggalian, sementara sektor lainnya tumbuh melambat. Besarnya minat investor terutama pada sektor industri seperti sub sektor alas kaki, besi logam, kimia dan tekstil serta pada sektor PHR menyebabkan kedua sektor utama tersebut menjadi lokomotif pertumbuhan ekonomi Banten.

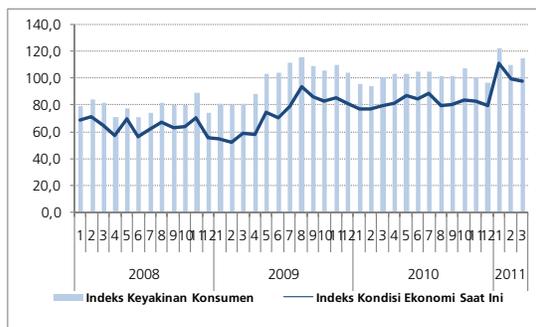
1.1. SISI PERMINTAAN

Meningkatnya kinerja berbagai komponen pada sisi permintaan antara lain konsumsi dan investasi swasta yang didukung oleh kondisi ekonomi makro yang relatif baik, minat investor asing yang meningkat di Banten serta relatif kuatnya dukungan pembiayaan perbankan baik bersifat produktif maupun konsumtif memberikan kontribusi tren peningkatan pertumbuhan ekonomi triwulanan sepanjang satu tahun terakhir. Konsumsi swasta cenderung meningkat terindikasi dari peningkatan berbagai variabel dari hasil Survei Konsumen Wilayah di Banten seperti angka indeks keyakinan konsumen, indeks kondisi ekonomi saat ini serta indeks kondisi ketenagakerjaan dan penghasilan saat ini. Selain itu, peningkatan investasi swasta tercermin dari meningkatnya

proyek infrastruktur, pembangunan properti swasta seperti mal, hotel dan pertokoan serta investasi pada sektor industri dalam rangka untuk meningkatkan kapasitas yang sudah ada untuk mengantisipasi kenaikan permintaan pada periode yang akan datang. Sebaliknya, realisasi belanja pemerintah daerah dan ekspor-impor cenderung melambat dan menjadi faktor penahan laju pertumbuhan ekonomi Banten pada periode laporan.

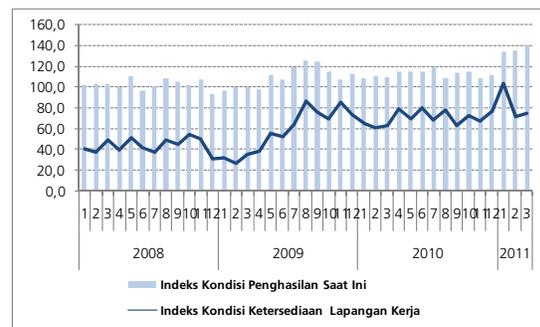
1.1.1. Konsumsi

Meningkatnya tren sejumlah indikator memberikan indikasi peningkatan tren konsumsi pada triwulan I 2011. Salah satu indikasinya tercermin antara lain dari indeks keyakinan konsumen, indeks kondisi ekonomi saat ini, indeks kondisi penghasilan dan ketersediaan lapangan kerja Banten yang menunjukkan tren peningkatan.



Grafik I.1. Indeks Keyakinan Konsumen dan Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini Wilayah Banten

Sumber: Survei Konsumen Bank Indonesia



Grafik I.2. Indeks Kondisi Penghasilan dan Ketersediaan Lapangan Kerja Banten

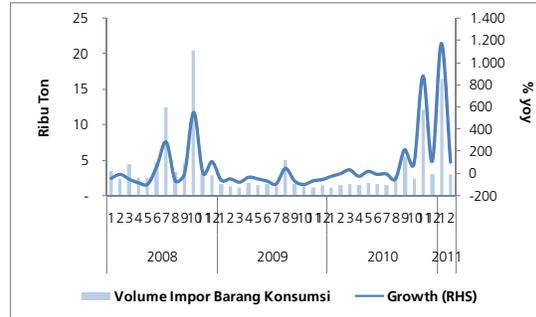
Sumber: Survei Konsumen Bank Indonesia

Tren peningkatan konsumsi juga diindikasikan dari perilaku rumah tangga dalam bentuk kecenderungan peningkatan pembelian barang tahan lama (*durable goods*) maupun impor barang konsumsi. Menuju akhir triwulan I 2011, pertumbuhan berbagai indikator konsumsi seperti impor barang konsumsi dan pembelian barang tahan lama/*durable goods* cenderung meningkat. Kecenderungan meningkatnya penghasilan akibat adanya peningkatan upah minimum maupun kenaikan gaji pegawai (ditunjukkan dari indeks kondisi penghasilan saat ini), menyebabkan penggunaan kredit/pembiayaan konsumsi dari perbankan cenderung stabil melambat dibandingkan triwulan sebelumnya, meskipun angka nominal kreditnya masih pada level yang tinggi.



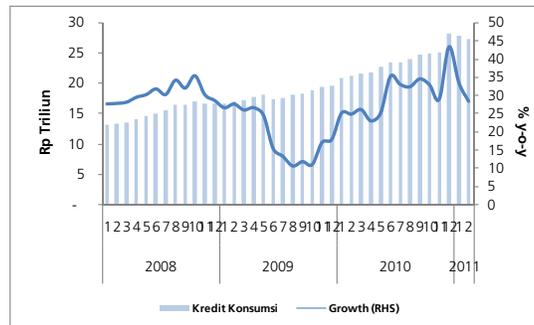
Grafik I.3. Indeks Ketepatan Waktu Pembelian *Durable Goods*

Sumber: Survei Konsumen Bank Indonesia



Grafik I.4. Perkembangan Impor Barang Konsumsi Banten

Sumber: Bank Indonesia



Grafik I.5. Perkembangan Kredit Konsumsi

Sumber: Bank Indonesia

Kondisi serupa juga terjadi di tingkat pedesaan. Meningkatnya laju pertumbuhan daya beli petani yang ditunjukkan dari meningkatnya indeks Nilai Tukar Petani Banten secara umum pada triwulan I 2011 dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Peningkatan daya beli terjadi terutama pada rumah tangga dari subsektor pangan, hortikultura dan perkebunan rakyat. Sementara itu, jika penyaluran beras miskin (raskin) dapat dilaksanakan tepat pada waktu musim tanam atau sebelum masa panen, diharapkan konsumsi masyarakat pedesaan atau Rumah Tangga Sasaran dapat terjadi setidaknya pada tingkat yang stabil/lebih baik.

Tabel I.1. Perkembangan Nilai Tukar Petani per Sub Sektor Provinsi Banten

NTP per Sub Sektor	2009	2010				2011		
	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Jan	Feb	Mar
Pangan	95,8	98,29	100,06	100,81	103,46	103,24	103,91	104,33
Hortikultura	104,79	102,57	103,25	108,73	107,65	107,88	108,49	109,09
Perkebunan Rakyat	104,53	102,41	104,15	102,16	99,22	100,67	100,98	101,31
Peternakan	107,41	105,32	103,93	107,24	105,25	103,13	102,93	102,47
Perikanan	96,78	96,21	96,21	98,38	96,42	96,12	95,71	96,50
NTP	99,67	100,11	101,18	103,09	103,71	103,50	103,96	104,34

Sumber: BPS Provinsi Banten

Tabel I.2. Pagu Raskin Wilayah Banten Tahun 2011

Kab/Kota	RTS	Pagu (Kg)
Kab. Pandeglang	127.318	22.917.240
Kab. Lebak	151.204	27.216.720
Kab. Tangerang	172.933	31.127.940
Kab. Serang	96.738	17.412.840
Kota Tangerang	28.546	5.138.280
Kota Cilegon	15.961	2.872.980
Kota Serang	20.315	3.656.700
Kota Tangerang Selatan	16.303	2.934.540
Total	629.318	113.277.240

Sumber: Pemerintah Provinsi Banten

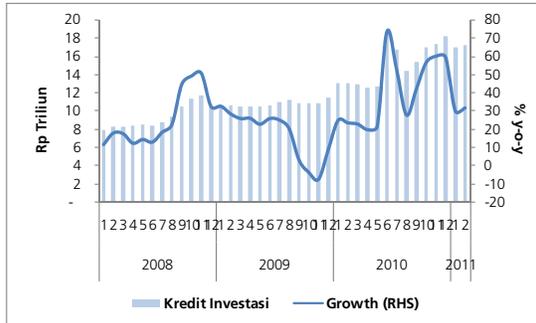
1.1.2. Investasi

Kinerja investasi Banten diperkirakan terus mengalami peningkatan terutama pada proyek infrastruktur pada periode laporan. Pada triwulan I 2011, peningkatan investasi banyak direalisasikan terutama untuk proyek infrastruktur pemerintah, pembangunan properti residensial maupun komersial dan pembangunan pabrik untuk industri pengolahan khususnya di wilayah Tangerang, Serang dan Cilegon yang merupakan pusat pertumbuhan ekonomi Banten. Perbaikan infrastruktur terjadi di Wilayah Tangerang untuk proyek konstruksi penambahan lajur ruas simpang susun Kebon Jeruk-Tangerang atau pada ruas jalan tol Jakarta-Tangerang. Proyek tersebut telah dimulai sejak triwulan I 2011 hingga akhir tahun ini. Selain itu, progres proyek perbaikan jalan tol dari Bitung-Merak pada triwulan I 2011 telah mencapai 30% dari total proyek, sehingga pada tahun 2012 diperkirakan telah dapat diselesaikan. Selain itu, penyelesaian proyek fly over Balaraja di Kabupaten Tangerang dan di sekitar Pelabuhan Merak Cilegon Banten pun sudah dalam tahap akhir. Sementara itu, investasi di sektor perumahan, drainase, apartemen, pusat perbelanjaan dan hotel terjadi di berbagai daerah terutama di Wilayah Kota Tangerang Selatan dan Kota Tangerang, Kota Serang, Kota Cilegon dan Kabupaten Tangerang. Dengan perbaikan infrastruktur tersebut, pembangunan pada sektor-sektor lainnya akan dapat terdorong secara lebih baik. Pada akhirnya, pertumbuhan ekonomi Banten tahun 2011 diharapkan dapat lebih tinggi dari perkiraan semula.

Selain itu, Investasi yang dilakukan oleh swasta juga terus menunjukkan peningkatan.

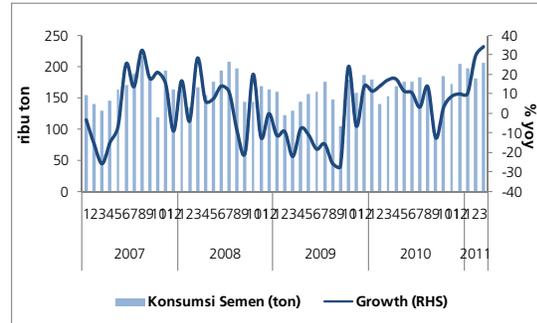
Perusahaan petrokimia terbesar di Banten yang juga telah melakukan merger pada triwulan I 2011 sedang melakukan peningkatan kapasitas produksi ethylene, polyethylene, polypropylene dan berbagai produk petrokimia lainnya. Peningkatan kapasitas produk petrokimia perusahaan tersebut dilakukan mulai Maret 2011. Produksi polypropylene akan ditingkatkan dari 360.000 ton menjadi 480.000 ton per tahun melalui investasi penambahan mesin baru dengan nilai investasi mencapai Rp 300 miliar. Pada sektor bangunan, salah satu pengembang (*developer*) di

Kota Tangerang Selatan telah menginvestasikan USD 70 juta atau sekitar Rp 630 miliar. Dana tersebut akan digunakan untuk membangun superblok di Komplek Alam Sutera Serpong Tangerang Selatan dengan fokus pembangunan berupa pembangunan superblok yang terdiri dari pusat perbelanjaan, hotel, apartemen, dan gedung perkantoran. Pembangunan pusat perbelanjaan diperkirakan akan menyerap dana sebesar Rp 520 miliar, sementara untuk pembangunan apartemen mencapai Rp 300 miliar dan gedung perkantoran sebesar Rp 150 miliar.



Grafik I.6. Perkembangan Kredit Investasi Banten

Sumber: Bank Indonesia



Grafik I.7. Perkembangan Volume Konsumsi Semen Banten

Sumber: Asosiasi Semen Indonesia

Peningkatan investasi juga tercermin dari tren meningkatnya perkembangan konsumsi semen dan penyaluran kredit/pembiayaan investasi oleh perbankan. Tren penggunaan/konsumsi semen di wilayah Banten untuk pembangunan di berbagai sektor terindikasi meningkat. Peningkatan investasi juga didorong oleh meningkatnya pembiayaan perbankan melalui kredit investasi dengan pertumbuhan yang mencapai lebih dari 30% pada triwulan I 2011.

1.1.3. Ekspor – Impor¹

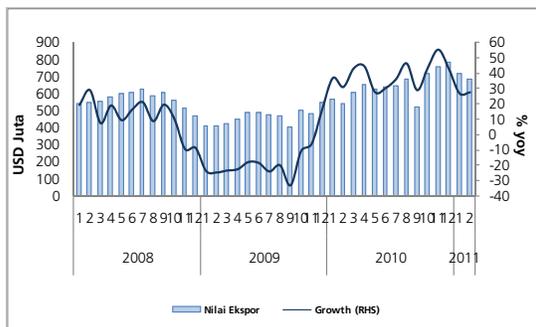
Tabel I.3. Perkembangan Ekspor dan Impor Banten Tahun 2010 dan 2011

Uraian		2010				2011
		Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I*)
Ekspor	Nilai (USD ribu)	1.712.109	1.918.230	1.854.871	2.254.436	1.406.034
	Volume (Ribuan Ton)	890	886	925	1.211	610
Impor	Nilai (USD ribu)	3.884.236	3.777.695	3.483.130	4.713.286	2.773.974
	Volume (Ribuan Ton)	2.499	2.622	2.715	3.475	1.952

Sumber: Bank Indonesia (* Sampai dengan Februari 2010)

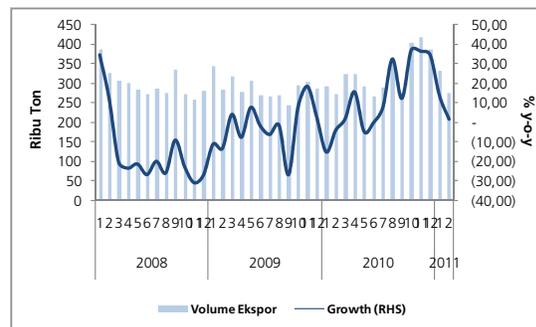
¹ Data ekspor dan impor merupakan angka sementara (hingga Februari 2011)

Kinerja ekspor diperkirakan sedikit melambat karena faktor menurunnya permintaan barang dari luar negeri karena perekonomian di negara mitra dagang yang belum stabil. Meskipun level angka nominalnya relatif lebih tinggi dari satu tahun sebelumnya, pertumbuhan ekspor luar negeri Banten terindikasi melambat pada periode laporan karena menurunnya permintaan barang dari luar negeri terutama dari Cina(kimia organik, barang dari tembaga dan bahan kimia lainnya), Eropa(kertas dan karet ban) dan Malaysia (produk kimia). Namun, penguatan nilai tukar Rupiah terhadap USD yang terus terjadi hingga akhir Triwulan I 2011 menjadi suatu fenomena yang memberikan insentif terhadap impor dan penurunan tekanan inflasi dari faktor eksternal, namun di sisi lain, diperkirakan telah mempengaruhi kinerja ekspor nasional maupun Banten. Berdasarkan hasil liaison (wawancara mendalam) dengan para pelaku usaha khususnya sektor industri di Banten, penguatan nilai Rupiah memberikan sinyal yang baik terhadap kondisi ekonomi secara umum karena terjadi penurunan biaya untuk keperluan bahan baku/penolong akibat tingginya komponen impor (*import content*) sepanjang fluktuasi kursnya tidak terlalu tajam.



**Grafik I.8. Perkembangan Nilai Ekspor
Banten**

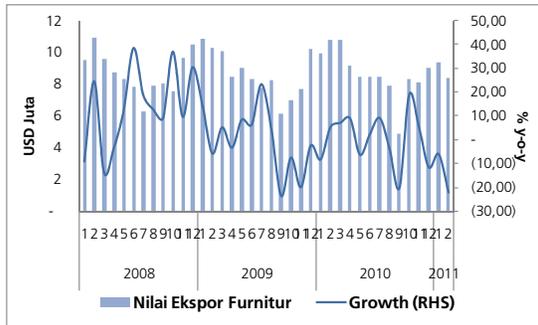
Sumber: Bank Indonesia



**Grafik I.9. Perkembangan Volume Ekspor
Banten**

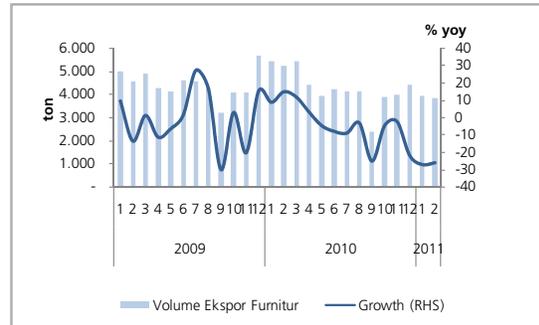
Sumber: Bank Indonesia

Penguatan nilai tukar Rupiah telah mempengaruhi kinerja ekspor produk furnitur Banten. Ekspor produk furniture Banten terlihat melambat cukup signifikan dengan pertumbuhan terendah sepanjang tahun 2010 hingga pertengahan triwulan I 2011 sebesar -22,17% (yoy). Tingginya tingkat persaingan dari negara pesaing seperti China diperkirakan turut menahan ekspor produk tersebut, termasuk penjualannya di pasar domestik.



Grafik I.10. Perkembangan Ekspor Furnitur Banten Berdasarkan Nilai

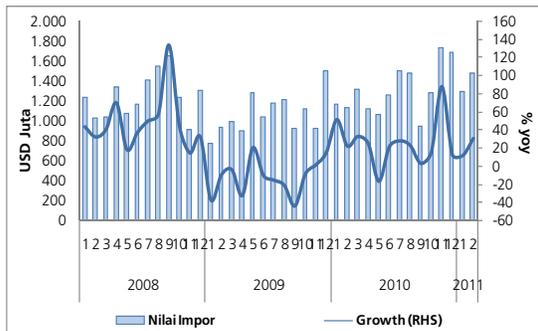
Sumber: Bank Indonesia



Grafik I.11. Perkembangan Ekspor Furnitur Banten Berdasarkan Volume

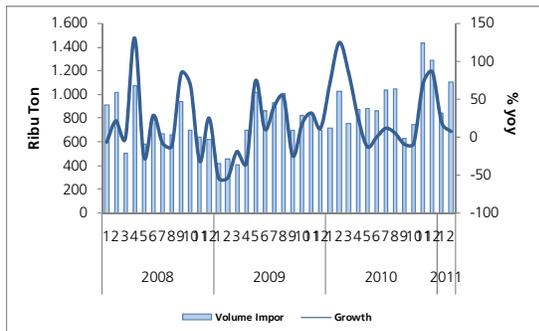
Sumber: Bank Indonesia

Sejalan dengan melambatnya ekspor, impor Banten pun cenderung melambat pada periode laporan. Berdasarkan Grafik I.12 dan I.13 secara umum pertumbuhan impor Banten terindikasi melambat bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Melambatnya impor Banten terutama dipengaruhi dari komponen impor barang modal dan bahan baku/penolong.



Grafik I.12. Perkembangan Nilai Impor Banten

Sumber: Bank Indonesia



Grafik I.13. Perkembangan Volume Impor Banten

Sumber: Bank Indonesia

1.1.4. Konsumsi Pemerintah

Kontribusi belanja daerah terhadap pertumbuhan ekonomi Banten periode laporan juga masih cenderung melambat. Realisasi belanja Pemerintah Provinsi Banten hingga akhir triwulan I 2011 adalah sebesar Rp 338,15 triliun atau sebesar 9,70% terhadap pagu belanja tahun 2011 sebesar Rp 3,49 triliun. Pencapaian tersebut relatif melambat dibandingkan realisasi belanja daerah triwulan I 2010 yang mencapai 11,70%. Belanja modal yang telah terealisasi hingga Triwulan I 2011 juga cenderung melambat, baru mencapai 4,63% dari total anggaran belanja modal tahun 2011 atau senilai Rp 30,24 miliar.

1.2. SISI PENAWARAN

Terus membaiknya kinerja sektor utama (industri dan perdagangan, hotel dan restoran) dan didukung oleh meningkatnya kinerja sektor pertambangan dan penggalian serta bangunan menyebabkan pertumbuhan ekonomi Banten meningkat cukup tinggi. Sebaliknya, sektor sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan; sektor listrik, gas dan air bersih; sektor pengangkutan dan komunikasi; dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan cenderung melambat. Minat investasi yang tinggi pada sektor industri pengolahan dan antisipasi terhadap semakin meningkatnya permintaan baik di wilayah Banten maupun nasional pada periode yang akan datang, serta melambatnya kinerja pada industri sejenis di negara pesaing lainnya seperti Cina dan Vietnam khususnya industri alas kaki menjadi salah satu faktor penyebab kinerja industri di Banten meningkat cukup signifikan.

Tabel I.4. Pertumbuhan Ekonomi Banten Berdasarkan Sektor Ekonomi

Sektor	2009	2010				2011**	Arah
		Tw I*	Tw II*	Tw III*	Tw IV**	Tw I	
Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan	4,37	5,61	6,29	6,36	6,68	3,04	↓
Pertambangan dan Penggalian	13,95	6,26	8,93	8,56	9,74	10,23	↑
Industri Pengolahan	2,21	2,84	3,38	3,35	4,02	5,14	↑
Listrik, Gas dan Air Bersih	4,16	12,67	11,07	12,39	12,82	6,45	↓
Bangunan	9,66	5,87	6,97	7,39	7,82	9,22	↑
Perdagangan, Hotel dan Restoran	6,51	8,23	8,43	9,70	9,46	9,53	↑
Pengangkutan dan Komunikasi	10,91	11,82	11,98	12,17	12,93	12,53	↓
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	13,61	7,90	7,48	5,83	5,77	5,59	↓
Jasa-jasa	7,59	6,22	6,70	5,11	1,03	3,50	↑
PDRB	4,69	5,48	5,87	6,06	6,31	6,52	↑

Sumber: BPS Provinsi Banten (* angka sementara, ** angka sangat sementara)²

1.2.1. Sektor Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan

Menurunnya hasil produksi tanaman pangan menyebabkan sektor pertanian mengalami penurunan cukup signifikan pada triwulan I 2011. Angka pertumbuhan pada sektor pertanian diperkirakan hanya mencapai level 3,04% (yoy) atau melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 6,68% (yoy). Perlambatan tersebut dikarenakan oleh semakin berkurangnya luas lahan tanaman pangan yang pada akhirnya diperkirakan dapat menurunkan produksi tanaman pangan khususnya padi di Banten sesuai Angka Ramalan I (ARAM I) tahun 2011 sebesar 1.953.506 ton.

² Panah ke atas (hijau) atau ke bawah (merah) menunjukkan peningkatan atau perlambatan dibandingkan triwulan IV 2010 maupun triwulan I 2010. Panah ke bawah berwarna kuning menunjukkan perlambatan level pertumbuhan dibandingkan triwulan IV 2010 namun lebih tinggi dibandingkan triwulan I 2010 dan sebaliknya.

Namun demikian, jika program-program pemerintah daerah yang telah dicanangkan dapat dilaksanakan sesuai target, diharapkan produksi padi Banten dapat mencapai sasaran yang diharapkan dan lebih tinggi dibandingkan Angka Ramalan produksi tahun 2011. Seperti telah disebutkan sebelumnya, sasaran pencapaian produksi padi Banten tahun 2011 adalah sebesar 2.089.382 ton GKG, diharapkan dengan pencapaian tersebut dapat memberikan surplus sebesar 110.413 ton setara beras yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk Banten selama 1,5 bulan. Jika sasaran tersebut dapat tercapai, maka performa tersebut jauh lebih baik dibandingkan dengan ARAM tahun 2011 sebesar 1.953.506 ton maupun produksi tahun 2010 berdasarkan Angka Sementara/ASEM 2010 sebesar 2.048.047 ton GKG yang memberikan surplus sebesar 87.003 ton atau setara pemenuhan konsumsi beras penduduk Banten sekitar 1 bulan. Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Banten melalui berbagai strategi dan langkah operasionalnya seperti pelaksanaan berbagai jenis Sekolah Lapang pada subsektor tanaman pangan, pelaksanaan program Cadangan Benih Nasional/CBN dan program lainnya terus berupaya untuk mendorong pencapaian target tersebut.

Tabel I.5. Perkembangan Luas Lahan Tanaman Pangan Banten Tahun 2009 – 2011

No.	Komoditi	ATAP	ASEM	ARAM I	Growth 2009 - 2010		Growth 2010 - 2011	
		2009	2010	2011	Nilai	%	Nilai	%
1	Padi	366.138	406.411	382.995	40.273	11,00	-23.416	-5,76
2	Padi sawah	332.776	368.009	361.966	35.233	10,59	-6.043	-1,64
3	Padi ladang	33.362	38.402	21.029	5.040	15,11	-17.373	-45,24
4	Jagung	8.425	8.697	5.671	272	3,23	-3.026	-34,79
5	Kedelai	12.198	8.358	9.181	-3.840	-31,48	823	9,85
6	Kacang Tanah	12.971	13.862	13.328	891	6,87	-534	-3,85
7	Kacang Hijau	2.280	1.652	1.835	-628	-27,54	183	11,08
8	Ubi Kayu	7.407	8.237	7.710	830	11,21	-527	-6,40
9	Ubi Jalar	2.942	3.403	3.294	461	15,67	-109	-3,20

Sumber: BPS Provinsi Banten

Tabel I.6. Produksi Tanaman Pangan Tahun 2010 – 2011

No.	Komoditas	ASEM 2010	ARAM I 2011	Pertumbuhan (% yoy)
1	Padi	2.048.047	1.953.506	-4,62
	- Padi Sawah	1.915.996	1.884.622	-1,64
	- Padi Ladang	132.051	68.884	-47,84
2	Jagung	28.558	18.408	-35,54
3	Kedelai	11.662	12.396	6,29
4	Kacang Tanah	20.380	18.911	-7,21
5	Kacang Hijau	1.359	1.501	10,45
6	Ubi Kayu	118.979	111.671	-6,14
7	Ubi Jalar	40.579	39.084	-3,68

Sumber: BPS Provinsi Banten

Tabel I.7. Sasaran Produksi dan Produktivitas Tanaman Pangan Banten Tahun 2011

No.	Komoditi	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi (Ton)
1	Padi (Sawah + Ladang)	408.452	388.062	53,84	2.089.382
	Padi Sawah	364.448	346.226	56,33	1.950.321
	Padi Ladang	44.004	41.836	33,26	139.151
2	Jagung	17.431	16.559	33,93	56.189
3	Kedelai	14.550	13.823	14,57	20.139
4	Kacang Tanah	15.616	14.835	14,32	21.251
5	Kacang Hijau	4.137	3.930	6,23	2.449
6	Ubi Kayu	12.452	11.829	149,02	176.278
7	Ubi Jalar	4.137	3.930	88,21	34.667

Sumber: Distanak Provinsi Banten

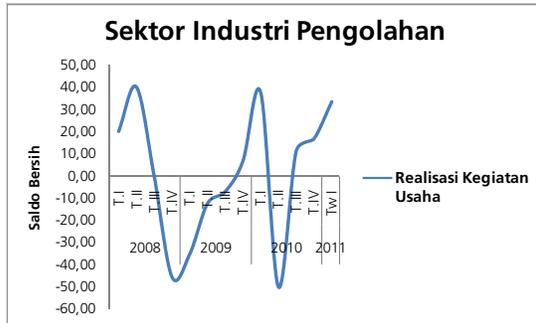
Tabel I.8. Sasaran Produksi Tanaman Pangan Banten Tahun 2011 – 2014

No.	Komoditas	Target (Ton)			
		2011	2012	2013	2014
1	Padi	2.089.382	2.156.194	2.226.042	2.298.928
	Padi sawah	1.950.231	2.012.594	2.077.790	2.145.822
	Padi ladang	139.151	143.600	148.252	153.106
2	Jagung	56.189	61.808	66.135	72.748
3	Kedelai	20.139	40.700	49.800	60.700
4	Kacang Tanah	21.251	24.331	26.543	28.755
5	Kacang Hijau	2.449	2.581	2.714	2.846
6	Ubi Kayu	176.278	188.781	198.598	208.414
7	Ubi Jalar	34.667	37.154	39.577	42.000

Sumber: Distanak Provinsi Banten

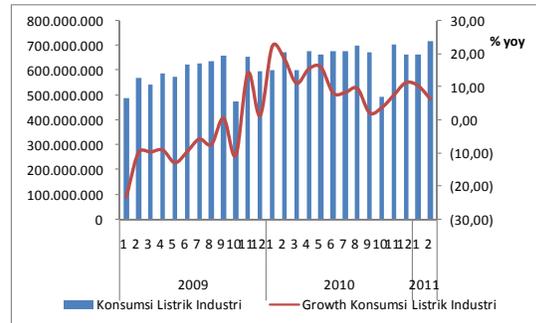
1.2.2. Sektor Industri Pengolahan

Pertumbuhan sektor industri pengolahan cukup signifikan pada triwulan I 2011 sebesar 5,14% (yoy) terutama disebabkan oleh meningkatnya permintaan domestik seiring meningkatnya perekonomian nasional yang tumbuh pada level 6,50%. Meningkatnya investasi yang cukup besar pada industri pengolahan melalui pembangunan berbagai pabrik baru maupun perluasan dan penambahan pabrik dalam rangka meningkatkan kapasitas produksi pada periode sebelumnya hingga periode ke depan diperkirakan mendorong kinerja sektor industri pengolahan meningkat pada periode laporan. Indikator realisasi kegiatan usaha sektor industri dari hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha pun menunjukkan tren yang meningkat. Selain itu, konsumsi listrik sektor industri yang cenderung stabil pada rata-rata level 8% hingga pertengahan triwulan I 2011 menunjukkan potensi meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan listrik untuk industri.



Grafik I.14. Indikator Realisasi Kegiatan Usaha Sektor Industri Pengolahan

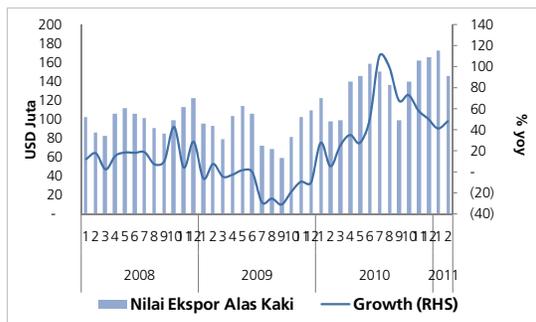
Sumber: Survei Kegiatan Dunia Usaha – Bank Indonesia



Grafik I.15. Perkembangan Konsumsi Listrik Industri DKI Jakarta dan Tangerang

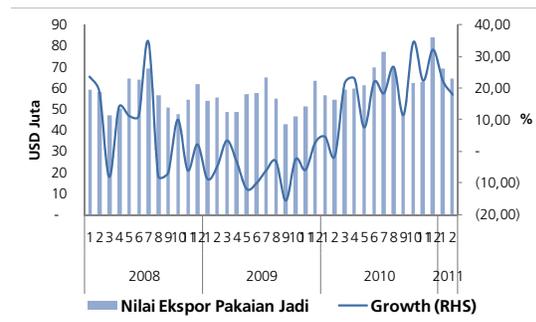
Sumber: PT. PLN

Melambatnya ekspor luar negeri Banten secara keseluruhan diperkirakan dapat tertahan dengan meningkatnya tren ekspor beberapa produk utama industri Banten seperti alas kaki dan pakaian jadi yang mengindikasikan peningkatan kinerja sektor industri pengolahan. Saat ini, ekspor sub sektor industri utama seperti alas kaki dan pakaian jadi pada triwulan I 2011 mengalami tren yang meningkat seiring dengan melambatnya kinerja industri sejenis pada negara pesaing seperti Cina dan Vietnam (terutama pada sub sektor alas kaki) menjadi salah satu faktor penyebab kinerja industri di Banten meningkat cukup signifikan.



Grafik I.16. Perkembangan Ekspor Alas Kaki Banten

Sumber: Bank Indonesia

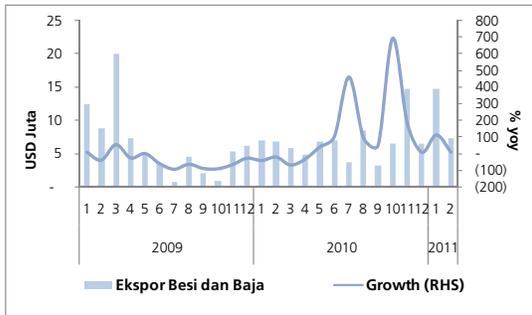


Grafik I.17. Perkembangan Ekspor Pakaian Jadi Banten

Sumber: Bank Indonesia

Kinerja subsektor industri baja juga terindikasi meningkat pada periode laporan seiring meningkatnya harga baja karena tingginya permintaan baja dunia. Indikasi tersebut tergambar dari adanya optimisme yang kuat dari salah satu produsen baja terbesar di Banten terkait dengan proses pembangunan pabrik baru hasil kerjasama dengan perusahaan sejenis di luar negeri dapat terlaksana sesuai dengan target dan pada 2011 perusahaan tersebut

mampu meningkatkan volume ekspor baja 15-20% atau mencapai 220.000 metrik ton, dari perkiraan ekspor 2010 sekitar 180.000-190.000 metrik ton. Sementara itu, tingkat penjualan baja perusahaan tersebut pada tahun 2011 diperkirakan dapat mencapai 2,2 juta ton dari tahun sebelumnya yang berkisar sebesar 1,8-1,9 juta ton, yang didukung oleh meningkatnya penjualan dan pangsa pasar perusahaan tersebut untuk pasar otomotif. Sementara itu, pada jenis produk tinplate, produsen tinplate besar di Banten memperkirakan penjualan tahun 2011 akan meningkat sekitar 15% dibandingkan dengan tahun 2010.



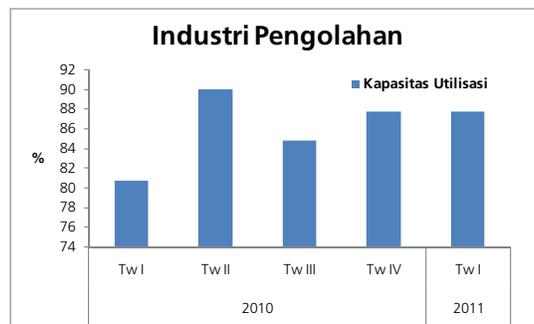
Grafik I.18. Perkembangan Ekspor Besi/Baja Banten

Sumber: Bank Indonesia



Grafik I.19. Indikator Perkembangan Industri Baja Banten

Sumber: Produsen Baja di Banten



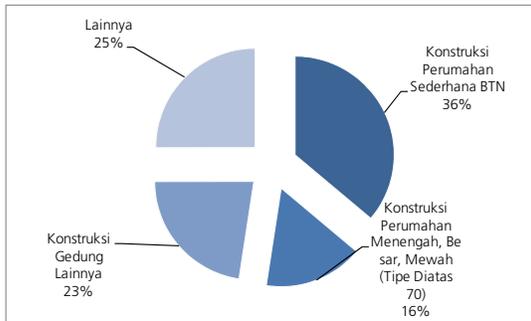
Grafik I.20. Kapasitas Utilisasi Sektor Industri Pengolahan

Sumber: Survei Kegiatan Dunia Usaha Bank Indonesia

1.2.3. Sektor Bangunan

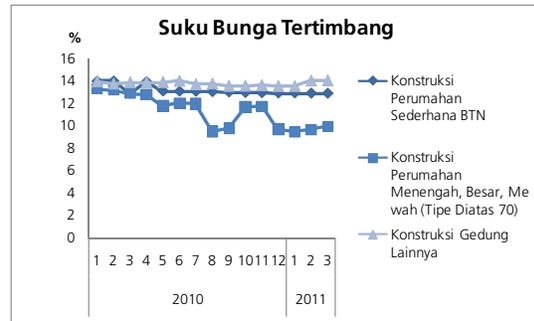
Selain sektor pertanian, sektor bangunan merupakan sektor dengan performa yang meningkat pada triwulan laporan yang didukung oleh tingginya investasi swasta pada sektor tersebut dan menurunnya suku bunga kredit perbankan. Pada sektor swasta, optimisme pengembang-pengembang besar (*developer*) yang direalisasikan melalui pembangunan berbagai properti komersial maupun residensial khususnya di wilayah Tangerang dan Serang terindikasi terus terjaga positif pada triwulan laporan. Sementara itu, tren suku

bunga kredit produktif yang semakin membaik seiring dengan relatif stabilnya BI Rate mendorong kesempatan bagi para debitur untuk meningkatkan pembiayaan dari perbankan untuk kebutuhan konstruksi terutama untuk tiga jenis kredit konstruksi terbesar yang disalurkan oleh bank umum di wilayah Banten yaitu konstruksi perumahan sederhana dari BTN, konstruksi perumahan menengah, besar dan mewah serta konstruksi gedung. Semakin mudahnya persyaratan kredit pemilikan rumah (KPR) dan semakin rendahnya suku bunga kredit konsumsi perbankan juga turut mendorong permintaan terhadap kebutuhan perumahan dan gedung komersial semakin meningkat.



Grafik I.21. Pangsa 3 Jenis Kredit Konstruksi Terbesar Berdasarkan Bank Umum Pelapor di Banten 2010-2011

Sumber: Bank Indonesia



Grafik I.22. Suku Bunga Tertimbang Beberapa Jenis Kredit Konstruksi Bank Umum Pelapor di Banten

Sumber: Bank Indonesia

Peningkatan kinerja sektor bangunan pada triwulan laporan juga terlihat dari pengembangan Hotel Permata Krakatau Cilegon yang dilakukan dalam 2 tahap oleh pengembang kawasan Krakatau Industrial Estate Cilegon. Selain itu, pembangunan oleh PT. Bumi Serpong Damai Tbk (BSD) menyiapkan dana belanja modal Rp 1 triliun untuk melanjutkan pengembangan BSD City 2011 dengan target penjualan diharapkan mencapai Rp 2 triliun. Pembangunan itu merupakan bagian dari pengembangan pembangunan BSD City tahap II yang diharapkan dapat selesai pada tahun 2020. Sementara itu, proyek pembangunan infrastruktur beberapa diantaranya adalah berupa proyek perbaikan atau pelebaran jalan tol Tangerang-Merak oleh PT. Marga Mandala Sakti yang merupakan pengelola tol tersebut yang masih akan berlangsung hingga akhir tahun 2011, selain itu juga terdapat penyelesaian proyek fly over Balaraja di Kabupaten Tangerang dan Merak Cilegon. Dengan pembangunan tersebut diharapkan dapat mengatasi kemacetan atau semakin padatnya moda transportasi seiring berkembangnya perumahan dan meningkatnya ekonomi di wilayah Banten.

Tabel I.9. Perkembangan Properti Komersial di Banten

Sub Sektor	2009				2010				Growth (% yoy)			
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I '10	Tw II '10	Tw III '10	Tw IV '10
Ritel												
<i>Sewa</i>												
- Stok (m2)	215.675	226.175	226.175	226.175	226.175	226.175	226.175	226.175	4,87	0,00	0,00	0,00
- Tingkat Hunian	91,57%	90,41%	91,65%	91,96%	92,45%	92,84%	93,28%	93,61%	0,96	2,69	1,78	1,79
- Tarif sewa (Rp/m2/bulan)	356.517	401.496	338.469	371.102	370.344	370.032	371.671	378.426	3,88	-7,84	9,81	1,97
<i>Jual</i>												
- Stok (m2)	524.670	524.670	524.670	524.670	524.670	524.670	524.670	524.670	0,00	0,00	0,00	0,00
- Tingkat Penjualan	78,69%	78,81%	78,82%	78,88%	78,96%	79,01%	79,14%	79,14%	0,34	0,25	0,41	0,33
- Harga jual (Rp/m2)	34.820.004	34.878.565	34.878.565	34.878.565	35.333.895	35.734.913	35.901.511	35.901.511	1,48	2,46	2,93	2,93
Hotel												
- Stok (Kamar)	1.798	1.948	1.948	1.948	2.104	2.104	2.104	2.277	17,02	8,01	8,01	16,89
- Tingkat Hunian	53,11%	54,21%	56,66%	58,54%	56,50%	61,14%	63,82%	61,44%	6,38	12,78	12,64	4,95
- Tarif kamar per malam (Rp/malam)	742.219	710.365	704.157	706.711	671.538	669.263	697.914	673.790	-9,52	-5,79	-0,89	-4,66
Lahan Industri												
- Stok (Ha)	5.388	5.388	5.388	5.388	5.388	5.388	5.388	5.388	0,00	0,00	0,00	0,00
- Tingkat Penjualan	69,75%	69,83%	69,96%	70,06%	70,09%	70,12%	70,15%	70,15%	0,49	0,42	0,27	0,13
- Harga jual (Rp/m2)	630.972	618.676	613.369	610.834	607.592	605.560	615.704	620.340	-3,71	-2,12	0,38	1,56

Sumber: Survei Properti Komersial – Bank Indonesia

Hingga akhir tahun 2010, luas lahan industri di Banten relatif tetap sebesar 5.388 Ha. Tingkat penjualan pun masih relatif stabil pada level 70,15%. Di sisi lain, adanya peningkatan harga jual lahan industri tersebut yang bertumbuh cukup signifikan pada triwulan IV 2010 sebesar 1,56% (yoy) atau senilai Rp 620.340 ternyata tidak menyurutkan minat para pembeli sehingga level penjualan masih terjaga sebesar 70,15%. Meningkatnya investasi baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri diperkirakan turut mendorong tingkat penjualan lahan industri pada triwulan I 2011 dan periode selanjutnya.

1.2.4. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

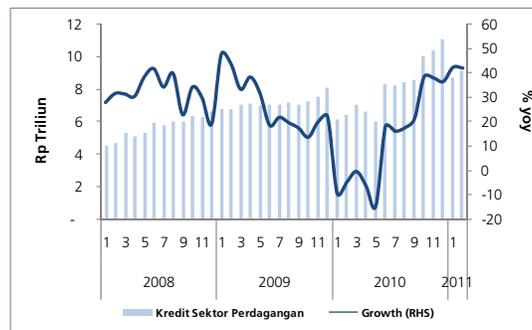
Kinerja sektor perdagangan, hotel dan restoran semakin membaik karena didukung oleh bertambahnya pusat-pusat bisnis, hotel, pertokoan, residensial dan perdagangan di Wilayah Banten pada periode laporan, sehingga pertumbuhannya mencapai level **9,53% (yoy)**. Tren pembelian barang tahan lama berdasarkan hasil Survei Konsumen Bank Indonesia yang terlihat meningkat pada triwulan laporan mengindikasikan adanya peningkatan pada sub sektor perdagangan. Begitu pula dengan tingkat hunian ritel sewa yang cenderung meningkat sejak triwulan IV 2010. Kuatnya pertumbuhan sektor perdagangan ditopang oleh perkiraan tingginya pertumbuhan subsektor perdagangan/ritel yang diindikasikan dari perkembangan tingkat hunian (sewa). Berdasarkan hasil Survei Harga Properti Komersial, pada tahun 2011, terdapat penambahan pasokan ritel sewa dari Carrefour di wilayah Serang dan juga karena tingginya permintaan ritel sewa khususnya di wilayah Tangerang. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya peningkatan tingkat hunian ritel sewa di Banten yang diikuti oleh kenaikan tarif sewa. Di sisi lain, perkembangan tingkat penjualan maupun harga jual ritel (*strata-title*) diperkirakan masih cenderung stabil sejak tahun 2010 hingga periode laporan. Adanya optimisme terhadap kondisi penghasilan saat ini yang ditunjukkan dari hasil Survei Konsumen Banten semakin memperkuat pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Peningkatan sektor PHR juga didukung oleh pembiayaan kredit perbankan. Kredit yang disalurkan untuk sektor PHR yang berlokasi di Banten menunjukkan kecenderungan yang meningkat dengan level pertumbuhan yang lebih dari 35% (yoy) pada periode laporan.

Tabel I.10. Perkembangan Tingkat Hunian/Penjualan Properti Komersial Sektor Perdagangan di Banten

Sub Sektor	2009				2010				Growth (% yoy)			
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I '10	Tw II '10	Tw III '10	Tw IV '10
Ritel												
Sewa												
- Tingkat Hunian	91,57%	90,41%	91,65%	91,96%	92,45%	92,84%	93,28%	93,61%	0,96	2,69	1,78	1,79
- Tarif sewa (Rp/m2/bulan)	356.517	401.496	338.469	371.102	370.344	370.032	371.671	378.426	3,88	-7,84	9,81	1,97
Jual												
- Tingkat Penjualan	78,69%	78,81%	78,82%	78,88%	78,96%	79,01%	79,14%	79,14%	0,34	0,25	0,41	0,33
- Harga Jual (Rp/m2)	34.820.004	34.878.565	34.878.565	34.878.565	35.333.895	35.734.913	35.901.511	35.901.511	1,48	2,46	2,93	2,93
Hotel												
- Tingkat Hunian	53,11%	54,21%	56,66%	58,54%	56,50%	61,14%	63,82%	61,44%	6,38	12,78	12,64	4,95
- Tarif kamar per malam (Rp/malam)	742.219	710.365	704.157	706.711	671.538	669.263	697.914	673.790	-9,52	-5,79	-0,89	-4,66

Sumber: Bank Indonesia

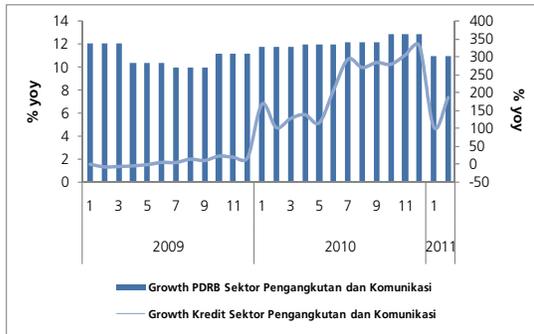


Grafik I.23. Perkembangan Kredit untuk Sektor Perdagangan Berdasarkan Lokasi Proyek di Banten

Sumber: Bank Indonesia

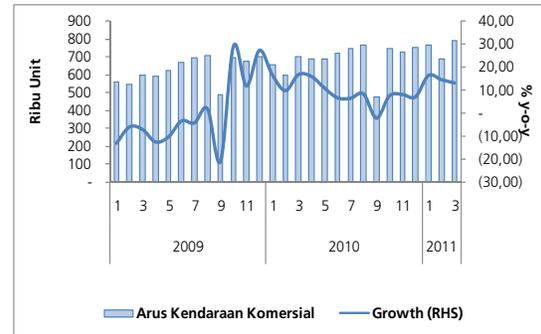
1.2.5. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Kinerja sektor pengangkutan dan komunikasi sedikit melambat pada level 12,53% (yoy) di triwulan I 2011 yang diperkirakan dipengaruhi oleh melambatnya permintaan terhadap sektor tersebut baik untuk kebutuhan bisnis maupun rumah tangga/households. Perlambatan yang terjadi pada beberapa jenis sektor seperti sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan diperkirakan menahan laju pertumbuhan subsektor pengangkutan sebagai penunjang sektor lainnya. Kondisi tersebut tercermin dari pertumbuhan volume kendaraan yang menggunakan jasa tol Tangerang-Merak khususnya kendaraan komersial. Kredit yang disalurkan untuk sektor pengangkutan di Banten oleh bank-bank di Banten maupun di luar Banten pun terlihat melambat hingga pertengahan triwulan I 2011 walaupun tetap menunjukkan pertumbuhan yang kuat.



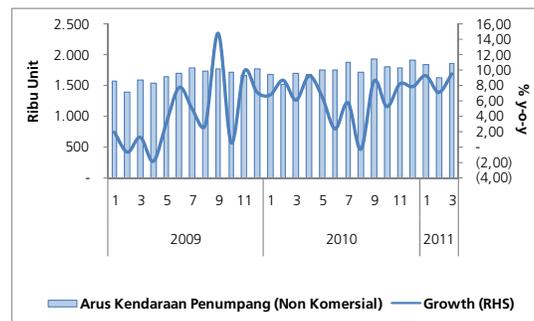
Grafik I.24. Perkembangan Pertumbuhan PDRB dan Pertumbuhan Kredit untuk Sektor Pengangkutan Berdasarkan Lokasi Proyek di Banten

Sumber: Bank Indonesia



Grafik I.25. Perkembangan Volume Arus Kendaraan Komersial pada Tol Tangerang - Merak

Sumber: Pengelola Tol Tangerang – Merak



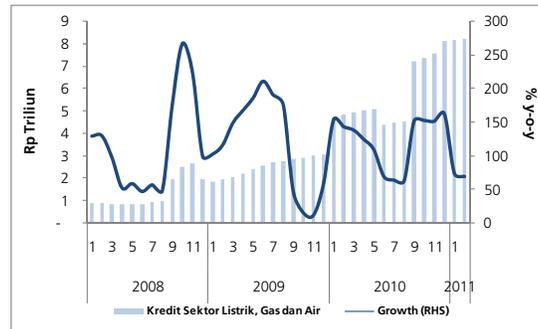
Grafik I.26. Perkembangan Volume Arus Kendaraan Penumpang (Non Komersial) pada Tol Tangerang – Merak per Sifat Kendaraan

Sumber: Pengelola Tol Tangerang – Merak

1.2.6. Sektor-sektor Lainnya

Sektor listrik, gas dan air tetap bertumbuh cukup tinggi namun dengan kecenderungan melambat pada level 6,45% (yoy). Melambatnya kinerja sektor listrik, gas dan air bersih terindikasi dari melambatnya penggunaan pembiayaan perbankan pada triwulan I 2011. Kebocoran pipa Perusahaan Air Minum Daerah Tirta Kerta Raharja di Kabupaten Tangerang terindikasi mencapai 22 persen dari 121,9 ribu meter kubik. Kebocoran itu disebabkan oleh pencurian air, pipa pecah, dan kerusakan *water meter*. Akibatnya, PDAM Tangerang diperkirakan mengalami kerugian yang cukup besar dan memberikan tekanan terhadap potensi laju pertumbuhan sektor tersebut secara umum. Namun demikian, dengan target mulai beroperasinya PLTU 1 Banten Suralaya dengan kapasitas 1X625 MW tersebut akan mendorong kinerja sektor listrik, gas dan air dapat meningkat pada triwulan mendatang.

Terinformasi bahwa pada triwulan laporan, pembangunan fisik Suralaya telah mencapai lebih dari 95% dan saat ini sudah melewati tahap percobaan (*commissioning*) yang dapat menghasilkan listrik meski masih relatif kecil.

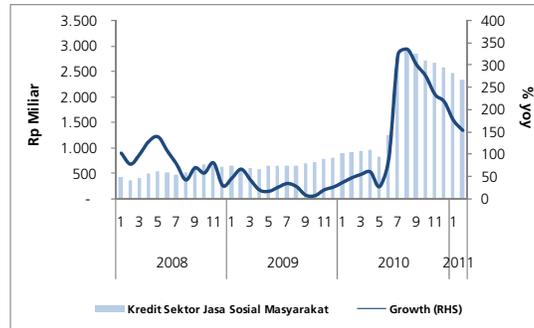


Grafik I.27. Perkembangan Kredit untuk Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih Berdasarkan Lokasi Proyek di Banten

Sumber: Bank Indonesia

Kinerja sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan pun terindikasi melambat pada level 5,10% (yoy). Melambatnya sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan diperkirakan dipengaruhi oleh melambatnya subsektor keuangan khususnya perbankan. Kinerja bank umum yang berlokasi di Banten teridentifikasi cenderung melambat pada periode laporan yang ditunjukkan dengan menurunnya rasio pinjaman terhadap simpanan (Loan to Deposit Ratio) menjadi sebesar 73,17% sementara pada triwulan sebelumnya adalah sebesar 76,39. Risiko kredit yang ditunjukkan oleh rasio kredit non lancar pun terindikasi sedikit meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya namun relatif masih terjaga di bawah ambang batas aman 5%.

Setelah melambat cukup dalam pada triwulan IV 2010 dengan pertumbuhan sebesar 1,03% (yoy), sektor jasa-jasa pun terindikasi masih tumbuh rendah namun dengan kecenderungan meningkat pada periode laporan pada level 3,50% (yoy). Pertumbuhan pada sektor jasa-jasa yang cenderung tertahan diperkirakan disebabkan oleh melambatnya perkembangan subsektor jasa pemerintahan umum pada periode laporan termasuk belanja pemerintah daerah Provinsi Banten yang hanya mencapai 9,70% dari pagu anggarannya di tahun 2011. Sementara itu relatif tetap tingginya kredit untuk jasa sosial kemasyarakatan walaupun melambat dibandingkan triwulan IV 2010, diperkirakan dapat mendorong kinerja sektor jasa sosial kemasyarakatan tetap bertumbuh tinggi dan mempertahankan pertumbuhan sektor jasa-jasa setidaknya tidak kembali melambat pada periode laporan.



Grafik I.28. Perkembangan Kredit untuk Sektor Jasa Sosial Masyarakat Berdasarkan Lokasi Proyek di Banten

Sumber: Bank Indonesia

Di sisi lain, sektor pertambangan dan penggalan mengalami pertumbuhan yang signifikan pada triwulan I 2011 sebesar 10,23%. Perekonomian Provinsi Banten secara sektoral ditopang terutama oleh sektor industri pengolahan dengan rata-rata pangsa sekitar 52,29% terhadap PDRB Banten tahun 2005 – 2010. Sementara itu, kontribusi sektor pertambangan dan penggalan terhadap PDRB Banten relatif rendah dengan rata-rata kontribusi sekitar 0,10%. pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalan pada tahun 2010 secara umum adalah sebesar 8,39% (yoy) dengan pertumbuhan tertinggi pada akhir tahun 2010 sebesar 9,74% (yoy). Pada triwulan I 2011 pertumbuhan sektor pertambangan relatif tinggi sebesar 10,23% (yoy).

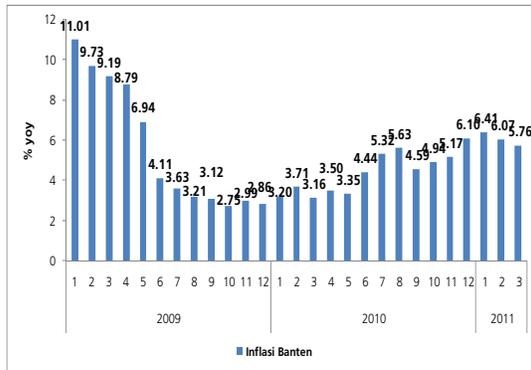
BAB II PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH

Membbaiknya pasokan bahan makanan mengakibatkan tekanan Inflasi dari kelompok volatile foods pada triwulan I 2011 cenderung menurun. Peningkatan inflasi Banten pada triwulan IV 2010 terutama dari sisi supply mulai menurun pada Triwulan I 2011. Inflasi tahunan Banten pada akhir triwulan I 2011 adalah sebesar 5,76% (yoy), relatif membaik dibandingkan dengan akhir triwulan sebelumnya sebesar 6,10% (yoy). Masuknya masa panen padi di Banten dan meningkatnya pasokan bahan makanan lainnya baik dari sentra produksi di Banten maupun luar Banten yang didukung oleh membaiknya kondisi cuaca mendorong terjadinya peningkatan pasokan bahan makanan di Banten. Hal tersebut menyebabkan tekanan dari kelompok volatile foods pun menurun.

Sementara itu dibandingkan kedua kota perhitungan inflasi lainnya, inflasi Kota Serang cenderung lebih berfluktuasi. Pada Triwulan IV 2010, Kota Serang mengalami gejala inflasi yang tinggi dibandingkan dengan kota lainnya di Banten yaitu Kota Cilegon dan Tangerang. Di sisi lain, pada periode laporan (Triwulan I 2011) Kota Serang mengalami inflasi yang cenderung lebih rendah yaitu sebesar 5,43% (yoy), sementara kota Cilegon mengalami inflasi tahunan sebesar 5,52% (yoy) dan Kota Tangerang sebesar 5,86% (yoy). Penurunan indeks harga subkelompok padi-padian dan bumbu-bumbuan yang lebih cepat dibandingkan dengan kedua kota lainnya memberikan kontribusi relatif rendahnya inflasi di Kota Serang.

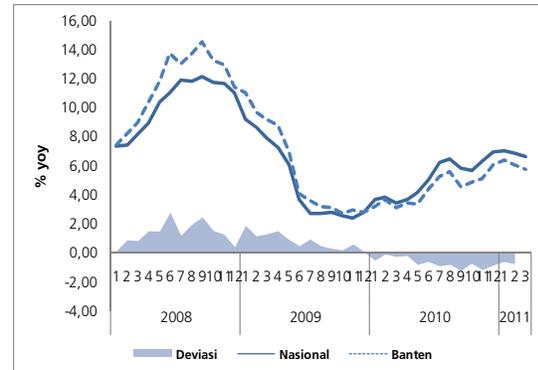
2.1. Perkembangan Inflasi Banten

Secara tahunan, tekanan pada Inflasi Banten juga cenderung menurun. Inflasi pada akhir Triwulan I 2011 tercatat sebesar 5,76% (yoy) atau membaik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 6,10% (yoy). Tekanan dari berbagai kelompok komoditas yang mulai melemah seperti kelompok bahan makanan; makanan, minuman, rokok dan tembakau; kelompok sandang serta kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan memberikan imbas positif terhadap inflasi Banten pada periode laporan. Di sisi lain, adanya peningkatan tekanan dari kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar diperkirakan karena adanya peningkatan harga bahan bangunan dan harga bahan bakar rumah tangga yang mempengaruhi harga jual dan sewa bangunan



Grafik II.1 Perkembangan Inflasi Banten

Sumber: BPS Provinsi Banten



Grafik II.2 Perbandingan Inflasi Banten dan Nasional

Sumber: BPS Provinsi Banten dan BPS RI

Sejak tahun 2010, inflasi Provinsi Banten secara relatif selalu di bawah inflasi nasional.

Hal tersebut terlihat dari perkembangan deviasi inflasi Banten terhadap nasional yang semakin lebar dengan rata-rata deviasi sebesar -0,68% pada tahun 2010 dan -0,76% sepanjang Triwulan I 2011. Lokasi Provinsi Banten yang cukup strategis untuk menjangkau daerah-daerah pemasok dibandingkan dengan banyak daerah lainnya di wilayah Indonesia serta semakin banyaknya sentra perdagangan atau pasar di Banten mendukung aliran keluar masuk barang dan jasa secara lebih cepat dan mudah serta terjadi mekanisme pasar yang mengarah pada persaingan sempurna terutama di Wilayah Tangerang, kecuali di beberapa kota/kabupaten yang letaknya lebih jauh dari ibukota DKI Jakarta. .

Percepatan pembangunan dan atau pemeliharaan infrastruktur di Banten berpotensi untuk mendorong inflasi Banten ke arah yang lebih rendah dan stabil pada periode mendatang.

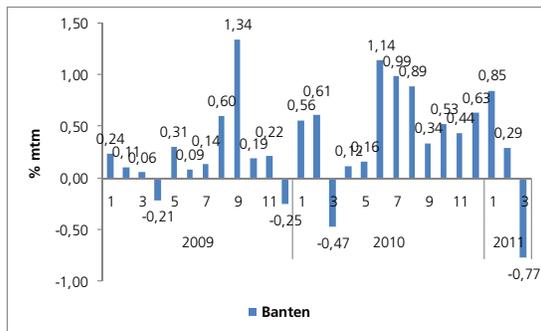
Kondisi inflasi Banten pada periode laporan yang membaik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya berpotensi kuat untuk terus berada pada level yang lebih rendah dengan tingkat fluktuasi yang lebih stabil. Salah satu kendala yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan harga di Banten adalah masalah infrastruktur. Salah satunya adalah belum selesainya perbaikan ruas jalan tol Tangerang-Merak. Akses jalan Tol Tangerang-Merak merupakan salah satu akses utama aliran barang dan jasa dari wilayah pemasok seperti Sumatera maupun Jawa ke daerah Banten atau sebaliknya. Jika perbaikan ruas tol tersebut dapat dipercepat, diperkirakan akan dapat mendukung lancarnya lalu lintas penumpang, barang dan jasa yang lebih cepat dan mendorong efisiensi biaya dan harga di Banten. Selain itu, pembangunan infrastruktur jalan nasional, provinsi, kota dan kabupaten pun menjadi bagian yang terpenting dan tak terpisahkan dalam mendukung kelancaran distribusi pasokan dan harga di Banten. Fokus pembangunan yang jelas dengan kualitas

pembangunan/pemeliharaan infrastruktur yang baik menjadi satu hal yang sangat diharapkan dalam mengurangi tekanan inflasi.

2.1.1. Inflasi Berdasarkan Kelompok Barang dan Jasa

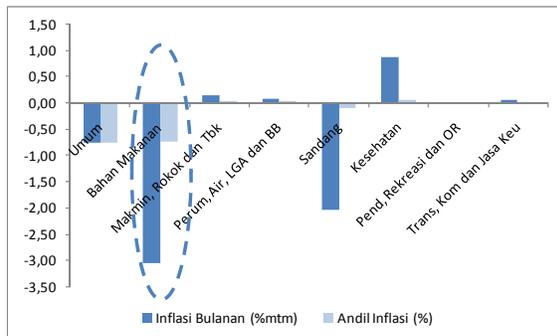
A. Inflasi Bulanan

Penurunan indeks harga yang signifikan pada kelompok bahan makanan memberikan andil terbesar terhadap inflasi Banten pada level negatif sebesar -0,77% (mtm) pada Triwulan I 2011. Kelompok bahan makanan mengalami penurunan indeks harga yang sangat tinggi pada Triwulan I 2011 sebesar -3,05% dengan andil sebesar -0,76% dan mendorong perubahan indeks harga di Banten akhir Triwulan I 2011 berada pada level negatif. Sementara itu, pada akhir Triwulan IV 2010 kelompok bahan makanan mengalami inflasi sebesar 1,74% (mtm) dengan andil terbesar terhadap inflasi sebesar 0,43%. Penurunan indeks harga subkelompok bumbu-bumbuan dan padi-padian yang besar terjadi karena meningkatnya pasokan bahan makanan dari berbagai sentra produksi bahan makanan terutama di Jawa ke Banten.



Grafik II.3 Perkembangan Inflasi Bulanan Banten

Sumber: BPS Provinsi Banten



Grafik II.4 Perkembangan Inflasi dan Andil Inflasi Bulanan Banten

Sumber: BPS Provinsi Banten

B. Inflasi Triwulanan

Kelompok bahan makanan dan kelompok sandang memberikan andil terjadinya deflasi di Banten, sedangkan kelompok komoditas lainnya memberikan andil positif terhadap inflasi pada periode laporan, meskipun kecil angkanya. Kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar; kelompok kesehatan; kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga serta kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan menunjukkan peningkatan indeks harga triwulanan pada triwulan I 2011 sedangkan dua kelompok lainnya menunjukkan adanya penurunan indeks harga. Namun, jika dibandingkan dengan perubahan indeks harga yang terjadi pada triwulan

sebelumnya, kondisi di triwulan I 2011 jauh lebih baik. Kecuali pada kelompok makanan, minuman, rokok dan tembakau, magnitude perubahan indeks harga pada seluruh kelompok jauh lebih kecil dibandingkan periode lalu. Diperkirakan perubahan indeks harga yang lebih tinggi pada kelompok makanan, minuman, rokok dan tembakau dipengaruhi oleh adanya penyesuaian *administered prices* berupa kenaikan harga rokok dengan adanya penyesuaian tarif cukai rokok dan peningkatan harga makanan jadi khususnya di wilayah Serang dan Cilegon, yang sedikit berbeda dengan Kota Tangerang dengan kondisi besarnya sektor perdagangan di wilayah tersebut. Di sisi lain, penurunan indeks harga pada kelompok bahan makanan lebih didorong oleh adanya faktor musiman dan faktor cuaca yang lebih kondusif dan mendukung khususnya tingkat produksi subkelompok bumbu-bumbuan dari pemasok dan masuknya masa panen padi pada triwulan laporan.

Tabel II.1. Perkembangan Inflasi Triwulanan dan Andil Inflasi Banten per Kelompok Komoditas

No.	Kelompok	Inflasi Banten					Andil Inflasi Tw I '11
		Tw I '10	Tw II '10	Tw III '10	Tw IV '10	Tw I '11	
		% qtq	% qtq	% qtq	% qtq	% qtq	
1	Umum	0,70	1,43	2,23	1,61	0,37	0,37
2	Bahan Makanan	0,70	4,88	4,49	3,39	-0,16	-0,04
3	Makmin, Rokok dan Tbk	1,48	0,78	0,91	0,54	0,61	0,12
4	Perum, Air, LGA dan BB	0,54	0,21	2,32	1,28	0,79	0,20
5	Sandang	0,84	1,28	3,34	2,68	-0,77	-0,04
6	Kesehatan	1,21	0,72	1,30	1,98	1,52	0,08
7	Pend, Rekreasi dan OR	0,28	0,10	0,41	2,83	1,01	0,06
8	Trans, Kom dan Jasa Keu	0,13	0,10	1,18	-0,32	0,10	0,01

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

C. Inflasi Tahunan

Tekanan dari kelompok bahan makanan pada triwulan I 2011 masih mendominasi walaupun dengan besaran yang menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

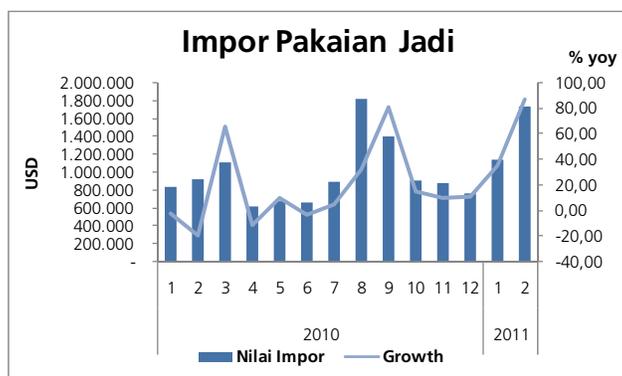
Kelompok bahan makanan atau dapat dikategorikan ke dalam kelompok *volatile foods* (barang-barang dengan harga yang berfluktuasi) terlihat masih memberikan sumbangan yang tinggi dibandingkan kedua kelompok lainnya dengan level inflasi sebesar 13,12% (yoy) dan andil sekitar 2,96%, namun relatif melemah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dimana kelompok bahan makanan mengalami inflasi sebesar 14,10% (yoy) dan andil terhadap inflasi umum sekitar 3,10% . Membaiknya kondisi cuaca yang mendorong peningkatan pasokan ikan segar dan bumbu-bumbuan, masuknya masa panen padi sejak Februari 2011 di Banten dan daerah sentra padi lainnya kemudian mendorong peningkatan pasokan bahan makanan pada triwulan laporan.

Tabel II.2. Inflasi Tahunan (% yoy) Banten per Kelompok Barang dan Jasa

No.	Kelompok	Inflasi Banten					Andil Inflasi Tw I '11	Andil Inflasi Tw I '11
		Tw I '10	Tw II '10	Tw III '10	Tw IV '10	Tw I '11		
		% yoy	% yoy	% yoy	% yoy	% yoy		
1	Umum	3,16	4,44	4,59	6,10	5,76	6,10	5,76
2	Bahan Makanan	1,16	7,90	9,00	14,10	13,12	3,10	2,96
3	Makmin, Rokok dan Tbk	5,73	5,54	4,57	3,76	2,87	0,68	0,55
4	Perum, Air, LGA dan BB	3,30	2,12	3,65	4,41	4,67	1,05	1,20
5	Sandang	5,21	7,24	6,85	8,37	6,63	0,54	0,33
6	Kesehatan	5,08	4,26	3,81	5,30	5,63	0,24	0,29
7	Pend, Rekreasi dan OR	5,87	5,32	5,05	3,64	4,40	0,28	0,28
8	Trans, Kom dan Jasa Keu	1,30	1,20	-0,31	1,10	1,06	0,20	0,15

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

Tekanan dari kelompok sandang, makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau dan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan pun relatif lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Walaupun masih mengalami tingkat perubahan indeks harga yang relatif tinggi pada level 6,63% (yoy), tekanan inflasi dari kelompok sandang relatif menurun pada periode laporan. Penurunan level inflasi terjadi pada seluruh subkelompok kecuali pada subkelompok sandang anak-anak. Relatif tingginya impor pakaian jadi terutama barang-barang produksi China yang harganya relatif murah di pasaran, mendorong turunnya harga sandang secara umum.



Grafik II.5. Perkembangan Impor Pakaian Jadi Banten dari China

Sumber: Bank Indonesia

2.1.2. Inflasi Berdasarkan Kota

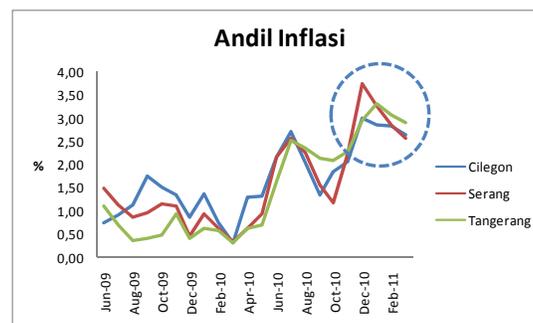
Kondisi inflasi di Kota Cilegon, Serang maupun Tangerang menunjukkan level yang menurun pada periode laporan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pada triwulan I 2011, Kota Serang mengalami inflasi terendah dibandingkan kedua kota lainnya maupun Banten secara umum pada level 5,43% (yoy). sementara itu inflasi Kota Cilegon sebesar 5,52% (yoy) dan yang tertinggi adalah Kota Tangerang sebesar 5,86% (yoy). Secara umum, kondisi inflasi di ketiga kota lebih baik dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Tabel II.3. Perkembangan Inflasi Tahunan (% yoy) per Kota

Kota	2009		2010				2011		
	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Jan	Feb	Mar
Cilegon	4,52	3,11	3,36	4,64	4,43	6,12	6,00	5,77	5,52
Serang	6,16	4,57	4,21	4,80	3,69	6,18	6,07	5,60	5,43
Tangerang	2,29	2,49	2,92	4,34	4,79	6,08	6,54	6,22	5,86
Banten	3,11	2,86	3,16	4,44	4,59	6,10	6,41	6,07	5,76

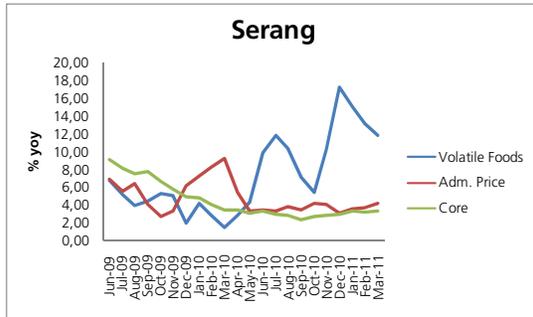
Sumber: BPS Provinsi Banten

Dari ketiga kota perhitungan inflasi di Banten, inflasi Kota Serang cenderung lebih berflutuasi. Inflasi Kota Serang yang pada akhir Triwulan IV 2010 mencapai level 6,18% (yoy), tertinggi dibandingkan dengan kedua kota lainnya, namun kemudian menurun lebih cepat pada triwulan I 2011 menjadi sebesar 5,43% (yoy) atau yang terendah dibandingkan Kota Cilegon dan Tangerang. Barang-barang dengan harga bergejolak (*volatile foods*) terindikasi menurun secara lebih cepat di Kota Serang dibandingkan dengan kedua kota lainnya dari triwulan IV 2010 ke triwulan I 2011, yang tercermin dari menurunnya perubahan indeks harga bahan makanan secara signifikan. Kondisi ini menjadi salah satu bahan pertimbangan diperlukannya tim/forum pengendalian inflasi daerah. Di sisi lain, tekanan inflasi dari kelompok inti cenderung meningkat pada periode laporan, sedangkan di kedua kota lainnya stabil dan bahkan relatif menurun. Kondisi ini ditunjukkan pula dari peningkatan perubahan indeks harga kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar; kelompok sandang; kelompok kesehatan dan beberapa kelompok lainnya. Karakteristik masyarakat di Kota Serang cenderung memiliki elastisitas pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Kota Tangerang dan Cilegon, sehingga ketika terjadi perubahan sedikit pendapatannya, dorongan untuk melakukan konsumsinya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan karakteristik masyarakat kedua kota lainnya.



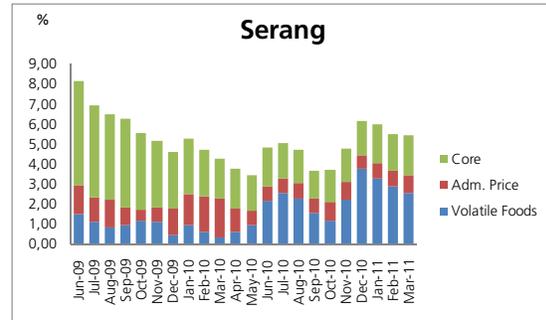
Grafik II.6. Perbandingan Andil Inflasi Volatile Foods Kota Serang, Cilegon, Tangerang

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah



Grafik II.7. Perkembangan Inflasi per Kelompok Komponen Kota Serang

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah



Grafik II.8. Sumbangan Inflasi per Kelompok Komponen Kota Serang

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

Tabel II.4. Inflasi Tahunan per Kelompok Komoditas Kota Serang

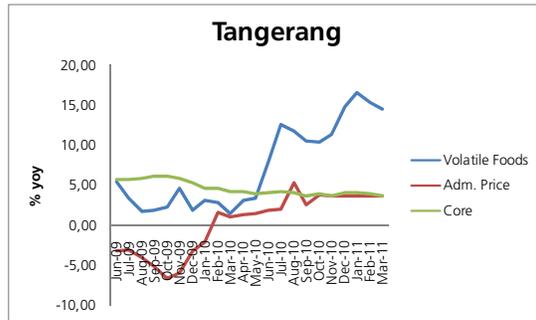
No.	Kelompok	Inflasi Serang				
		Tw I '10	Tw II '10	Tw III '10	Tw IV '10	Tw I '11
		% yoy	% yoy	% yoy	% yoy	% yoy
1	Umum	4,21	4,80	3,69	6,18	5,43
2	Bahan Makanan	1,32	9,38	6,90	16,46	11,51
3	Makmin, Rokok dan Tbk	5,36	4,77	4,65	4,52	4,24
4	Perum, Air, LGA dan BB	8,97	2,61	2,10	3,02	3,84
5	Sandang	-0,26	3,94	4,13	6,20	8,45
6	Kesehatan	3,74	3,77	2,35	2,16	3,02
7	Pend, Rekreasi dan OR	2,05	0,94	1,21	1,15	1,89
8	Trans, Kom dan Jasa Keu	3,76	3,34	0,68	0,47	0,75

Sumber: BPS Provinsi Banten

Di Kota Tangerang, tekanan dari kelompok *volatile foods* juga menurun walaupun dengan kecepatan yang lebih rendah dibandingkan dengan di Kota Serang, sementara tekanan dari kelompok inti dan *administered price* relatif stabil dengan kecenderungan sedikit melemah. Membaiknya kondisi pasokan dari daerah – daerah pemasok ke wilayah Tangerang baik dari pasar induk di DKI Jakarta maupun di Pasar Induk Tanah Tinggi Tangerang membantu menahan gejolak harga komoditas bahan makanan/*volatile foods* di kedua wilayah tersebut. Level tekanan inflasi kelompok *volatile foods* di Kota Tangerang yang fluktuasinya relatif lebih rendah dibandingkan dengan kota lainnya dipengaruhi oleh akses yang lebih dekat dan lebih baik dengan sumber pasokan atau terminal distribusi baik dari pasar induk di DKI Jakarta maupun yang berada di Tangerang.

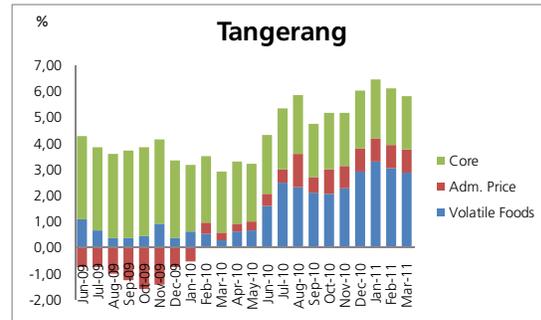
Membaiknya tekanan dari kelompok *volatile foods* juga tercermin dari penurunan indeks harga bahan makanan pada periode laporan. Penurunan tekanan tersebut

disebabkan salah satunya dari andil negatif yang diberikan oleh subkelompok ikan segar dan daging-dagingan serta bahan makanan lainnya. Selain itu, sebagian besar subkelompok pada kelompok bahan makanan mengalami penurunan indeks harga secara signifikan, kecuali subkelompok telur, susu dan hasilnya; kacang-kacangan; bumbu-bumbuan serta lemak dan minyak yang mengalami peningkatan indeks harga.



Grafik II.9. Perkembangan Inflasi per Kelompok Komponen Kota Tangerang

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah



Grafik II.10. Sumbangan Inflasi per Kelompok Komponen Kota Tangerang

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

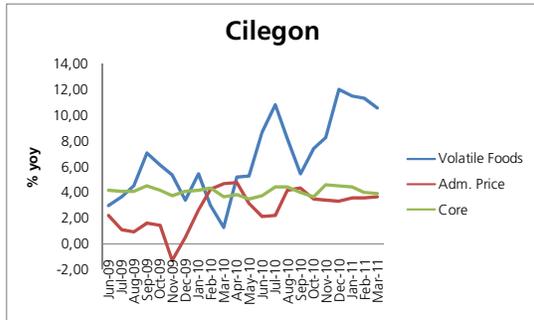
Tabel II.5. Inflasi Kota Tangerang per Kelompok Komoditas

No.	Kelompok	Inflasi Tangerang				
		Tw I '10	Tw II '10	Tw III '10	Tw IV '10	Tw I '11
		% yoy	% yoy	% yoy	% yoy	% yoy
1	Umum	2,92	4,34	4,79	6,08	5,86
2	Bahan Makanan	1,08	7,51	10,00	14,03	13,87
3	Makmin, Rokok dan Tbk	6,01	5,88	4,50	3,51	2,41
4	Perum, Air, LGA dan BB	1,58	1,66	3,77	4,40	4,81
5	Sandang	7,04	8,88	8,27	9,96	6,95
6	Kesehatan	5,54	4,62	4,43	6,50	6,59
7	Pend, Rekreasi dan OR	7,42	6,97	6,30	4,25	5,22
8	Trans, Kom dan Jasa Keu	0,80	0,67	-1,21	0,90	0,78

Sumber: BPS Provinsi Banten

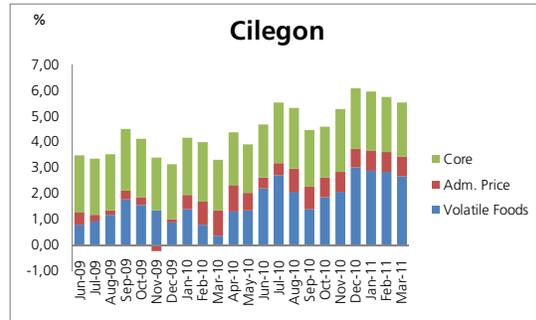
Tidak berbeda dengan kedua kota lainnya, secara umum kelompok bahan makanan juga menunjukkan penurunan indeks harga di Kota Cilegon pada triwulan I 2011.

Penurunan indeks harga padi-padian, sayur-sayuran, bumbu-bumbuan dan bahan makanan lainnya yang cukup signifikan pada triwulan IV 2010 menjadi sebesar 15,31% (yoy) pada periode laporan diperkirakan memberikan andil besar terhadap menurunnya tekanan inflasi dari bahan makanan. Di sisi lain, terdapat sinyal tekanan peningkatan harga ke depan yang perlu diwaspadai pada subkelompok daging-dagingan; ikan diawetkan serta telur, susu dan hasilnya dengan tren harga meningkat.



Grafik II.11. Perkembangan Inflasi per Kelompok Komponen Kota Cilegon

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah



Grafik II.12. Sumbangan Inflasi per Kelompok Komponen Kota Cilegon

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

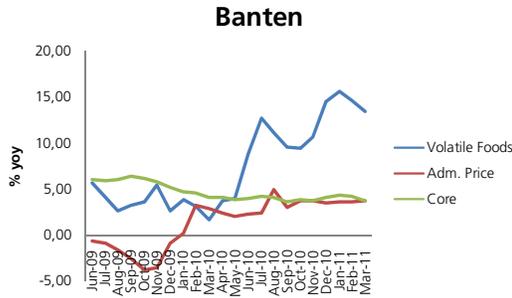
Tabel II.6. Inflasi Kota Cilegon per Kelompok Komoditas

No.	Kelompok	Inflasi Cilegon				
		Tw I '10	Tw II '10	Tw III '10	Tw IV '10	Tw I '11
		% yoy	% yoy	% yoy	% yoy	% yoy
1	Umum	3,36	4,64	4,43	6,12	5,52
2	Bahan Makanan	1,44	8,57	5,52	11,85	10,50
3	Makmin, Rokok dan Tbk	4,51	4,38	4,87	4,42	4,14
4	Perum, Air, LGA dan BB	6,89	4,11	4,82	6,06	4,83
5	Sandang	1,29	1,70	1,55	1,37	2,47
6	Kesehatan	3,85	2,60	1,76	1,61	2,78
7	Pend, Rekreasi dan OR	1,35	0,97	2,37	2,88	2,32
8	Trans, Kom dan Jasa Keu	1,64	2,07	3,86	2,86	2,95

Sumber: BPS Provinsi Banten

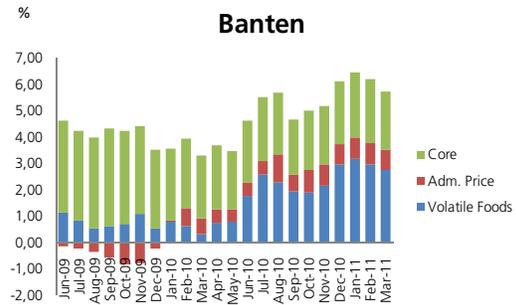
2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi

Secara umum, tekanan inflasi dari sisi fundamental terutama dari aspek tekanan permintaan terlihat relatif stabil dengan kecenderungan sedikit menurun pada Triwulan I 2011. Perkiraan melambatnya konsumsi terutama konsumsi swasta pada periode laporan menjadi latar belakang melemahnya permintaan terhadap barang dan jas. Hal ini kemudian berimbas terhadap stabilnya tekanan inflasi inti pada periode laporan.



Grafik II.13. Perkembangan Inflasi per Kelompok Komponen Banten

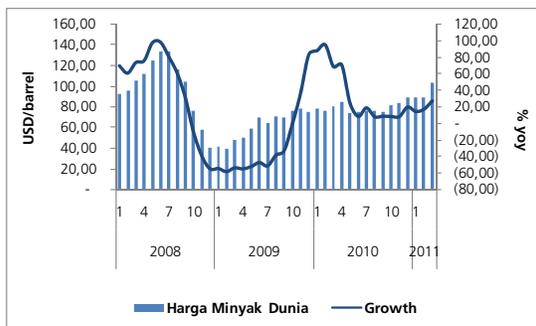
Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah



Grafik II.14. Sumbangan Inflasi per Kelompok Komponen Banten

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

Sementara itu, tekanan inflasi yang bersumber dari faktor eksternal diperkirakan masih cukup tinggi yang disebabkan oleh adanya kenaikan harga komoditas internasional strategis yaitu emas dan minyak dunia. Tekanan eksternal diperkirakan cenderung meningkat akibat masih berlangsungnya tren peningkatan harga emas dan minyak dunia. Namun demikian, terus menguatnya kurs Rupiah terhadap USD hingga berada pada kisaran Rp 8.600 – Rp 8.800/USD pada akhir periode laporan terus membantu menahan gejolak inflasi yang bersumber dari faktor eksternal tersebut.



Grafik II.15. Perkembangan Harga Minyak Dunia

Sumber: Bloomberg



Grafik II.16. Perkembangan Harga Emas internasional

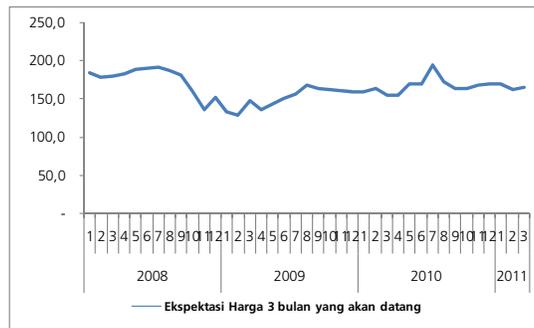
Sumber: www.goldprice.org



Grafik II.17. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD

Sumber: Bank Indonesia

Ekspektasi masyarakat terhadap harga pun tetap stabil, yang membantu mempertahankan laju inflasi Banten pada kisaran level sasaran inflasi nasional. Ekspektasi masyarakat yang tercermin dari indeks ekspektasi konsumen terhadap harga-harga tiga bulan mendatang yang terindikasi tidak berfluktuasi dan masih menunjukkan pergerakan level yang relatif stabil.

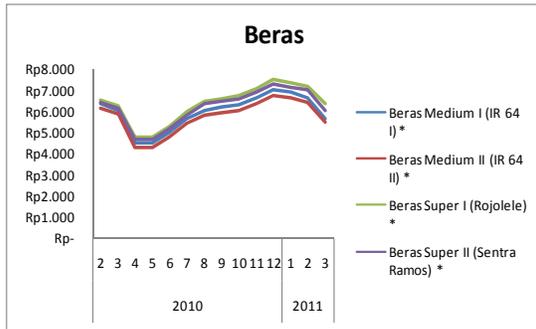


Grafik II.18. Indeks Ekspektasi terhadap Harga Tiga Bulan yang Akan Datang

Sumber: Survei Konsumen Bank Indonesia

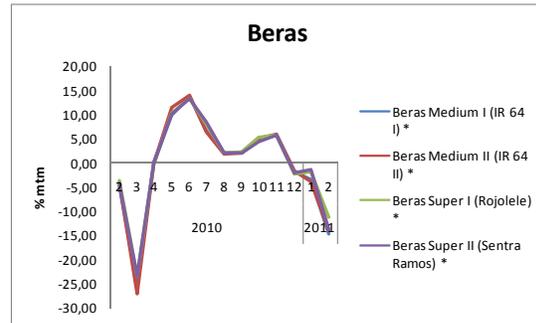
Sementara itu pada sisi non fundamental, tekanan inflasi pada triwulan I 2011 menunjukkan kondisi yang membaik. Tekanan inflasi *volatile foods* terlihat menurun menuju akhir Triwulan I 2011 yang diikuti oleh membaiknya pasokan bahan makanan khususnya padi-padian, bumbu-bumbuan dan ikan segar dengan semakin membaiknya kondisi cuaca. Adanya gangguan cuaca yang kurang stabil menyebabkan pasokan bahan makanan relatif terganggu dan meningkatkan tekanan inflasi. Sementara itu, pada komponen administered prices terindikasi masih relatif stabil dengan kecenderungan sedikit meningkat karena adanya kenaikan cukai rokok yang diberlakukan mulai Januari 2011.

GRAFIK PERKEMBANGAN HARGA BAHAN POKOK DI KOTA SERANG



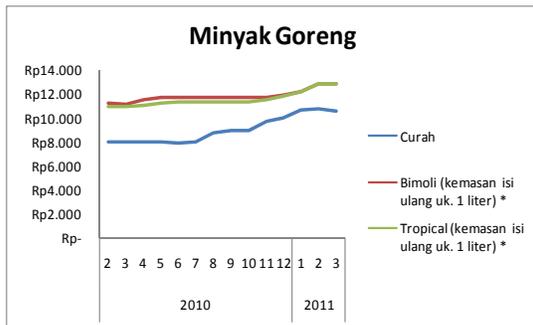
Grafik II.19. Perkembangan Harga Beras

Sumber: Survei Pemantauan Harga Mingguan (SPHM) Kota Serang – Bank Indonesia



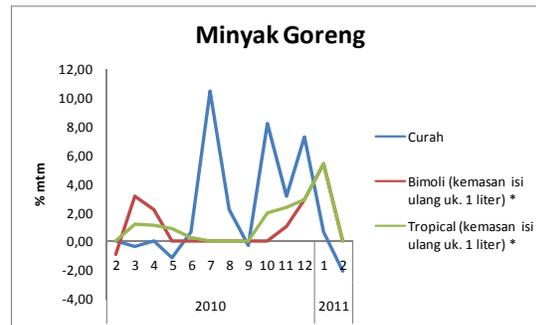
Grafik II.20. Pertumbuhan bulanan Harga Beras

Sumber: SPHM Kota Serang – Bank Indonesia



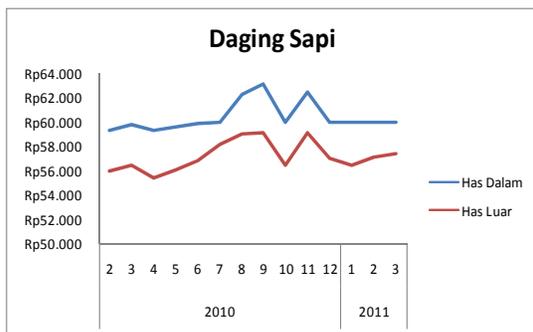
Grafik II.21. Perkembangan Harga Minyak Goreng

SPHM Kota Serang – Bank Indonesia



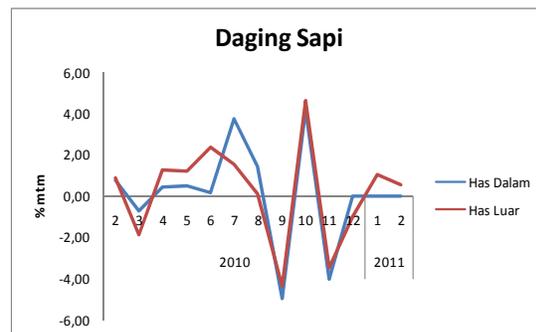
Grafik II.22. Pertumbuhan bulanan Harga Minyak Goreng

SPHM Kota Serang – Bank Indonesia



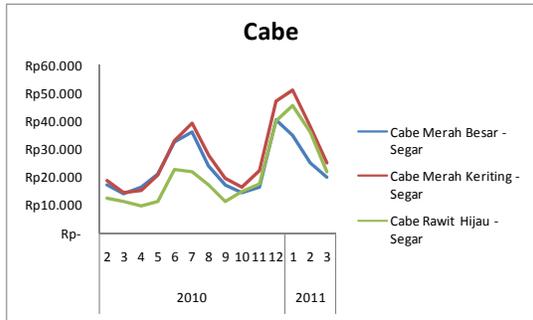
Grafik II.23. Perkembangan Harga Daging Sapi

SPHM Kota Serang – Bank Indonesia



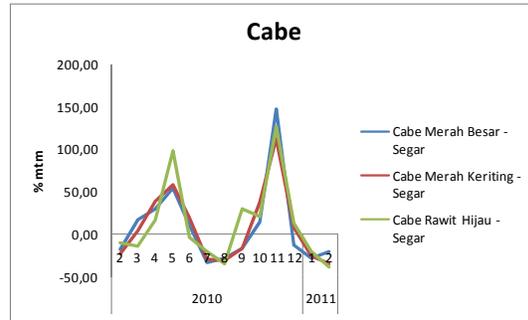
Grafik II.24. Pertumbuhan bulanan Harga Daging Sapi

SPHM Kota Serang – Bank Indonesia



Grafik II.25. Perkembangan Harga Cabe

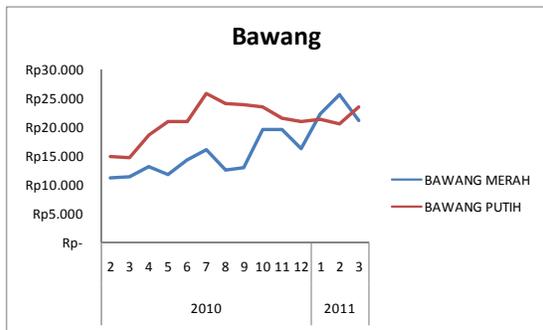
SPHM Kota Serang – Bank Indonesia



Grafik II.26. Pertumbuhan Bulanan Harga

Cabe

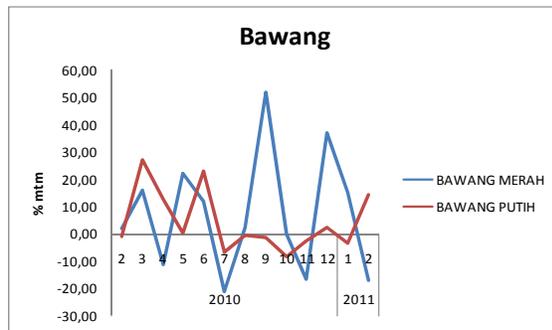
SPHM Kota Serang – Bank Indonesia



Grafik II.27. Perkembangan Harga

Bawang

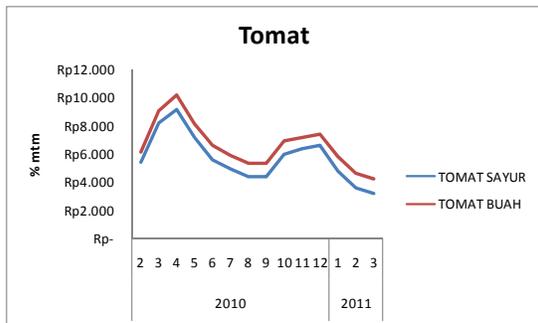
SPHM Kota Serang – Bank Indonesia



Grafik II.28. Pertumbuhan Bulanan Harga

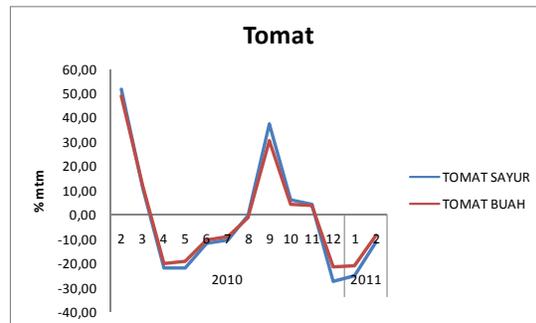
Bawang

SPHM Kota Serang – Bank Indonesia



Grafik II.29. Perkembangan Harga Tomat

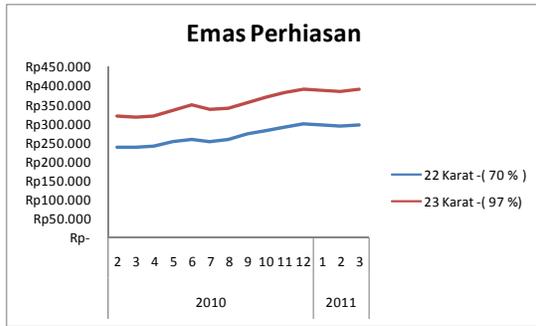
SPHM Kota Serang – Bank Indonesia



Grafik II.30. Pertumbuhan Bulanan Harga

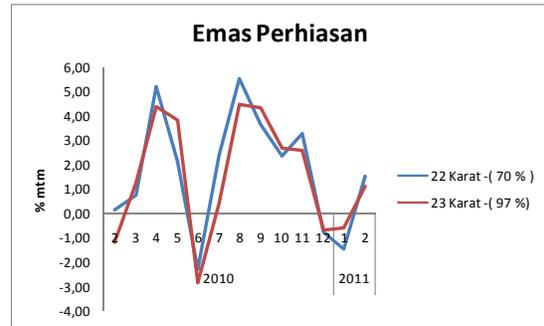
Tomat

SPHM Kota Serang – Bank Indonesia



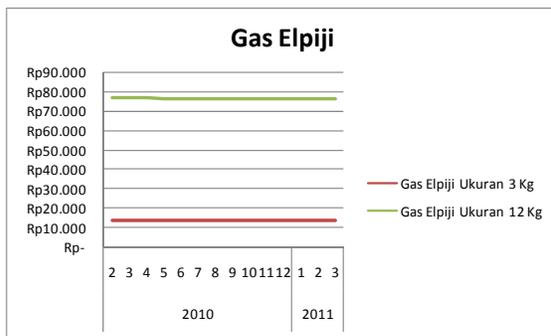
Grafik II.31. Perkembangan Harga Emas Perhiasan

SPHM Kota Serang – Bank Indonesia



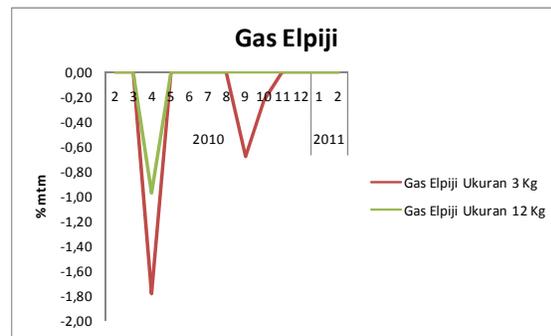
Grafik II.32. Pertumbuhan Bulanan Harga Emas Perhiasan

SPHM Kota Serang – Bank Indonesia



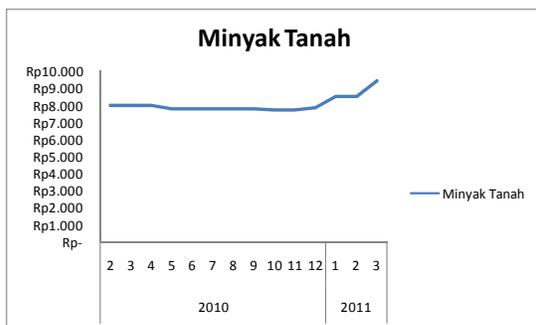
Grafik II.33. Perkembangan Harga Gas Elpiji

SPHM Kota Serang – Bank Indonesia



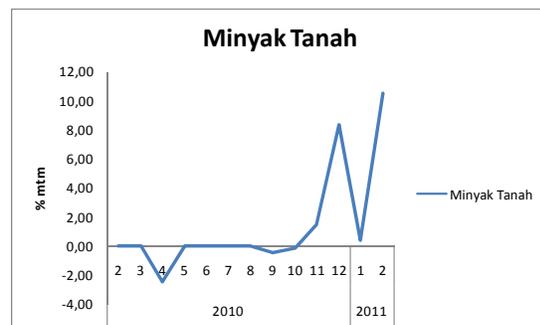
Grafik II.34. Pertumbuhan Bulanan Harga Gas Elpiji

SPHM Kota Serang – Bank Indonesia



Grafik II.35. Perkembangan Harga Minyak Tanah

SPHM Kota Serang – Bank Indonesia



Grafik II.36. Pertumbuhan Bulanan Harga Minyak Tanah

SPHM Kota Serang – Bank Indonesia

BAB III PERKEMBANGAN PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN

Ekspansi kredit/pembiayaan perbankan sedikit terhambat karena meningkatnya risiko kredit pada triwulan I 2011. Kondisi ini dicerminkan dari menurunnya rasio pinjaman terhadap simpanan (Loan to Deposit Ratio/LDR) bank umum dari sebesar 76,39% pada triwulan IV 2010 menjadi sebesar 73,17% pada triwulan laporan. Sementara itu, risiko kredit pun sedikit meningkat yang ditunjukkan oleh meningkatnya rasio kredit non lancar dibandingkan triwulan sebelumnya meskipun angkanya relatif masih terjaga di bawah ambang batas aman 5%.

Sementara itu penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) menunjukkan perkembangan yang menggembirakan dengan pertumbuhan dan jumlah debitur yang meningkat. Penyaluran KUR hingga akhir triwulan I 2011 menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Nominal KUR yang disalurkan posisi Maret 2011 mencapai Rp 928,38 miliar dengan level pertumbuhan yang tinggi sebesar 100,80% (yoy). Jumlah debitur pun meningkat tinggi dengan total debitur tercatat sebanyak 67.203 debitur yang tumbuh sekitar 68,75% (yoy).

Transaksi non tunai dalam sistem pembayaran di Banten relatif stabil. Penggunaan sistem pembayaran non tunai sebagai sarana dalam penyelesaian transaksi usaha baik melalui Real Time Gross Settlement (RTGS) maupun kliring cenderung stabil pada triwulan I 2011.

3.1. PERKEMBANGAN INTERMEDIASI BANK UMUM

Kegiatan intermediasi bank umum sedikit melambat pada triwulan I 2011 yang tercermin dari menurunnya rasio kredit terhadap simpanan (Loan to Deposit Ratio) dari sebesar 76,39% menjadi 73,17% pada periode laporan. Kinerja penyaluran kredit oleh bank umum pada periode laporan sedikit melambat dengan level pertumbuhan sebesar 31,76% (yoy), sementara pada triwulan sebelumnya mencapai pertumbuhan yang relatif tinggi sebesar 39,64% (yoy). Di sisi lain, penghimpunan simpanan/dana pihak ketiga justru meningkat relatif pesat hingga berada pada level 47,42% (yoy) dengan nominal Rp 54,39 triliun. Kondisi tersebut memberi dampak pada penurunan kinerja intermediasi bank umum secara umum yang terlihat dari penurunan rasio kredit terhadap simpanan/Loan to Deposit Ratio (LDR) pada level 73,17% triwulan I 2011. Melambatnya kinerja bank umum juga terindikasi dari peningkatan risiko kredit yang ditunjukkan oleh peningkatan rasio kredit non lancar (Non Performing Loan) menjadi sebesar 3,29% walaupun masih di bawah ambang batas aman 5%.

Tabel III.1. Indikator Bank Umum yang Berlokasi di Wilayah Banten

Uraian	2010				2011
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I*
DPK					
Nominal (Rp Juta)	36.891.050	42.794.819	40.081.949	51.650.352	54.385.339
Pertumbuhan (% yoy)	2,51	21,12	6,43	20,83	47,42
Kredit Berdasarkan Lokasi Bank di Provinsi Banten					
Nominal (Rp Juta)	30.200.128	32.651.917	34.658.407	39.453.382	39.792.624
Pertumbuhan (% yoy)	18,79	21,00	31,02	39,64	31,76
Loan to Deposit Ratio (%)	81,86	76,30	86,47	76,39	73,17
Non Performing Loan (%)	3,10	3,00	2,84	2,34	2,38

Sumber: Bank Indonesia, *) angka sementara posisi Maret 2011

3.1.1. Perkembangan Simpanan/Dana Pihak Ketiga Masyarakat

Peningkatan dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun bank umum pada triwulan I 2011 didorong oleh peningkatan yang signifikan pada seluruh komponen terutama komponen tabungan. Dana yang dapat diserap masyarakat oleh bank umum di Banten pada triwulan I 2011 tercatat sebesar Rp 54,39 triliun yang bertumbuh sebesar 52,05% (yoy) meningkat cukup tinggi dari triwulan sebelumnya dengan pertumbuhan sebesar 20,83% (yoy). Akselerasi pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen tabungan dengan level pertumbuhan sebesar 41,49% (yoy) pada triwulan I 2011 dan pada triwulan sebelumnya hanya sebesar 10,15% (yoy).

Tabel III.2. Perkembangan Simpanan/Dana Pihak Ketiga Bank Umum Wilayah Banten per Komponen

Komponen	2010				2011
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I
Giro					
Nominal (Rp Juta)	7.348.487	9.950.371	7.828.014	10.252.215	10.786.234
Pertumbuhan (% yoy)	-2,63	58,40	4,20	17,24	46,78
Pangsa (%)	19,92	23,25	19,53	19,85	19,83
Tabungan					
Nominal (Rp Juta)	12.510.415	13.577.436	14.166.331	17.687.567	17.701.104
Pertumbuhan (% yoy)	-8,14	0,69	-2,44	10,15	41,49
Pangsa (%)	33,91	31,73	35,34	34,24	32,55
Deposito					
Nominal (Rp Juta)	17.032.148	19.267.012	18.087.604	23.710.570	25.898.001
Pertumbuhan (% yoy)	14,90	23,77	15,73	32,13	52,05
Pangsa (%)	46,17	45,02	45,13	45,91	47,62
TOTAL	36.891.050	42.794.819	40.081.949	51.650.352	54.385.339
Pertumbuhan (% yoy)	2,51	21,12	6,43	20,83	47,42

Sumber: Bank Indonesia, *) angka sementara posisi Maret 2011

Hingga saat ini, belum terjadi perubahan struktur penghimpunan dana masyarakat di Bank. Dalam hal ini, jenis simpanan deposito masih memegang pangsa tertinggi (52,05%) terhadap total Dana Pihak Ketiga pada triwulan laporan. Dengan besaran nominal sebesar Rp 25,90 triliun jenis simpanan deposito bertumbuh sebesar 47,62% pada periode laporan tertinggi dibandingkan seluruh komponen lainnya, walaupun peningkatan pertumbuhannya pada periode laporan tidak setinggi komponen tabungan. Tingkat bunga deposito yang lebih tinggi menyebabkan nasabah lebih banyak menyukai deposito dibandingkan dengan jenis simpanan lainnya seperti tabungan maupun giro. Namun, fleksibilitas giro untuk dijadikan alat pendukung pembayaran oleh para pelaku usaha mendorongnya tetap bertumbuh tinggi pada periode laporan.

Tabel III.3. Suku Bunga Tertimbang Simpanan/Dana Pihak Ketiga Bank Umum Wilayah Banten per Komponen (dalam %)

Komponen	2010				
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I*
Giro	4,86	2,28	1,94	2,34	1,90
Tabungan	2,72	2,63	2,55	2,62	2,57
Deposito	6,27	6,19	6,20	6,05	6,19

Sumber: Bank Indonesia, *) angka sementara posisi Maret 2011

Jenis deposito berjangka tetap memegang porsi tertinggi terhadap deposito secara umum pada triwulan laporan. Ragam jangka waktu deposito berjangka yang cukup luas dari 1 bulan hingga lebih dari 36 bulan mendorong preferensi masyarakat pun meningkat terhadap komponen tersebut. Deposito berjangka \leq 1 bulan merupakan jenis deposito yang paling diminati masyarakat dengan kemudahan yang diberikan yaitu jangka waktu yang relatif pendek namun dengan suku bunga yang relatif lebih tinggi dibandingkan komponen tabungan.

Tabel III.4. Perkembangan Deposito Bank Umum Wilayah Banten per Jenis Deposito

Jenis Deposito	2010				
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I*
1. DEPOSITO ON CALL	627.307	626.682	591.447	794.383	472.878
2. DEPOSITO BERJANGKA	15.858.651	18.118.139	16.743.946	21.338.473	23.722.373
3. SERTIFIKAT DEPOSITO	-	-	8.325	47.025	26.750
4. DEPOSITO BERJANGKA YANG DIBLOKIR	493.965	484.111	691.212	1.294.450	1.527.763
5. DEPOSITO LAINNYA	52.225	38.079	52.675	236.239	148.236
TOTAL	17.032.148	19.267.012	18.087.604	23.710.570	25.898.001

Sumber: Bank Indonesia, *) angka sementara posisi Maret 2011

3.1.2. Perkembangan Penyaluran Kredit

Penyaluran kredit oleh bank umum untuk proyek-proyek yang berlokasi di Banten relatif melambat karena belum cepatnya realisasi proyek strategis pemerintah seperti proyek infrastruktur jalan dan listrik. Nominal kredit yang disalurkan oleh bank umum di

Banten pada triwulan I 2011 tercatat sebesar Rp 39,79 triliun yang bertumbuh sebesar 31,76% (yoy) atau melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang bertumbuh sebesar 39,64% (yoy). Lambatnya realisasi fiskal nasional maupun regional serta adanya peningkatan risiko kredit pada awal tahun menjadi faktor utama melambatnya penyaluran kredit pada triwulan I 2011.

Tabel III.5. Perkembangan Kredit Bank Umum Wilayah Banten per Jenis Penggunaan

Jenis Penggunaan	Satuan	2010				2011
		Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I*
Modal Kerja						
Nominal	Rp J uta	8.063.103	11.209.447	12.172.116	13.238.768	12.310.492
Pertumbuhan	% yoy	-8,74	18,86	51,17	62,13	52,68
Pangsa	%	26,70	34,33	35,12	33,56	30,94
Investasi						
Nominal	Rp J uta	2.395.648	2.357.564	2.407.238	2.787.390	3.117.732
Pertumbuhan	% yoy	8,64	0,43	18,12	28,13	30,14
Pangsa	%	7,93	7,22	6,95	7,07	7,83
Konsumsi						
Nominal	Rp J uta	19.741.378	19.084.907	20.079.052	23.427.225	24.364.400
Pertumbuhan	% yoy	37,26	25,50	22,72	30,79	23,42
Pangsa	%	65,37	58,45	57,93	59,38	61,23
TOTAL						
Nominal	Rp J uta	30.200.128	32.651.917	34.658.407	39.453.382	39.792.624
Pertumbuhan	% yoy	18,79	21,00	31,02	39,64	31,76

Sumber: Bank Indonesia, *) angka sementara posisi Maret 2011

Kontraksi pembiayaan terjadi pada jenis kredit konsumsi maupun modal kerja, dengan perlambatan terbesar pada jenis kredit modal kerja. Kondisi historis kinerja usaha pada periode sebelumnya diperkirakan menjadi latar belakang melambatnya penyaluran kredit modal kerja pada triwulan I 2011 walaupun tetap bertumbuh kuat pada level 52,68% (yoy) dengan nominal Rp 12,31 triliun. Kondisi ini menjadi suatu sinyal lain adanya peningkatan risiko usaha karena ekspansi usaha yang dilakukan, namun secara umum kondisi sektoral Banten pada triwulan I 2011 tetap lebih baik dibandingkan dengan triwulan I 2010. Sementara itu, penyaluran kredit investasi yang cenderung terus meningkat hingga periode laporan memberikan suatu sinyal yang menggembirakan terhadap keyakinan akan peningkatan perekonomian Banten di periode mendatang yang didorong oleh tingginya minat investasi pada sektor industri dan perdagangan.

Perlambatan penyaluran kredit terjadi pada hampir seluruh sektor kecuali sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Secara sektoral, meningkatnya kinerja perekonomian Banten pada awal tahun 2011 belum diikuti dengan meningkatnya pertumbuhan kredit yang disalurkan bank umum pada hampir seluruh sektor. Penurunan kredit yang lebih dalam bahkan terjadi pada sektor pertanian dengan level pertumbuhan negatif sebesar -23,89% (yoy). Relatif tingginya kredit non lancar sektor tersebut di awal hingga triwulan III 2010 sebesar 66,76% diperkirakan menahan ekspansi kredit pada sektor tersebut, namun kualitas kredit sektor pertanian

cenderung membaik sejak triwulan IV 2010 hingga triwulan I 2011 sehingga memberikan ruang dan potensi peningkatan pembiayaan perbankan untuk sektor tersebut di masa datang dengan tetap memperhatikan aspek kehati-hatian dalam penyalurannya.

Tabel III.6. Perkembangan Kredit Bank Umum Wilayah Banten per Sektor Ekonomi

Sektoral	2010				2011
	TwI	TwII	TwIII	TwIV	TwI*
Pertanian					
Nominal (Rp juta)	127.287	39.574	136.539	97.994	96.873
Pertumbuhan (% yoy)	5,94	-65,91	16,55	-16,58	-23,89
Pangsa (%)	0,42	0,12	0,39	0,25	0,24
Pertambangan					
Nominal (Rp juta)	62.571	66.013	85.813	91.312	88.236
Pertumbuhan (% yoy)	17,66	33,22	82,37	111,70	41,02
Pangsa (%)	0,21	0,20	0,25	0,23	0,22
Industri pengolahan					
Nominal (Rp juta)	2.909.452	3.253.560	3.670.735	4.173.234	3.601.441
Pertumbuhan (% yoy)	-5,13	-16,17	22,65	60,87	23,78
Pangsa (%)	9,63	9,96	10,59	10,58	9,05
Listrik, Gas dan Air					
Nominal (Rp juta)	14.857	17.508	26.528	26.984	25.746
Pertumbuhan (% yoy)	51,33	64,38	169,46	106,89	73,29
Pangsa (%)	0,05	0,05	0,08	0,07	0,06
Konstruksi					
Nominal (Rp juta)	1.071.142	1.224.918	1.255.862	1.350.866	1.371.157
Pertumbuhan (% yoy)	69,85	71,73	61,71	39,16	28,01
Pangsa (%)	3,55	3,75	3,62	3,42	3,45
Perdagangan					
Nominal (Rp juta)	3.137.802	3.235.204	3.656.895	4.044.223	4.058.343
Pertumbuhan (% yoy)	-17,16	-18,73	-3,03	-1,59	29,34
Pangsa (%)	10,39	9,91	10,55	10,25	10,20
Pengangkutan					
Nominal (Rp juta)	159.377	161.974	157.798	169.556	178.520
Pertumbuhan (% yoy)	37,71	23,77	46,74	37,54	12,01
Pangsa (%)	0,53	0,50	0,46	0,43	0,45
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan					
Nominal (Rp juta)	1.358.320	3.550.887	4.293.983	4.532.262	4.366.678
Pertumbuhan (% yoy)	-55,32	33,06	112,02	112,13	221,48
Pangsa (%)	4,50	10,87	12,39	11,49	10,97
Jasa-jasa					
Nominal (Rp juta)	719.620	970.583	981.609	1.108.815	1.182.295
Pertumbuhan (% yoy)	286,18	370,57	337,09	405,79	64,29
Pangsa (%)	2,38	2,97	2,83	2,81	2,97
Lain-lain					
Nominal (Rp juta)	20.639.701	20.131.696	20.392.645	23.858.137	24.823.335
Pertumbuhan (% yoy)	43,21	32,21	24,50	33,09	20,27
Pangsa (%)	68,34	61,66	58,84	60,47	62,38
TOTAL					
Nominal (Rp juta)	30.200.128	32.651.917	34.658.407	39.453.382	39.792.624
Pertumbuhan (% yoy)	18,79	21,00	31,02	39,64	31,76

Sumber: Bank Indonesia, *) angka sementara posisi Maret 2011

3.1.2.1. Perkembangan Penyaluran Kredit per Kota/Kabupaten

Kredit yang disalurkan oleh bank umum di Kota Tangerang masih memegang porsi tertinggi terhadap total kredit yang disalurkan oleh bank umum di wilayah Banten.

Pangsa kredit yang disalurkan oleh bank umum di Kota Tangerang terhadap total kredit cenderung meningkat hingga triwulan laporan dengan besar pangsa sebesar 61,26% yang diikuti oleh Kabupaten Tangerang dengan porsi sekitar 15,32%. Sementara itu, masih relatif rendahnya jumlah kantor bank di wilayah Lebak dan Pandeglang menyebabkan kontribusi kredit yang diberikan pun masih cenderung rendah dengan pangsa sekitar 1%-2% terhadap total kredit.

Tabel III.7. Perkembangan Kredit yang Disalurkan Bank Umum di Wilayah Banten per Kota/Kabupaten

Kota/Kabupaten	2010				2011
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I*
Kab. Lebak					
Nominal (Rp Juta)	329.475	351.102	365.327	381.334	404.936
Pangsa (%)	1,09	1,08	1,05	0,97	1,02
Kab. Pandeglang					
Nominal (Rp Juta)	757.952	800.183	834.568	849.356	869.970
Pangsa (%)	2,51	2,45	2,41	2,15	2,19
Kab. Serang					
Nominal (Rp Juta)	981.668	1.210.821	1.287.636	1.396.739	1.528.290
Pangsa (%)	3,25	3,71	3,72	3,54	3,84
Kab. Tangerang					
Nominal (Rp Juta)	4.343.917	4.702.175	4.985.267	5.986.026	6.097.173
Pangsa (%)	14,38	14,40	14,38	15,17	15,32
Kota Cilegon					
Nominal (Rp Juta)	2.751.698	3.032.985	3.081.618	3.233.509	3.297.361
Pangsa (%)	9,11	9,29	8,89	8,20	8,29
Kota Tangerang					
Nominal (Rp Juta)	18.227.393	19.689.653	20.754.810	24.017.687	24.375.303
Pangsa (%)	60,36	60,30	59,88	60,88	61,26
Kota Serang					
Nominal (Rp Juta)	2.808.026	2.864.997	3.349.181	3.588.730	3.219.591
Pangsa (%)	9,30	8,77	9,66	9,10	8,09
BANTEN (TOTAL)					
Nominal (Rp Juta)	30.200.128	32.651.917	34.658.407	39.453.382	39.792.624

Sumber: Bank Indonesia, *) angka sementara posisi Maret 2011

A. Kabupaten Lebak

Kredit yang disalurkan oleh bank umum di Kabupaten Lebak lebih terkonsentrasi pada jenis kredit modal kerja. Dengan total kredit yang disalurkan bank umum di Kabupaten Lebak pada periode laporan sebesar Rp 404,94 miliar, sebesar 62,19% merupakan kredit modal kerja atau dengan nominal Rp 251,84 miliar yang disalurkan terutama untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran. Pangsa kredit modal kerja tersebut pun cenderung meningkat dibandingkan periode lainnya sepanjang tahun 2010-2011 yang memberikan sinyal bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran di wilayah Lebak cenderung terus meningkat. Sementara itu, penyaluran kredit untuk jenis konsumsi pun cukup besar dengan pangsa sekitar 37%-39% sejak triwulan I 2010 hingga triwulan laporan. Di sisi lain, penyaluran kredit investasi masih cenderung rendah dengan pangsa bervariasi antara 0,2%-3% pada tahun 2010-2011.

Tabel III.8. Perkembangan Kredit yang Disalurkan Bank Umum di Kabupaten Lebak per Jenis Penggunaan

Jenis Penggunaan	2010				2011
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I*
Modal Kerja					
Nominal (Rp Juta)	190.231	203.172	221.316	237.309	251.839
Pangsa (%)	57,74	57,87	60,58	62,23	62,19
Investasi					
Nominal (Rp Juta)	10.206	9.886	752	1.307	1.197
Pangsa (%)	3,10	2,82	0,21	0,34	0,30
Konsumsi					
Nominal (Rp Juta)	129.038	138.045	143.259	142.718	151.900
Pangsa (%)	39,16	39,32	39,21	37,43	37,51
TOTAL	329.475	351.102	365.327	381.334	404.936

Sumber: Bank Indonesia, *) angka sementara posisi Maret 2011

Sementara itu jika dilihat per sektor ekonomi, terlihat bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor produktif tujuan utama penyaluran kredit oleh bank umum di wilayah Lebak. Pangsa kredit sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap total kredit yang disalurkan bank umum di wilayah Lebak mencapai 33,11%. Sementara itu, pada kredit sektor lain-lain, sebagian besar disalurkan untuk penerima bukan lapangan usaha rumah tangga.

Tabel III.9. Perkembangan Kredit yang Disalurkan Bank Umum di Kabupaten Lebak per Sektor Ekonomi

Sektor Ekonomi	2010				2011
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I*
Pertanian, peternakan, perikanan dan kehutanan (Rp Juta)					
Nominal (Rp Juta)	94	58	1.256	1.505	1.491
Pangsa (%)	0,03	0,02	0,34	0,39	0,37
Pertambangan dan Penggalian					
Nominal (Rp Juta)	-	-	1.185	1.199	1.236
Pangsa (%)	-	-	0,32	0,31	0,31
Industri Pengolahan					
Nominal (Rp Juta)	54	10	88	70	59
Pangsa (%)	0,02	0,00	0,02	0,02	0,01
Listrik, Gas dan Air Bersih					
Nominal (Rp Juta)	3	-	-	-	-
Pangsa (%)	0,00	-	-	-	-
Bangunan/Konstruksi					
Nominal (Rp Juta)	5.648	6.254	5.088	4.064	3.718
Pangsa (%)	1,71	1,78	1,39	1,07	0,92
Perdagangan, Hotel dan Restoran					
Nominal (Rp Juta)	119.862	127.718	158.333	146.202	134.078
Pangsa (%)	36,38	36,38	43,34	38,34	33,11
Transportasi dan Komunikasi					
Nominal (Rp Juta)	651	609	1.978	1.996	1.997
Pangsa (%)	0,20	0,17	0,54	0,52	0,49
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan					
Nominal (Rp Juta)	6	1	-	-	-
Pangsa (%)	0,00	0,00	-	-	-
Jasa-jasa					
Nominal (Rp Juta)	-	51	225	225	165
Pangsa (%)	-	0,01	0,06	0,06	0,04
Lain-lain					
Nominal (Rp Juta)	203.156	216.401	197.172	226.074	262.190
Pangsa (%)	61,66	61,63	53,97	59,29	64,75
TOTAL	329.475	351.102	365.327	381.334	404.936

Sumber: Bank Indonesia, *) angka sementara posisi Maret 2011

B. Kabupaten Pandeglang

Struktur penyaluran kredit di Kabupaten Pandeglang sedikit berbeda dengan di Kabupaten Lebak, kredit konsumsi cenderung mendominasi penyaluran kredit oleh bank umum di Kabupaten Pandeglang. Pangsa kredit konsumsi Kabupaten Pandeglang sejak awal triwulan I 2010 hingga saat ini merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan jenis kredit lainnya pada kisaran 55%. Penyaluran kredit modal kerja oleh bank umum di wilayah tersebut juga relatif besar pada kisaran 39%-43% dengan konsentrasi pada sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Tabel III.10. Perkembangan Kredit yang Disalurkan Bank Umum di Kabupaten Pandeglang per Jenis Penggunaan

Jenis Penggunaan	2010				2011
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I*
Modal Kerja					
Nominal (Rp Juta)	323.268	315.549	354.778	372.052	381.942
Pangsa (%)	42,65	39,43	42,51	43,80	43,90
Investasi					
Nominal (Rp Juta)	18.475	18.236	3.840	3.245	3.575
Pangsa (%)	2,44	2,28	0,46	0,38	0,41
Konsumsi					
Nominal (Rp Juta)	416.209	466.397	475.951	474.059	484.452
Pangsa (%)	54,91	58,29	57,03	55,81	55,69
TOTAL	757.952	800.183	834.568	849.356	869.970

Sumber: Bank Indonesia, *) angka sementara posisi Maret 2011

Dari sisi sektor ekonomi, selain untuk sektor lain-lain (sebagian besar sektor lain-lain disalurkan untuk bukan pelaku usaha/rumah tangga), sektor perdagangan, hotel dan restoran juga menjadi tujuan utama penyaluran kredit hingga periode laporan. Sekitar 70% kredit modal kerja yang disalurkan bank umum di Kabupaten Pandeglang adalah untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran khususnya perdagangan eceran keliling dan perdagangan eceran makanan, minuman.

Tabel III.11. Perkembangan Kredit yang Disalurkan Bank Umum di Kabupaten Pandeglang per Sektor Ekonomi

Sektor Ekonomi	2010				2011
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I*
Pertanian, peternakan, perikanan dan kehutanan (Rp Juta)					
Nominal (Rp Juta)	416	557	4.623	4.074	3.100
Pangsa (%)	0,05	0,07	0,55	0,48	0,36
Pertambangan dan Penggalian					
Nominal (Rp Juta)	-	-	-	-	-
Pangsa (%)	-	-	-	-	-
Industri Pengolahan					
Nominal (Rp Juta)	35	116	103	1.861	1.545
Pangsa (%)	0,00	0,01	0,01	0,22	0,18
Listrik, Gas dan Air Bersih					
Nominal (Rp Juta)	-	-	-	-	-
Pangsa (%)	-	-	-	-	-
Bangunan/Konstruksi					
Nominal (Rp Juta)	199	460	432	130	97
Pangsa (%)	0,03	0,06	0,05	0,02	0,01
Perdagangan, Hotel dan Restoran					
Nominal (Rp Juta)	133.193	132.283	293.890	276.535	260.275
Pangsa (%)	17,57	16,53	35,21	32,56	29,92
Transportasi dan Komunikasi					
Nominal (Rp Juta)	2.183	2.190	-	-	-
Pangsa (%)	0,29	0,27	-	-	-
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan					
Nominal (Rp Juta)	3.002	3.045	-	-	-
Pangsa (%)	0,40	0,38	-	-	-
Jasa-jasa					
Nominal (Rp Juta)	469	396	613	682	641
Pangsa (%)	0,06	0,05	0,07	0,08	0,07
Lain-lain					
Nominal (Rp Juta)	618.455	661.135	534.907	566.074	604.312
Pangsa (%)	81,60	82,62	64,09	66,65	69,46
TOTAL	757.952	800.183	834.568	849.356	869.970

Sumber: Bank Indonesia, *) angka sementara posisi Maret 2011

C. Kabupaten Serang

Preferensi penyaluran kredit oleh bank umum di Kabupaten Serang masih relatif tinggi dalam bentuk kredit konsumsi. Sebagian besar kredit yang disalurkan oleh bank umum

konvensional di wilayah Kabupaten Serang adalah dalam bentuk kredit konsumsi untuk kebutuhan pemilikan rumah tinggal terutama tipe 22 s.d. 70 dan kebutuhan konsumsi lainnya. Sementara itu kredit modal kerja banyak disalurkan untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan khususnya subsektor *real estate*, usaha persewaan dan jasa perusahaan.

Tabel III.12. Perkembangan Kredit yang Disalurkan Bank Umum di Kabupaten Serang per Jenis Penggunaan

Jenis Penggunaan	2010				2011
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I*
Modal Kerja					
Nominal (Rp Juta)	192.696	311.040	310.281	332.181	415.437
Pangsa (%)	19,63	25,69	24,10	23,78	27,18
Investasi					
Nominal (Rp Juta)	113.392	122.448	162.100	203.233	173.176
Pangsa (%)	11,55	10,11	12,59	14,55	11,33
Konsumsi					
Nominal (Rp Juta)	675.580	777.333	815.255	861.325	939.677
Pangsa (%)	68,82	64,20	63,31	61,67	61,49
TOTAL	981.668	1.210.821	1.287.636	1.396.739	1.528.290

Sumber: Bank Indonesia, *) angka sementara posisi Maret 2011

Berdasarkan kredit per sektor ekonomi, terlihat pula bahwa selain untuk sektor lain-lain yang umumnya digunakan untuk kebutuhan konsumsi, penyaluran kredit untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan sektor lainnya.

Tabel III.13. Perkembangan Kredit yang Disalurkan Bank Umum di Kabupaten Serang per Sektor Ekonomi

Sektor Ekonomi	2010				2011
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I*
Pertanian, peternakan, perikanan dan kehutanan (Rp Juta)					
Nominal (Rp Juta)	639	1.062	1.272	1.406	1.374
Pangsa (%)	0,07	0,09	0,10	0,10	0,09
Pertambangan dan Penggalian					
Nominal (Rp Juta)	5.020	6.452	4.249	5.359	3.074
Pangsa (%)	0,51	0,53	0,33	0,38	0,20
Industri Pengolahan					
Nominal (Rp Juta)	27.503	28.775	27.962	24.924	25.242
Pangsa (%)	2,80	2,38	2,17	1,78	1,65
Listrik, Gas dan Air Bersih					
Nominal (Rp Juta)	533	772	733	535	507
Pangsa (%)	0,05	0,06	0,06	0,04	0,03
Bangunan/Konstruksi					
Nominal (Rp Juta)	66.188	89.971	79.943	97.393	108.586
Pangsa (%)	6,74	7,43	6,21	6,97	7,11
Perdagangan, Hotel dan Restoran					
Nominal (Rp Juta)	124.053	136.046	144.691	188.819	216.841
Pangsa (%)	12,64	11,24	11,24	13,52	14,19
Transportasi dan Komunikasi					
Nominal (Rp Juta)	1.934	1.752	2.211	2.056	1.560
Pangsa (%)	0,20	0,14	0,17	0,15	0,10
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan					
Nominal (Rp Juta)	6.443	7.876	147.575	200.123	215.839
Pangsa (%)	0,66	0,65	11,46	14,33	14,12
Jasa-jasa					
Nominal (Rp Juta)	45.036	61.681	63.744	14.785	15.583
Pangsa (%)	4,59	5,09	4,95	1,06	1,02
Lain-lain					
Nominal (Rp Juta)	704.318	876.435	815.255	861.339	939.685
Pangsa (%)	71,75	72,38	63,31	61,67	61,49
TOTAL	981.668	1.210.821	1.287.636	1.396.739	1.528.290

Sumber: Bank Indonesia, *) angka sementara posisi Maret 2011

Pada sektor perdagangan, hotel dan restoran terlihat bahwa subsektor perdagangan impor, perdagangan eceran makanan dan minuman, penjualan mobil, perdagangan eceran bahan konstruksi serta perdagangan eceran perlengkapan rumah tangga dan perlengkapan dapur adalah penerima kredit utama pada sektor perdagangan dari bank umum di wilayah Kabupaten Serang.

Tabel III.14. Perkembangan Kredit Beberapa Jenis Sektor Perdagangan yang Disalurkan oleh Bank Umum di Wilayah Banten

Sub Sektor	2010				2011
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I*
Perdagangan Impor Lainnya	55.345	60.840	69.781	105.913	123.968
Perdagangan Eceran Berbagai Macam Barang yang Didominasi Makanan, Minum	20.532	28.223	40.000	49.149	55.443
Penjualan Mobil	15.049	15.343	2.926	5.157	10.502
Perdagangan Eceran Bahan Konstruksi	6.674	7.640	6.930	6.171	8.010
Perdagangan Eceran Perlengkapan Rumah Tangga dan Perlengkapan Dapur	10.769	9.064	6.453	5.876	7.023

Sumber: Bank Indonesia, *) angka sementara posisi Maret 2011

D. Kabupaten Tangerang

Hingga akhir triwulan I 2011, belum terdapat perubahan struktur penyaluran kredit dengan porsi terbesar adalah kredit konsumsi. Pangsa kredit konsumsi hingga akhir triwulan I 2011 tetap relatif tinggi lebih dari 60%, sementara itu pangsa kredit modal kerja pada kisaran 21%-27% dan kredit konsumsi pada kisaran 8%-10% terhadap total kredit di wilayah tersebut.

Tabel III.15. Perkembangan Kredit yang Disalurkan Bank Umum di Kabupaten Tangerang per Jenis Penggunaan

Jenis Penggunaan	2010				2011
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I*
Modal Kerja					
Nominal (Rp Juta)	948.144	1.054.263	1.126.785	1.616.620	1.601.525
Pangsa (%)	21,83	22,42	22,60	27,01	26,27
Investasi					
Nominal (Rp Juta)	353.752	387.824	427.728	586.104	630.080
Pangsa (%)	8,14	8,25	8,58	9,79	10,33
Konsumsi					
Nominal (Rp Juta)	3.042.021	3.260.088	3.430.754	3.783.302	3.865.568
Pangsa (%)	70,03	69,33	68,82	63,20	63,40
TOTAL	4.343.917	4.702.175	4.985.267	5.986.026	6.097.173

Sumber: Bank Indonesia, *) angka sementara posisi Maret 2011

Sementara itu berdasarkan sektor ekonomi, selain sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor industri pengolahan merupakan tujuan penyaluran kredit produktif terbesar dari bank umum di Kabupaten Tangerang hingga triwulan I 2011. Pada sektor perdagangan, hotel dan restoran, kredit yang disalurkan oleh bank umum di wilayah tersebut banyak diserap oleh jenis perdagangan penjualan mobil; perdagangan eceran makanan, minuman dan tembakau; perdagangan eceran lainnya (bukan makanan, minuman atau tembakau) dan perdagangan eceran bahan konstruksi. Pada sektor industri pengolahan,

industri furnitur, industri barang dari plastik, industri pakaian jadi dan perlengkapannya dan berbagai industri lainnya.

Tabel III.16. Perkembangan Kredit yang Disalurkan Bank Umum di Kabupaten Tangerang per Sektor Ekonomi

Sektor Ekonomi	2010				2011
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I*
Pertanian, peternakan, perikanan dan kehutanan (Rp Juta)					
Nominal (Rp Juta)	4.274	3.675	7.409	47.311	44.442
Pangsa (%)	0,10	0,08	0,15	0,79	0,73
Pertambangan dan Penggalian					
Nominal (Rp Juta)	4.917	4.547	15.518	12.674	12.851
Pangsa (%)	0,11	0,10	0,31	0,21	0,21
Industri Pengolahan					
Nominal (Rp Juta)	380.206	378.355	411.492	569.416	576.755
Pangsa (%)	8,75	8,05	8,25	9,51	9,46
Listrik, Gas dan Air Bersih					
Nominal (Rp Juta)	803	3.958	2.646	2.880	1.691
Pangsa (%)	0,02	0,08	0,05	0,05	0,03
Bangunan/Konstruksi					
Nominal (Rp Juta)	145.431	176.330	242.297	268.230	321.398
Pangsa (%)	3,35	3,75	4,86	4,48	5,27
Perdagangan, Hotel dan Restoran					
Nominal (Rp Juta)	591.991	543.821	618.445	821.034	874.573
Pangsa (%)	13,63	11,57	12,41	13,72	14,34
Transportasi dan Komunikasi					
Nominal (Rp Juta)	19.899	25.015	23.777	52.053	67.524
Pangsa (%)	0,46	0,53	0,48	0,87	1,11
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan					
Nominal (Rp Juta)	91.890	230.103	112.069	175.705	108.196
Pangsa (%)	2,12	4,89	2,25	2,94	1,77
Jasa-jasa					
Nominal (Rp Juta)	62.476	68.767	95.981	225.064	216.518
Pangsa (%)	1,44	1,46	1,93	3,76	3,55
Lain-lain					
Nominal (Rp Juta)	3.042.030	3.267.605	3.455.632	3.811.660	3.873.225
Pangsa (%)	70,03	69,49	69,32	63,68	63,52
TOTAL	4.343.917	4.702.175	4.985.267	5.986.026	6.097.173

Sumber: Bank Indonesia, *) angka sementara posisi Maret 2011

E. Kota Cilegon

Struktur perekonomian Kota Cilegon yang sebagian besar ditopang dari sektor industri pengolahan mendorong kebutuhan akan modal kerja yang tinggi. Berdasarkan jenis penggunaannya, konsentrasi kredit bank umum di wilayah Cilegon adalah pada kredit modal kerja dengan pangsa sekitar 60%-63% terhadap total kredit bank umum di Cilegon. Kredit modal kerja tersebut disalurkan terbesar pada sektor industri pengolahan khususnya industri logam dasar besi dan baja.

Tabel III.17. Perkembangan Kredit yang Disalurkan Bank Umum di Kota Cilegon per Jenis Penggunaan

Jenis Penggunaan	2010				2011
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I*
Modal Kerja					
Nominal (Rp Juta)	1.656.055	1.924.912	1.954.555	2.051.760	2.024.342
Pangsa (%)	60,18	63,47	63,43	63,45	61,39
Investasi					
Nominal (Rp Juta)	305.516	284.576	250.180	267.802	240.300
Pangsa (%)	11,10	9,38	8,12	8,28	7,29
Konsumsi					
Nominal (Rp Juta)	790.127	823.497	876.883	913.947	1.032.719
Pangsa (%)	28,71	27,15	28,46	28,26	31,32
TOTAL	2.751.698	3.032.985	3.081.618	3.233.509	3.297.361

Sumber: Bank Indonesia, *) angka sementara posisi Maret 2011

Sektor industri pengolahan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor-sektor penyerap kredit terbesar di Kota Cilegon. Pada sektor industri pengolahan, sebagian besar kredit yang disalurkan adalah dalam bentuk kredit modal kerja yang banyak diserap oleh industri logam dasar besi baja, sementara itu pada sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, perusahaan-perusahaan jasa penukaran uang (*money changer*/Pedagang Valuta Asing) adalah perusahaan jasa yang banyak menyerap kredit dari bank umum di wilayah tersebut. Perdagangan eceran keliling adalah salah satu jenis perdagangan yang memperoleh kredit terbesar di Cilegon.

Tabel III.18. Perkembangan Kredit yang Disalurkan Bank Umum di Kota Cilegon per Sektor Ekonomi

Sektor Ekonomi	2010				2011
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I*
Pertanian, peternakan, perikanan dan kehutanan (Rp Juta)					
Nominal (Rp Juta)	3.235	3.337	3.476	3.314	3.273
Pangsa (%)	0,12	0,11	0,11	0,10	0,10
Pertambangan dan Penggalian					
Nominal (Rp Juta)	6.137	5.726	11.790	17.451	13.805
Pangsa (%)	0,22	0,19	0,38	0,54	0,42
Industri Pengolahan					
Nominal (Rp Juta)	909.943	1.110.383	1.070.141	1.050.100	968.389
Pangsa (%)	33,07	36,61	34,73	32,48	29,37
Listrik, Gas dan Air Bersih					
Nominal (Rp Juta)	8.800	8.308	7.773	6.696	6.234
Pangsa (%)	0,32	0,27	0,25	0,21	0,19
Bangunan/Konstruksi					
Nominal (Rp Juta)	88.714	127.453	107.116	146.287	107.565
Pangsa (%)	3,22	4,20	3,48	4,52	3,26
Perdagangan, Hotel dan Restoran					
Nominal (Rp Juta)	438.254	425.242	386.478	398.416	427.886
Pangsa (%)	15,93	14,02	12,54	12,32	12,98
Transportasi dan Komunikasi					
Nominal (Rp Juta)	69.961	68.524	34.680	32.440	31.989
Pangsa (%)	2,54	2,26	1,13	1,00	0,97
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan					
Nominal (Rp Juta)	120.732	135.303	412.130	459.700	469.992
Pangsa (%)	4,39	4,46	13,37	14,22	14,25
Jasa-jasa					
Nominal (Rp Juta)	72.086	80.807	77.476	81.382	94.597
Pangsa (%)	2,62	2,66	2,51	2,52	2,87
Lain-lain					
Nominal (Rp Juta)	1.033.834	1.067.902	970.557	1.037.722	1.173.631
Pangsa (%)	37,57	35,21	31,50	32,09	35,59
TOTAL	2.751.698	3.032.985	3.081.618	3.233.509	3.297.361

Sumber: Bank Indonesia, *) angka sementara posisi Maret 2011

F. Kota Tangerang

Struktur kredit di Kota Tangerang didominasi oleh kredit konsumsi serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Proporsi kredit konsumsi atau kredit sektor lain-lain menduduki peringkat tertinggi terhadap total kredit dari bank umum di Kota Tangerang. Sementara itu jika dilihat per sektor ekonomi, selain sektor lain-lain (konsumsi), sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan adalah sektor-sektor yang memiliki proporsi kredit tertinggi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya.

Tabel III.19. Perkembangan Kredit yang Disalurkan Bank Umum di Kota Tangerang per Jenis Penggunaan

Jenis Penggunaan	2010				2011
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I*
Modal Kerja					
Nominal (Rp Juta)	3.289.627	5.957.094	6.328.844	6.547.315	5.954.245
Pangsa (%)	18,05	30,25	30,49	27,26	24,43
Investasi					
Nominal (Rp Juta)	1.362.141	1.268.282	1.290.526	1.419.473	1.777.680
Pangsa (%)	7,47	6,44	6,22	5,91	7,29
Konsumsi					
Nominal (Rp Juta)	13.575.625	12.464.277	13.135.440	16.050.899	16.643.378
Pangsa (%)	74,48	63,30	63,29	66,83	68,28
TOTAL	18.227.393	19.689.653	20.754.810	24.017.687	24.375.303

Sumber: Bank Indonesia, *) angka sementara posisi Maret 2011

Tabel III.20. Perkembangan Kredit yang Disalurkan Bank Umum di Kota Tangerang per Sektor Ekonomi

Sektor Ekonomi	2010				2011
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I*
Pertanian, peternakan, perikanan dan kehutanan (Rp Juta)					
Nominal (Rp Juta)	107.639	22.288	108.561	28.772	31.745
Pangsa (%)	0,59	0,11	0,52	0,12	0,13
Pertambangan dan Penggalian					
Nominal (Rp Juta)	41.042	46.450	50.132	51.036	49.603
Pangsa (%)	0,23	0,24	0,24	0,21	0,20
Industri Pengolahan					
Nominal (Rp Juta)	955.062	1.161.240	1.123.290	1.369.107	1.275.877
Pangsa (%)	5,24	5,90	5,41	5,70	5,23
Listrik, Gas dan Air Bersih					
Nominal (Rp Juta)	1.424	1.670	11.030	11.322	10.685
Pangsa (%)	0,01	0,01	0,05	0,05	0,04
Bangunan/Konstruksi					
Nominal (Rp Juta)	643.305	686.668	700.941	736.309	732.033
Pangsa (%)	3,53	3,49	3,38	3,07	3,00
Perdagangan, Hotel dan Restoran					
Nominal (Rp Juta)	1.161.958	1.257.984	1.317.490	1.392.883	1.353.190
Pangsa (%)	6,37	6,39	6,35	5,80	5,55
Transportasi dan Komunikasi					
Nominal (Rp Juta)	42.516	40.805	71.188	57.002	52.076
Pangsa (%)	0,23	0,21	0,34	0,24	0,21
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan					
Nominal (Rp Juta)	938.321	3.111.621	3.590.626	3.629.955	3.503.443
Pangsa (%)	5,15	15,80	17,30	15,11	14,37
Jasa-jasa					
Nominal (Rp Juta)	523.796	581.917	603.510	644.724	722.093
Pangsa (%)	2,87	2,96	2,91	2,68	2,96
Lain-lain					
Nominal (Rp Juta)	13.812.329	12.779.009	13.178.041	16.096.577	16.644.557
Pangsa (%)	75,78	64,90	63,49	67,02	68,28
TOTAL	18.227.393	19.689.653	20.754.810	24.017.687	24.375.303

Sumber: Bank Indonesia, *) angka sementara posisi Maret 2011

G. Kota Serang

Struktur kredit Kota Serang memiliki kemiripan dengan Kota Cilegon dimana kredit yang disalurkan terutama adalah untuk tujuan modal kerja dan konsumsi, sementara jika dilihat per sektor kredit tersebut terutama disalurkan untuk sektor industri pengolahan dan perdagangan. Pangsa kredit modal kerja di Kota Serang adalah sekitar 50% sejak tahun 2010-2011 yang diikuti oleh kredit konsumsi dengan pangsa sekitar 30%-40%. Sementara itu berdasarkan sektor ekonominya, kredit yang disalurkan tersebut banyak diserap

oleh sektor industri pengolahan terutama industri logam dasar besi baja; industri barang dari plastic dan industri farmasi dan jamu serta oleh sektor perdagangan khususnya perdagangan eceran makanan, minuman dan tembakau serta perdagangan eceran keliling.

Tabel III.21. Perkembangan Kredit yang Disalurkan Bank Umum di Kota Serang per Jenis Penggunaan

Jenis Penggunaan	2010				2011
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I*
Modal Kerja					
Nominal (Rp Juta)	1.463.081	1.443.417	1.875.557	2.081.531	1.681.162
Pangsa (%)	52,10	50,38	56,00	58,00	52,22
Investasi					
Nominal (Rp Juta)	232.166	266.311	272.113	306.225	291.724
Pangsa (%)	8,27	9,30	8,12	8,53	9,06
Konsumsi					
Nominal (Rp Juta)	1.112.778	1.155.269	1.201.511	1.200.974	1.246.706
Pangsa (%)	39,63	40,32	35,87	33,47	38,72
TOTAL	2.808.026	2.864.997	3.349.181	3.588.730	3.219.591

Sumber: Bank Indonesia, *) angka sementara posisi Maret 2011

Tabel III.22. Perkembangan Kredit yang Disalurkan Bank Umum di Kota Tangerang per Sektor Ekonomi

Sektor Ekonomi	2010				2011
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I*
Pertanian, peternakan, perikanan dan kehutanan (Rp Juta)					
Nominal (Rp Juta)	10.990	8.598	9.940	11.611	11.447
Pangsa (%)	0,39	0,30	0,30	0,32	0,36
Pertambangan dan Penggalian					
Nominal (Rp Juta)	5.455	2.838	2.938	3.594	7.667
Pangsa (%)	0,19	0,10	0,09	0,10	0,24
Industri Pengolahan					
Nominal (Rp Juta)	636.648	574.680	1.037.659	1.157.755	753.573
Pangsa (%)	22,67	20,06	30,98	32,26	23,41
Listrik, Gas dan Air Bersih					
Nominal (Rp Juta)	3.293	2.799	4.346	5.551	6.629
Pangsa (%)	0,12	0,10	0,13	0,15	0,21
Bangunan/Konstruksi					
Nominal (Rp Juta)	121.658	137.781	120.044	98.453	97.760
Pangsa (%)	4,33	4,81	3,58	2,74	3,04
Perdagangan, Hotel dan Restoran					
Nominal (Rp Juta)	568.489	612.110	737.568	820.334	791.500
Pangsa (%)	20,25	21,37	22,02	22,86	24,58
Transportasi dan Komunikasi					
Nominal (Rp Juta)	22.233	23.080	23.963	24.009	23.374
Pangsa (%)	0,79	0,81	0,72	0,67	0,73
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan					
Nominal (Rp Juta)	197.925	62.938	31.582	66.779	69.209
Pangsa (%)	7,05	2,20	0,94	1,86	2,15
Jasa-jasa					
Nominal (Rp Juta)	15.757	176.964	140.060	141.952	132.698
Pangsa (%)	0,56	6,18	4,18	3,96	4,12
Lain-lain					
Nominal (Rp Juta)	1.225.577	1.263.209	1.241.081	1.258.691	1.325.734
Pangsa (%)	43,65	44,09	37,06	35,07	41,18
TOTAL	2.808.026	2.864.997	3.349.181	3.588.730	3.219.591

Sumber: Bank Indonesia, *) angka sementara posisi Maret 2011

3.1.3. Risiko Kredit

Risiko kredit bank umum di Banten pada triwulan I 2011 cenderung meningkat, yang menjadi indikasi lain dari melambatnya performa sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan khususnya dari subsektor keuangan. Risiko kredit bank umum di wilayah Banten sedikit meningkat, hal ini ditunjukkan dari rasio Non Performing Loan (NPL) *gross* yang meningkat pada triwulan laporan. Tercatat rasio NPL bank umum konvensional di Banten pada periode laporan adalah sebesar 2,38% sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan akhir triwulan sebelumnya sebesar 2,34% walaupun masih dalam kondisi yang relatif baik karena terjaga dalam koridor batas aman 5%. Peningkatan risiko kredit terjadi pada jenis kredit modal kerja dan konsumsi, namun secara umum risiko kredit seluruh komponen jenis penggunaan masih relatif terjaga. Sementara itu, jika dilihat per sektor ekonomi, terdapat beberapa sektor yang perlu diperhatikan karena kualitas kreditnya yang berada di atas batas aman yang ditetapkan seperti sektor listrik, gas dan air bersih dengan rasio NPL relatif tinggi sebesar 27,87% pada triwulan laporan. Risiko kredit sektor pertanian juga relatif masih tinggi namun membaik dibandingkan dengan kondisi awal hingga triwulan III 2010. Sektor bangunan/konstruksi dan sektor perdagangan, hotel dan restoran juga memiliki risiko kredit yang perlu diwaspadai dengan kondisi rasio NPL sedikit di atas 5%. Diharapkan penyaluran kredit di periode mendatang tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian yang tinggi. Sementara itu, untuk mendorong pembiayaan perbankan terhadap sektor pertanian, diharapkan peran serta pemerintah daerah yang kuat untuk mensosialisasikan dan menanamkan etos kerja dan budaya tanggung jawab yang tinggi terhadap para pelaku usaha di sektor pertanian.

Tabel III.23. Kolektibilitas Kredit (Rasio Kredit Non Lancar) Bank Umum di Banten per Jenis Penggunaan

Jenis Penggunaan	2010				2011
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I*
Modal Kerja	3,86	3,02	3,37	2,98	3,21
Investasi	8,75	5,28	5,34	3,99	3,13
Konsumsi	2,10	2,71	2,22	1,79	1,87
TOTAL	3,10	3,00	2,84	2,34	2,38

Sumber: Bank Indonesia, *) angka sementara posisi Maret 2011

Tabel III.24. Kolektibilitas Kredit (Rasio Kredit Non Lancar) Bank Umum di Banten per Sektor Ekonomi

Sektor Ekonomi	2010				2011
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I*
Pertanian (dalam arti luas)	72,91	13,57	66,76	6,87	7,09
Pertambangan dan Penggalian	6,97	2,23	0,72	0,91	0,64
Industri Pengolahan	3,41	3,15	1,96	1,77	1,64
Listrik, Gas dan Air Bersih	23,57	17,20	17,41	22,01	27,87
Bangunan/Konstruksi	7,81	9,19	9,10	6,70	5,04
Perdagangan, Hotel dan Restoran	4,12	4,33	5,18	6,51	6,70
Transportasi dan Komunikasi	3,75	5,09	3,32	2,68	3,86
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	3,58	0,11	0,74	0,64	0,69
Jasa-jasa	1,65	3,79	2,37	1,47	1,91
Lain-lain	2,21	2,81	2,23	1,82	1,91

Sumber: Bank Indonesia, *) angka sementara posisi Maret 2011

3.2. PERKEMBANGAN KREDIT USAHA RAKYAT (KUR)

Penyaluran Kredit Usaha Rakyat/KUR di Provinsi Banten hingga akhir triwulan I 2011 meningkat cukup signifikan. Nominal KUR yang disalurkan pada bulan Maret 2011 adalah sebesar Rp 928,38 miliar (bertumbuh sebesar 100,80% yoy) dengan jumlah debitur 59.994 debitur. Kondisi ini meningkat cukup tinggi dibandingkan dengan akhir triwulan IV 2010 dengan pertumbuhan kredit sebesar 74,72% (yoy). Sementara itu dari sisi bank penyalur, belum terdapat pergeseran struktural dari bank penyalur KUR di wilayah Banten. BRI (termasuk BRI mikro) masih menjadi penyalur dengan porsi terbesar pada Triwulan I 2011.

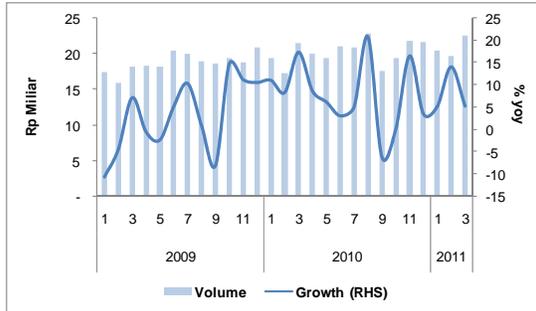
Tabel III.25. Perkembangan KUR di Provinsi Banten per Bank Penyalur

No.	Bank	Uraian	2010				2011	Pertumbuhan (% yoy)	
			Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw IV '10	Tw I '11
1	Bank Mandiri	Kredit (Rp Juta)	6.803	11.053	14.453	34.326	35.739	404,56	425,33
		Debitur	24	33	41	593	128	2.370,83	433,33
2	Syariah Mandiri	Kredit (Rp Juta)	2.133	2.879	5.062	7.636	9.958	258,00	366,86
		Debitur	15	19	37	52	73	246,67	386,67
3	BNI	Kredit (Rp Juta)	18.925	26.509	30.955	54.072	66.219	185,71	249,90
		Debitur	142	203	146	266	301	87,72	112,17
4	Bank Bukopin	Kredit (Rp Juta)	17.705	18.105	18.435	18.435	18.772	4,12	6,02
		Debitur	51	52	53	53	55	3,92	7,84
5	BRI	Kredit (Rp Juta)	88.032	128.607	139.935	157.442	165.155	78,85	87,61
		Debitur	651	895	951	1.047	1.097	60,83	68,51
6	BRI Mikro	Kredit (Rp Juta)	176.530	201.013	223.451	275.918	332.762	56,30	88,50
		Debitur	38.309	43.728	48.508	56.216	63.312	46,74	65,27
7	BTN	Kredit (Rp Juta)	151.862	162.524	166.355	177.427	184.799	16,83	21,69
		Debitur	628	724	775	861	923	37,10	46,97
8	Bank Jabar Banten	Kredit (Rp Juta)	345	17.176	42.989	82.528	114.979	23.821,03	33.227,26
		Debitur	5	210	462	906	1.314	18.020,00	26.180,00
TOTAL		Kredit (Rp Juta)	462.334	567.866	641.636	807.784	928.383	74,72	100,80
		Debitur	39.825	45.864	50.973	59.994	67.203	50,65	68,75

Sumber: Kementerian Koordinator Perekonomian RI

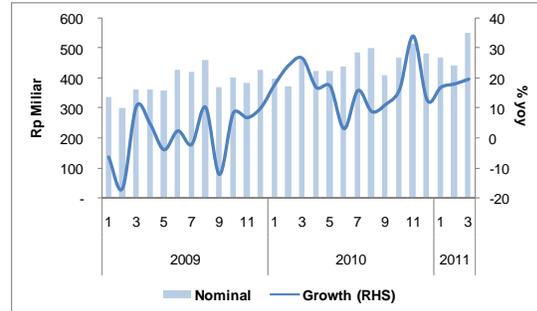
3.3. PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

Transaksi pembayaran non tunai baik melalui RTGS maupun kliring secara umum relatif stabil pada triwulan laporan. Penggunaan kliring sebagai sarana dalam penyelesaian transaksi usaha relatif stabil pada triwulan I 2011. Sementara itu, meskipun perekonomian meningkat, penggunaan RTGS baik dari Banten maupun ke wilayah Banten masih menunjukkan tren yang stabil dibandingkan periode sebelumnya.



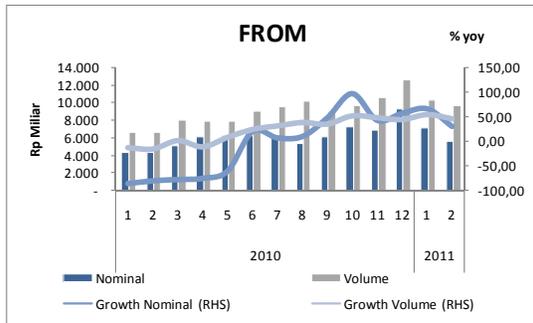
Grafik III.1. Perkembangan Transaksi Kliring Berdasarkan Volume di Wilayah Serang

Sumber: Statistik Sistem Pembayaran Bank Indonesia



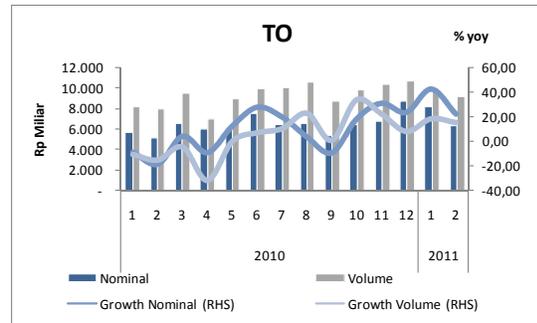
Grafik III.2. Perkembangan Transaksi Kliring Berdasarkan Nominal di Wilayah Serang

Sumber: Statistik Sistem Pembayaran Bank Indonesia



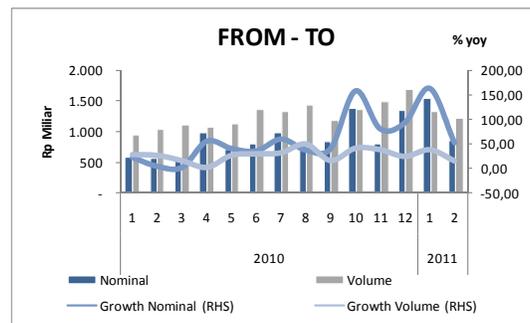
Grafik III.3. Perkembangan Transaksi RTGS (From) Wilayah Banten

Sumber: Statistik Sistem Pembayaran Bank Indonesia



Grafik III.4. Perkembangan Transaksi RTGS (To) Wilayah Banten

Sumber: Statistik Sistem Pembayaran Bank Indonesia



Grafik III.5. Perkembangan Transaksi RTGS (From-To) Wilayah Banten

Sumber: Statistik Sistem Pembayaran Bank Indonesia

Boks 1. Permasalahan dalam Penyaluran Kredit Program di Provinsi Banten

Kredit program merupakan kredit yang dicanangkan oleh pemerintah untuk percepatan pertumbuhan sektor ekonomi tertentu dalam rangka mendukung kebijakan pemerintah. Pada saat ini terdapat beberapa kredit program yang dicanangkan oleh pemerintah yaitu Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE), Kredit Pengembangan Energi dan Revitalisasi Perkebunan (KPEN-RP), Kredit Usaha Pembibitan Sapi (KUPS) dan Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE) adalah Kredit investasi dan/atau modal kerja yang diberikan dalam rangka mendukung program ketahanan pangan, dan diberikan melalui Kelompok Tani dan/atau Koperasi. KPEN-RP adalah Kredit yang diberikan dalam rangka mendukung program pengembangan tanaman bahan baku, bahan bakar nabati dan Program Revitalisasi Pertanian. KUPS adalah Kredit yang diberikan kepada bank pelaksana kepada Pelaku Usaha Pembibitan Sapi. Dan KUR adalah Kredit/pembiayaan kepada UMKM dan Koperasi yang tidak sedang menerima Kredit/Pembiayaan dari Perbankan (kecuali jenis kredit KPR, KKB, Kartu Kredit dan Kredit Konsumtif lainnya) dan/atau yang tidak sedang menerima Kredit Program dari Pemerintah.

Selain penyesuaian peruntukannya, segmentasi kredit program KKPE, KPEN-RP dan KUPS adalah untuk skala usaha yang sudah *bankable* tetapi tidak *feasible* (apabila dengan bunga komersial). Adapun untuk Kelompok yang *feasible* tetapi belum *bankable*, dapat difasilitasi oleh skim Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Terdapat beberapa dasar hukum pelaksanaan kredit program, diantaranya yaitu :

1. Inpres No. 3 Tahun 2010 tentang Program Pembangunan yang Berkeadilan, dengan fokus Program Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Usaha Mikro dan Kecil.
2. Kesepakatan Bersama antara Kementerian Kelautan dan Perikanan dan Bank Indonesia Nomor: 04/MEN-KP/KB/IV/2010 - Nomor : 12/1/GBI/DPNP/MoU tentang Percepatan Pengembangan Sektor Kelautan & Perikanan Sebagai Salah satu Sektor Unggulan Dalam Perekonomian Indonesia.
3. Kesepakatan Bersama antara Bank Indonesia dengan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 13/1/BI/DKBU/NK dan Nomor 03/MOU/RC.110/M/3/ 2011 Tanggal 16 Maret 2011 tentang Kerjasama Pengembangan Usaha Di Sektor Pertanian.

Pada Desember 2010 kredit kepada sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan hanya mencapai Rp 89,53 triliun atau 5% dari total kredit perbankan sebesar Rp 1.743,09 triliun. Dan pada periode yang sama di Provinsi Banten kredit ke sektor pertanian,

peternakan, kehutanan dan perikanan hanya mencapai 1% dari total realisasi kredit sebesar Rp81,92 triliun.

Sementara komitmen Bank- Bank Pelaksana masih cukup besar (KKPE 25,35% dari flafond 9,5 T, KPEN-RP 2,59 % dari plafond 38,6 T, KUPS 2,03% dari plafond 3,9 T) ditambah alokasi anggaran subsidi bunga belum terserap, namun realisasi Penyaluran Kredit Program (KKPE, KPEN-RP, KUPS) khususnya di Provinsi Banten dinilai masih sangat rendah.

Kondisi tersebut disebabkan karena masih terdapat beberapa permasalahan klasik pada penyaluran kredit program baik dari sisi debitur, instansi pemerintah/dinas teknis maupun perbankan. Dari sisi debitur adalah karena kurangnya informasi mengenai kredit program dan kesulitan pemenuhan persyaratan administrasi yang diminta perbankan untuk memperoleh kredit/pembiayaan. Dari sisi instansi pemerintah/dinas teknis adalah karena kurangnya sosialisasi mengenai kredit-kredit program kepada pelaku usaha, belum adanya sinergi yang positif dengan pihak perbankan, kurangnya pemahaman mengenai fungsi dalam penyaluran kredit program, dan Peran Pemerintah daerah (Dinas-dinas Teknis) belum optimal memberikan pendampingan kepada pelaku usaha serta kurangnya koordinasi antara Pusat dan Daerah.

Dari sisi perbankan diketahui bahwa kecilnya penyaluran kredit program oleh bank di Provinsi Banten adalah karena perbankan mengalami kesulitan memperoleh informasi mengenai calon debitur yang potensial untuk dibiayai, dimana database debitur potensial yang ada di Kabupten/Kota Provinsi Banten masih belum akurat dan terkini. Selain keterbatasan jaringan kantor bank, juga terdapat keterbatasan SDM atau *Account Officer* di bank yang memahami tentang kredit program dan mampu melakukan monitoring serta pendampingan terhadap debitur. Permasalahan lain adalah tidak didelegasikannya pelaksanaan beberapa jenis kredit program oleh Kantor Pusat Bank kepada Kantor Cabang Bank di Provinsi Banten, belum adanya petunjuk teknis dari Kementerian khususnya untuk KKPE perorangan, dan anggapan bank bahwa kredit komersil masih lebih jelas sehingga sebagian kredit modal kerja dilarikan kepada skim kredit komersial.

Mencermati masalah tersebut, salah satu solusi yang dilakukan Bank Indonesia Serang adalah melakukan pemberdayaan usaha pertanian melalui pengembangan klaster. Pengembangan klaster adalah pengembangan beberapa usaha/industri yang saling terkait dari hulu sampai hilir atau bekerjasama dalam suatu hubungan horizontal (melalui mekanisme produk jasa komplementer, penggunaan berbagai input khusus, teknologi atau institusi) maupun hubungan vertikal (melalui rantai pembelian dan penjualan) dalam suatu kawasan tertentu.

Pada tahun 2011, pengembangan program klaster yang dilakukan Bank Indonesia Serang adalah klaster cabai merah di Kabupaten Serang dan Kabupaten Pandeglang. Program ini merupakan bagian dari program klaster cabai nasional sebagai tindak lanjut dari Nota

Kesepahaman antara Bank Indonesia dengan Menteri Pertanian Republik Indonesia tersebut diatas.

Manfaat program klaster adalah meningkatkan efisiensi biaya produksi, meningkatkan produktifitas, kemudahan memperoleh bahan baku, mudah memperoleh informasi dan jejaring, menciptakan lapangan kerja yang lebih luas karena konsep klaster membuka peluang munculnya industri-industri baru, meningkatkan kepastian pasar, meningkatkan kemampuan modal dan kewirausahaan masyarakat, memperkuat kelembagaan dan akhirnya meningkatkan pendapatan penduduk.

Dengan demikian permasalahan gap informasi bagi bank dalam membidik debitur baru dapat teratasi karena kemudahan memperoleh informasi debitur potensial yang sudah *feasible* dan atau *bankable* di dalam lingkungan masyarakat klaster. Hal ini juga akan mengurangi permasalahan bank akan kekurangan tenaga *Account Officer* bank, karena jika sudah terdapat calon debitur yang potensial, proses pengajuan kredit akan lebih cepat dan efisien, maka AO bank yang berkompeten dapat segera didatangkan dari kantor pusat atau kantor cabang bank yang lain.

Disamping itu manfaat kegiatan pengembangan klaster juga akan meningkatkan hubungan yang lebih bersinergi antara Bank Indonesia, Dinas/Instansi/lembaga terkait dan perbankan.

BAB IV PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH

Konsumsi pemerintah daerah Provinsi Banten pada triwulan I 2011 diperkirakan sedikit melambat di tengah meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Dukungan pemerintah terhadap perekonomian melalui rencana belanja daerah terlihat meningkat pada tahun 2011 namun realisasi belanja bagi pembangunan pada periode laporan sedikit lebih lambat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Pagu belanja pemerintah Provinsi Banten yang ditetapkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Banten Tahun 2011 meningkat cukup signifikan sekitar 38,79% dibandingkan dengan APBD murni tahun sebelumnya. Total anggaran belanja Pemerintah Provinsi Banten tahun 2011 mencapai sebesar Rp 3,49 triliun, sedangkan tahun sebelumnya sebesar Rp 2,51 triliun. Realisasi belanja daerah tercatat masih relatif rendah hingga triwulan I 2011. Berdasarkan data dari Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Provinsi Banten, realisasi belanja daerah Pemerintah Provinsi Banten hingga triwulan I 2011 baru mencapai Rp 338,16 miliar atau sekitar 9,70% dari pagunya di tahun 2011. Sementara itu realisasi belanja daerah triwulan I 2010 lebih cepat dengan persentase sebesar 11,70% terhadap pagu belanja tahun 2010.

Perlambatan juga terjadi pada realisasi penerimaan daerah pada triwulan laporan meskipun realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) telah mencapai level 30,81% pada periode laporan. Realisasi pendapatan daerah Provinsi Banten pada triwulan I 2011 relatif tinggi mencapai 28,72% namun sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan I 2010 dengan persentase realisasi mencapai 29,27%. Realisasi perolehan pendapatan tertinggi terdapat pada komponen Pendapatan Asli Daerah sebesar Rp 640,48 miliar atau sekitar 30,81% dari target di tahun 2011.

**Tabel IV.1. Ringkasan APBD dan Realisasi APBD Pemerintah Provinsi Banten
Triwulan I Tahun 2010 dan Tahun 2011 (dalam Rp Juta)**

No.	Uraian	APBD 2010	Realisasi s.d. Tw I '10		APBD 2011	Realisasi s.d. Tw I '11	
			Nominal	%		Nominal	%
A	Pendapatan Daerah	2.377.317	695.875	29,27	2.924.695	840.049	28,72
1	Pendapatan Asli Daerah	1.607.549	507.857	31,59	2.079.097	640.478	30,81
2	Dana Perimbangan	766.176	186.707	24,37	841.416	198.671	23,61
3	Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah	3.593	1.310	36,47	4.183	900	21,52
B	Belanja Daerah	2.511.267	293.862	11,70	3.485.295	338.155	9,70
1	Belanja Tidak Langsung	1.146.904	158.997	13,86	1.764.097	267.539	15,17
2	Belanja Langsung	1.364.363	134.865	9,88	1.721.198	70.615	4,10
	Surplus/Defisit	(133.950)	402.013	-	(560.600)	501.895	-
C	Pembiayaan Daerah	133.950	235.491	175,81	560.600	524.448	93,55
1	Penerimaan Pembiayaan Daerah	157.450	235.491	149,57	572.000	535.848	93,68
2	Pengeluaran Pembiayaan Daerah	23.500	-	-	11.400	11.400	100,00

Sumber: Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPKAD) Provinsi Banten

4.1. Pendapatan Daerah

Tingginya realisasi pendapatan daerah dari penambahan pajak kendaraan bermotor dan semakin membaiknya proses pengurusan pajak tersebut melalui sistem online mendorong pencapaian realisasi pendapatan daerah Banten pada periode laporan.

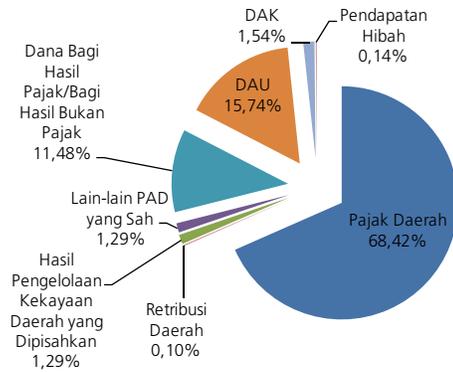
Untuk membiayai rencana belanjanya pada tahun 2011, target pendapatan daerah Provinsi Banten pada tahun 2011 pun ditingkatkan sekitar 23,02% dibandingkan tahun 2010 menjadi Rp 2,92 triliun. Sementara itu perkiraan defisit sebesar Rp 560,6 miliar akan dipenuhi dari Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA) tahun sebelumnya. Pada triwulan I 2011, realisasi pendapatan daerah Provinsi Banten pada hakikatnya cukup tinggi dengan persentase mencapai 28,72% atau sebesar Rp 840,05 miliar, namun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya pencapaian tersebut sedikit melambat dengan kondisi bahwa realisasi pendapatan daerah triwulan I 2010 mencapai 29,27% dari targetnya.

Tabel IV.2. Anggaran dan Realisasi Pendapatan Daerah Provinsi Banten Triwulan I 2011
(dalam Rp Juta)

No.	Uraian	APBD 2011	Realisasi s.d. Tw I '11	
			Nominal	%
A	Pendapatan Daerah	2.924.695	840.049	28,72
1	Pendapatan Asli Daerah	2.079.097	640.478	30,81
	- Pajak Daerah	2.001.000	621.376	31,05
	- Retribusi Daerah	2.818	959	34,03
	- Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	37.679	-	-
	- Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	37.600	18.143	48,25
2	Dana Perimbangan	841.416	198.671	23,61
	- Dana Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak	335.853	45.210	13,46
	- Dana Alokasi Umum	460.384	153.461	33,33
	- Dana Alokasi Khusus	45.180	-	-
3	Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah	4.183	900	21,52
	- Pendapatan Hibah	4.183	900	21,52
	- Dana Darurat	-	-	-
	- Dana Bagi Hasil Pajak dari Provinsi dan Pemerintah Daerah	-	-	-
	- Lainnya	-	-	-
	- Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	-	-	-
	- Bantuan Keuangan dari Provinsi atau Pemerintah Daerah	-	-	-
	- Lainnya	-	-	-

Sumber: Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPKAD) Provinsi Banten

Pencapaian realisasi Pendapatan Asli Daerah yang cukup tinggi terutama dari komponen pajak menjadi penopang utama pencapaian pendapatan daerah pada triwulan laporan. Dalam kurun waktu Januari – Maret tahun 2011, realisasi perolehan pajak daerah Provinsi Banten cukup tinggi dan telah mencapai Rp 621,38 miliar atau sekitar 31,05% dari targetnya sebesar Rp 2,00 triliun. Pada tahun 2011, pajak daerah tetap masih menjadi komponen utama pendapatan daerah dengan proporsi sebesar 68,42% terhadap total pendapatan daerah Provinsi Banten.



Grafik IV.1. Komposisi Unsur Pendapatan Daerah Provinsi Banten tahun 2011

Sumber: Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPKAD) Provinsi Banten

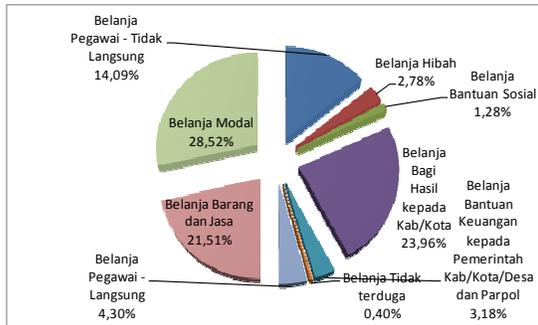
4.2. Belanja Daerah

Pagu belanja daerah Pemerintah Provinsi Banten pada tahun 2011 mencapai Rp 3,49 triliun atau meningkat sekitar 38,79% dari pagu belanja tahun 2010. Namun, peningkatan pagu belanja tersebut belum diikuti pula oleh peningkatan proporsi kapasitas belanja modal. Proporsi belanja modal Pemda Provinsi Banten pada periode ini sebesar 18,75% masih terlihat lebih rendah dibandingkan dengan proporsi periode yang sama 1 tahun sebelumnya yang mencapai 28,52%. Hal ini disebabkan adanya penambahan belanja pegawai karena penambahan jumlah PNS untuk kebutuhan operasional di daerah.

Tabel IV.3. Anggaran dan Realisasi Pendapatan Daerah Provinsi Banten Triwulan I 2011 (dalam Rp Juta)

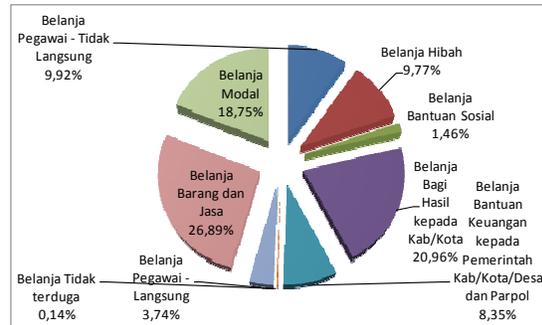
No.	Uraian	APBD 2011	Realisasi s.d. Tw I '11	
			Nominal	%
B	Belanja	3.485.295	338.155	9,70
1	Belanja Tidak Langsung	1.764.097	267.539	15,17
	Belanja Pegawai	345.901	68.700	19,86
	Belanja Bunga	-	-	-
	Belanja Subsidi	-	-	-
	Belanja Hibah	340.463	93.997	27,61
	Belanja Bantuan Sosial	51.000	26.089	51,15
	Belanja Bagi Hasil kepada Kab/Kota	730.617	78.753	10,78
	Belanja Bantuan Keuangan kepada Pemerintah Kab/Kota/Desa dan Parpol	291.116	-	0,00
	Belanja Tidak terduga	5.000	-	0,00
2	Belanja Langsung	1.721.198	70.615	4,10
	Belanja Pegawai	130.439	10.082	7,73
	Belanja Barang dan Jasa	937.361	30.294	3,23
	Belanja Modal	653.398	30.240	4,63

Sumber: Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPKAD) Provinsi Banten



Grafik IV.2. Komposisi Belanja Daerah Provinsi Banten Tahun 2010 (APBD murni)

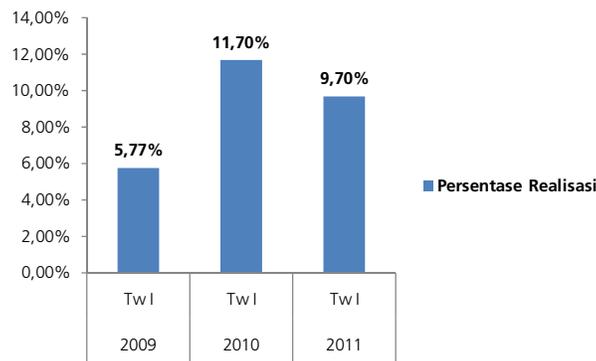
Sumber: DPKAD Provinsi Banten



Grafik IV.3. Komposisi Belanja Daerah Provinsi Banten Tahun 2011

Sumber: DPKAD Provinsi Banten

Dibandingkan triwulan I tahun 2010, realisasi belanja daerah pada triwulan laporan relatif lebih rendah dengan persentase realisasi sebesar 9,70%. Total realisasi belanja Pemerintah Provinsi Banten pada triwulan I 2011 adalah sebesar Rp 338,15 miliar dengan persentase sebesar 9,70% terhadap pagu belanja tahun 2010. Persentase realisasi tersebut relatif lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2010 yang mencapai mencapai 11,70%. Di samping itu, realisasi belanja modal juga relatif masih rendah hingga akhir periode laporan sebesar Rp 30,24 miliar atau sekitar 4,63% terhadap pagu belanja modal tahun 2011.



Grafik IV.4. Komposisi Belanja Daerah Provinsi Banten Tahun 2010 (APBD murni)

Sumber: Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPKAD) Provinsi Banten

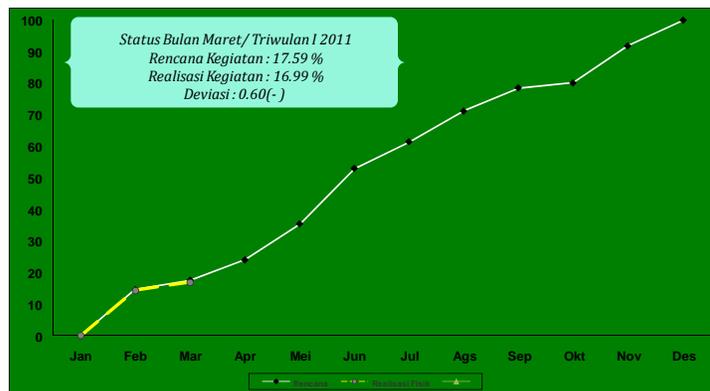
Di sisi lain, pencapaian dan percepatan pembangunan infrastruktur dan pusat layanan pemerintah daerah yang tercermin dari realisasi anggaran Dinas Sumber Daya Air dan Pemukiman (DSDAP) terlihat lebih baik dibandingkan dengan realisasi APBD Banten secara umum. DSDAP merupakan salah satu satuan kerja yang memiliki kewenangan bidang pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur dengan pagu anggaran tertinggi pada tahun 56

2011 sebesar Rp 307,41 miliar. Pada triwulan I 2011 realisasi anggaran belanja dinas tersebut mencapai 11,42% yang lebih tinggi dibandingkan dengan realisasi belanja daerah Provinsi Banten secara keseluruhan. Dari aspek realisasi pembangunan fisik pun relatif tinggi. Hingga Februari 2011 tercatat progress fisik telah mencapai level 16,99% hampir mencapai targetnya sebesar 17,59% dengan deviasi sebesar -0,60%.

Tabel IV.4. Anggaran Belanja Dinas Sumber Daya Air dan Pemukiman Provinsi Banten Tahun 2011 (nilai dalam Rp)

No.	Uraian	Nilai
A. PAGU ANGGARAN 2011		
1.	Belanja Tidak Langsung (BTL)	9.026.227.287,00
2.	Belanja Langsung (BL)	298.383.700.000,00
Total		307.409.927.287,04
B. PROGRES FISIK Tw I 2011		
1.	Rencana	17,59%
2.	Realisasi	16,99%
3.	Deviasi	-0,60%
C. PROGRESS KEUANGAN Tw I 2011		
1.	Realisasi - Nominal	35.107.877.727,00
	Realisasi - Persentase	11,42%

Sumber: Dinas Sumber Daya Air dan Pemukiman Provinsi Banten



Grafik IV.5. Komposisi Belanja Daerah Provinsi Banten Tahun 2010 (APBD murni)

Sumber: Dinas Sumber Daya Air dan Pemukiman Provinsi Banten

Pada tahun 2011, dengan total anggaran belanja langsung sebesar Rp 298,38 miliar, Dinas Sumber Daya Air dan Pemukiman melaksanakan 4 program dan 7 kegiatan. Program-program tersebut antara lain peningkatan kapasitas lembaga pemerintah daerah, program pengembangan, pengelolaan dan pengendalian sumber daya air, program penataan perumahan, pemukiman dan kawasan sentra produksi serta program penataan ruang.

Anggaran terbesar adalah pada program penataan perumahan, pemukiman dan kawasan sentra produksi dengan total sebesar Rp 207,64 miliar. Fokus kegiatan pada program tersebut terutama adalah pembangunan gedung kantor (Rp 65,38 miliar) dan pembangunan gedung kantor di KP3B (Rp 59,12 miliar). Selain itu, anggaran ketiga terbesar pada program tersebut adalah pembangunan infrastruktur dasar perkotaan dan pedesaan sebesar Rp 26,05 miliar. Sementara itu pada program pengembangan, pengelolaan dan pengendalian sumber daya air fokus kegiatannya adalah rehabilitasi/pemeliharaan jaringan irigasi (DAK) dengan nilai anggaran Rp 17,76 miliar serta rehabilitasi dan pemeliharaan bantaran dan tanggul sungai sebesar Rp 18,9 miliar.

Sementara itu, realisasi/progress fisik dan keuangan belanja pemerintah pusat di Provinsi Banten bidang sumber daya air dan pemukiman masih relatif rendah pada triwulan I 2011 dengan persentase sekitar 6,5%. Keterlambatan tersebut disebabkan oleh persoalan administrasi dan proses pengadaan yang menunggu hasil ketetapan akhir persetujuan anggaran yang akan direalisasikan. Belanja pemerintah pusat di Provinsi Banten bidang sumber daya air dan pemukiman pada tahun 2011 mencapai Rp 352,91 miliar dengan konsentrasi pada bidang sumber daya air. Total paket kegiatan untuk bidang sumber daya air adalah 56 paket dengan nilai Rp 226,93 miliar dan total paket kegiatan bidang pemukiman mencapai 157 paket dengan total anggaran Rp 124,75 miliar. Sementara itu, sebesar Rp 1,23 miliar yang merupakan dana dekonsentrasi dialokasikan untuk keperluan perencanaan dan penganggaran pembangunan perumahan dan permukiman. Realisasi keuangan dan fisik pada masing-masing bidang pada triwulan I 2011 cukup rendah pada kisaran 6,50% dan diharapkan dapat dipercepat pada triwulan mendatang untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dari sisi konsumsi melalui belanja publik. Percepatan ini diharapkan dapat lebih meningkatkan pembiayaan perbankan pada sektor bangunan terkait pembiayaan proyek periode ke depan. Disamping itu, dengan mulai cukup banyaknya pembangunan atau perbaikan sarana irigasi dan perbaikan tanggul/embung/ atau pendukung sarana lainnya di daerah pertanian diharapkan dapat membantu kinerja pertanian Banten ke depan.

Tabel IV.5. APBN Tahun 2011 dan Progres Keuangan dan Fisik Triwulan I 2011 Bidang Sumber Daya Air dan Pemukiman

No.	Uraian Nama Satker, Kegiatan, Sub Kegiatan	Pagu (Rp Juta)	Jumlah Paket	Bobot (%)	Realisasi Keuangan (Rp Juta)	Progres (%)	
						Keuangan	Fisik
Bidang Sumber Daya Air		226.933	56	100,00	13.509	5,95	5,95
1	DSDAP Provinsi Banten	10.971	28	4,83	488	4,44	4,45
2	Balai Besar Wilayah Sungai Ciliwung-Cisadane (SNVT Pelaksana Jaringan Pemanfaatan Air Ciliwung-Cisadane)	7.845	11	3,46	56	0,72	0,72
3	Balai Besar Wilayah Sungai Cidanau-Ciujung-Cidurian	208.117	17	91,71	12.966	6,23	6,23
Bidang Pemukiman (Cipta Karya)		124.751	157	100,00	9.276	7,44	7,56
4	Penataan Bangunan dan Lingkungan Provinsi Banten	25.946	16	20,80	267	1,03	1,03
5	Pengembangan Kinerja Pengelolaan Air Minum Prov. Banten	40.241	42	32,26	6.008	14,93	14,93
6	Perencanaan dan Pengendalian Program Infrastruktur Permukiman Provinsi Banten	1.286	12	1,03	-	-	12,43
7	Pengembangan Perumahan Lingkungan Permukiman Banten	23.243	30	18,63	2.278	9,80	9,80
8	Pengembangan Kawasan Permukiman Banten	34.035	57	27,28	723	2,12	2,12
Bidang Perumahan (Dekonsentrasi)		1.228	-	100,00	-	-	-
9	DSDAP Provinsi Banten	1.228	-	100,00	-	-	-
	Perencanaan dan Penganggaran Pembangunan Perumahan dan Permukiman						
TOTAL		352.912	213	100,00	22.785	6,46	6,50

Sumber: Dinas Sumber Daya Air dan Pemukiman Provinsi Banten

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan

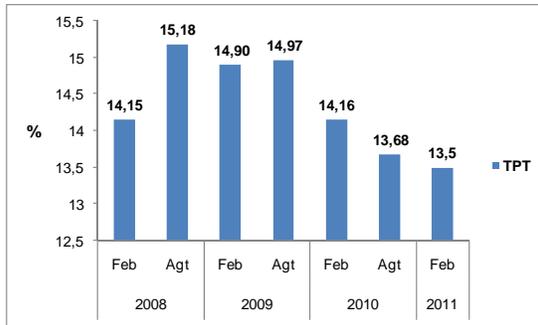
BAB V KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Meningkatnya tren perekonomian Banten hingga triwulan I 2011 membawa dampak yang positif terhadap kondisi kesejahteraan masyarakat Banten secara umum. Kondisi ketenagakerjaan relatif membaik yang tercermin dari terus menurunnya tingkat pengangguran di Banten hingga pada level 13,50% pada Februari 2011 atau lebih baik dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 14,16% maupun dengan kondisi Agustus 2010 dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 13,68%. Perbaikan ini didorong oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja di berbagai sektor.

Tingkat kesejahteraan masyarakat Banten yang diindikasikan salah satunya dari persentase jumlah penduduk miskin menunjukkan perkembangan yang terus membaik meskipun belum signifikan. Berdasarkan data BPS Provinsi Banten, persentase penduduk miskin Banten pada tahun 2010 adalah sebesar 7,16% atau relatif membaik dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Angka tersebut juga relatif lebih rendah dibandingkan dengan beberapa provinsi tetangga seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan DI Yogyakarta. Dengan kondisi perekonomian Banten membaik diperkirakan persentase jumlah penduduk miskin Banten pada periode laporan lebih rendah dibandingkan kondisi tahun sebelumnya. Sementara itu, peningkatan Upah Minimum Provinsi Banten pada tahun 2011 diharapkan dapat membantu mempertahankan kesejahteraan masyarakat secara umum setidaknya pada taraf yang stabil.

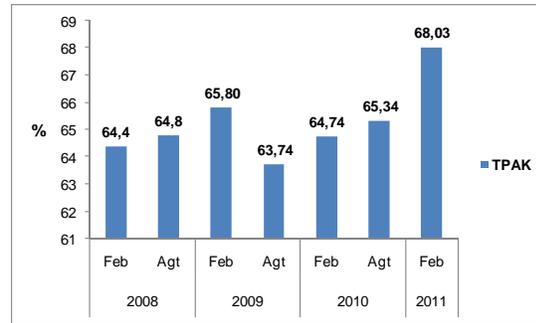
5.1. KETENAGAKERJAAN

Kondisi ketenagakerjaan Banten semakin membaik pada triwulan I 2011 yang didukung oleh terus meningkatnya perekonomian Banten. Pertumbuhan ekonomi Banten yang signifikan sebesar 6,52% (yoy) merupakan level pertumbuhan tertinggi sepanjang sejarah Banten dan terindikasi memberikan dampak yang positif terhadap kondisi ketenagakerjaan Banten. Tercatat tingkat pengangguran terbuka Banten pada triwulan I 2011 berada pada level 13,50% dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja yang meningkat cukup signifikan menjadi sebesar 68,03%.



Grafik V.1. Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka Banten

Sumber: BPS Provinsi Banten



Grafik V.2. Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Banten

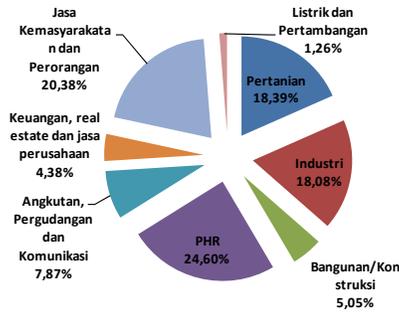
Sumber: BPS Provinsi Banten

Sektor perdagangan, hotel dan restoran tetap menjadi sektor utama penyerap tenaga kerja di Provinsi Banten. Jumlah tenaga kerja yang dapat diserap oleh sektor perdagangan pada Februari 2011 tercatat sebanyak 1.099.019 orang tenaga kerja atau sekitar 24,6% dari total tenaga kerja Banten. Sektor lainnya yang juga menyerap tenaga kerja terbesar adalah sektor jasa kemasyarakatan dan perorangan sebanyak 910.458 orang tenaga kerja atau dengan pangsa sekitar 20,38%. Di sisi lain, walaupun level penyerapan tenaga kerja oleh sektor listrik dan pertambangan adalah yang terkecil dibandingkan sektor lainnya, pertumbuhannya cukup pesat pada Februari 2011 hingga mencapai 56,48% (yoy) dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan penyerapan tenaga kerja yang signifikan juga terjadi pada sektor keuangan, real estate dan perusahaan; sektor bangunan/konstruksi dan sektor jasa kemasyarakatan dan perorangan seiring dengan pertumbuhan di sektor-sektor tersebut. Namun, karena jumlah peningkatan angkatan kerja di Banten juga meningkat cukup besar menyebabkan tingkat pengangguran terbuka tidak menurun secara signifikan.

Tabel V.1. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Februari 2010 – Februari 2011

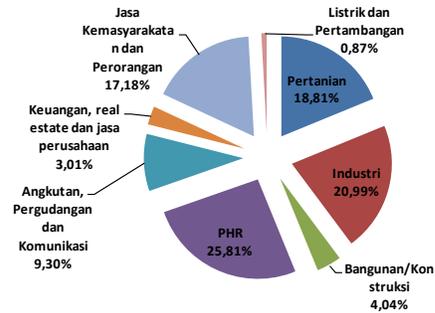
Sektor Usaha	Feb-10	Feb-11	Pertumbuhan (% yoy)
Pertanian	773.709	821.619	6,19
Industri	863.269	807.722	-6,43
Bangunan/Konstruksi	166.003	225.581	35,89
PHR	1.061.588	1.099.019	3,53
Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi	382.441	351.507	-8,09
Keuangan, real estate dan jasa perusahaan	123.790	195.619	58,02
Jasa Kemasyarakatan dan Perorangan	706.727	910.458	28,83
Listrik dan Pertambangan	35.833	56.073	56,48
TOTAL	4.113.360	4.467.598	8,61

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah



Grafik V.3. Komposisi Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Februari 2010

Sumber: BPS Provinsi Banten



Grafik V.4. Komposisi Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Februari 2010

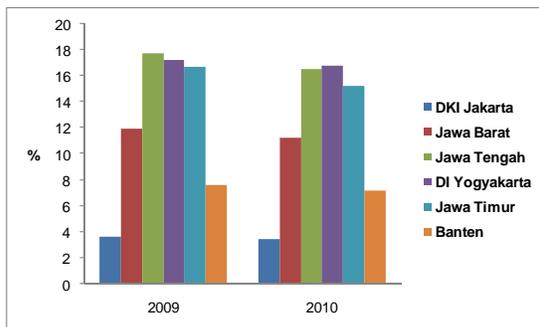
Sumber: BPS Provinsi Banten

Jika dibandingkan dengan nasional, kondisi ketenagakerjaan Banten relatif belum memiliki kinerja yang lebih baik. Kondisi tersebut tercermin dari Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Banten yang masih lebih tinggi dibandingkan dengan TPT nasional. Pada Februari 2011, TPT nasional hanya sebesar 6,80% sementara pada posisi yang sama TPT Banten masih relatif tinggi pada level 13,50%. Kondisi ini selanjutnya disikapi dengan cermat oleh berbagai pihak terutama pemerintah daerah. Pertumbuhan ekonomi Banten triwulan I 2011 yang mencapai level 6,52% (yoy) yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional pada level 6,50% (yoy) selanjutnya selaras dengan kontribusinya terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja di wilayah Banten dengan tingkat pengangguran yang setara dengan tingkat pengangguran nasional. Dalam hal ini, dibutuhkan upaya yang lebih kuat dari pemerintah daerah wilayah Banten untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan dari para angkatan kerja agar dapat diserap secara lebih baik sesuai dengan kualifikasi yang diinginkan oleh pelaku usaha. Bazaar/bursa tenaga kerja yang secara periodik diselenggarakan pun selanjutnya menjadi bahan evaluasi terhadap kualifikasi keahlian/keterampilan seperti apa yang diharapkan dari instansi/perusahaan khususnya pada sektor formal. Selain itu, program kluster (baik pada sektor industri pengolahan dan pertanian) antara perusahaan besar dan UMKM serta pengembangan kewirausahaan perlu menjadi target ke depan dalam rangka mengurangi angka pengangguran.

5.2. KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

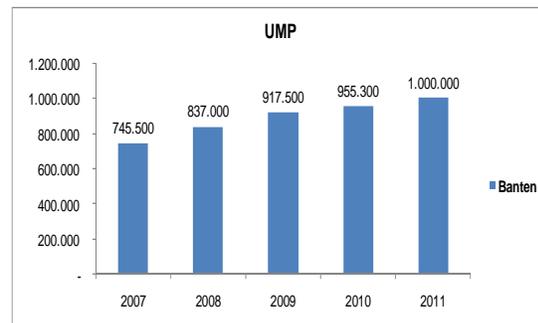
Terkendalinya harga barang dan jasa serta meningkatnya aktivitas perekonomian memberikan dampak positif terhadap kondisi kesejahteraan Banten secara umum.

Persentase jumlah penduduk miskin yang menjadi salah satu indikator kesejahteraan tercatat sebesar 7,16% pada tahun 2010 yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan provinsi lainnya di kawasan Jawa kecuali DKI Jakarta. Angka tersebut diperkirakan semakin menurun pada triwulan I 2011 seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian, ketenagakerjaan dan penghasilan masyarakat di Provinsi Banten. Penetapan tingkat Upah Minimum Provinsi Banten pada tahun 2011 sebesar Rp 1.000.000,- yang meningkat sekitar 4,6% dibandingkan tahun sebelumnya serta jauh lebih tinggi dari UMP daerah lainnya diharapkan mampu mempertahankan tingkat kesejahteraan masyarakat Banten setidaknya pada taraf yang tetap stabil. Kondisi tersebut juga terbantu dengan harga barang dan jasa di Banten yang relatif terkendali di bawah inflasi nasional.



Grafik V.5. Perbandingan Persentase Jumlah Penduduk Miskin Provinsi di Kawasan Jawa

Sumber: BPS Provinsi Banten



Grafik V.6. Perkembangan Upah Minimum Provinsi Banten

Sumber: BPS RI dan BPS Provinsi Banten

Meskipun belum signifikan, perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Banten terus meningkat yang mengindikasikan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara umum. Indeks Pembangunan Manusia yang merupakan komposit dari beberapa unsur yaitu Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata-rata Lama Sekolah dan Pengeluaran per Kapita Dsesuaikan merupakan suatu ukuran bagi kesejahteraan masyarakat suatu wilayah. Semakin tinggi angka IPM berarti kesejahteraan masyarakat wilayah tersebut semakin meningkat. Pada tahun 2009 IPM Provinsi Banten mencapai level 70,06 yang meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Kota Cilegon tetap memegang peringkat tertinggi IPM di wilayah Banten hingga tahun 2009 yang disusul oleh Kota dan Kabupaten Tangerang. Dengan memperhatikan kondisi perekonomian Banten yang terus membaik dan bahkan dapat bertumbuh sangat signifikan pada triwulan I 2011 sebesar 6,52% (yoy) diperkirakan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Banten pada tahun ini dapat meningkat lebih tinggi.

Tabel V.2. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Banten per Kota/Kabupaten

Kab/Kota	IPM							
	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
Kab. Pandeglang	63,23	63,66	66,21	66,80	66,90	67,39	67,75	67,98
Kab. Lebak	61,56	62,52	65,78	66,31	66,65	66,74	67,11	67,37
Kab. Tangerang	68,45	68,78	69,10	69,79	70,04	70,71	71,14	71,44
Kab. Serang	63,69	64,27	65,50	66,00	66,80	67,45	67,80	68,30
Kota Tangerang	72,21	73,07	73,82	73,90	74,11	74,40	74,70	74,89
Kota Cilegon	70,68	71,11	73,53	73,65	74,11	74,43	74,94	75,05
Kota Serang	N.A	N.A	N.A	N.A	N.A	N.A	69,43	70,08
Banten	66,64	67,21	67,89	68,80	69,11	69,29	69,70	70,06

Sumber: BPS Provinsi Banten

Namun yang perlu diperhatikan bahwa terindikasi peningkatan level perekonomian Banten belum dapat dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat Banten. Salah satu indikasinya adalah ketimpangan yang cukup signifikan pada angka Indeks Pembangunan Manusia di masing-masing kota/kabupaten khususnya antara Kota Cilegon atau Kota Tangerang dengan Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak juga ketimpangan pembangunan dan penyaluran kredit yang masih terpusat di wilayah Tangerang, Cilegon dan Serang. Dengan mengurangi ketimpangan antar wilayah, diharapkan pemerataan pembangunan dan hasil pembangunan akan lebih dirasakan oleh seluruh masyarakat di Banten.

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan

BAB VI PROSPEK PEREKONOMIAN

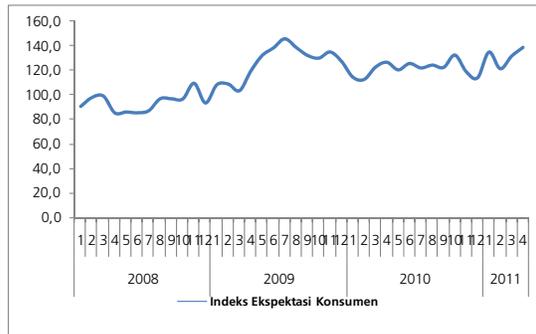
Terus membaiknya konsumsi, investasi dan ekspor, akan turut menyumbang peningkatan pertumbuhan ekonomi Banten pada triwulan II 2011. Pertumbuhan ekonomi Banten pada triwulan II 2011 diperkirakan berada pada kisaran 6,58%-6,62% (yoy). Kinerja sektor utama perekonomian Banten, yaitu sektor industri pengolahan akan terus meningkat seiring terus membaiknya permintaan barang dan jasa baik dari daerah lain di luar Banten maupun luar negeri. Struktur industri yang erat kaitannya dengan peningkatan jumlah penduduk seperti petrokimia, tekstil dan alas kaki menyebabkan pelaku usaha/investor di sektor utama tersebut terus melakukan ekspansi bisnis melalui investasi peningkatan kapasitas industri dan memperluas pasar produk baik domestik dan luar negeri. Ekspektasi percepatan realisasi belanja pemerintah serta prakiraan semakin tingginya kinerja ekspor dan impor menjadi faktor-faktor yang menjadi penopang pertumbuhan ekonomi Banten pada triwulan mendatang dari sisi permintaan. Sementara itu dari sisi sektoral, hampir seluruh sektor di Banten diperkirakan tumbuh meningkat. Kondisi tersebut secara simultan akan mendorong perekonomian Banten bertumbuh lebih tinggi pada periode mendatang.

Peningkatan kinerja ekonomi diperkirakan berdampak pada peningkatan tekanan inflasi dari sisi permintaan meskipun tidak signifikan. Namun dengan stabilnya pasokan bahan makanan dari sisi penawaran, inflasi Banten diperkirakan berada pada kisaran 4,75% - 5,25% (yoy) atau sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan I 2011. Peningkatan pendapatan bruto Provinsi Banten secara umum dan ekspektasi peningkatan penghasilan yang diterima masyarakat dengan meningkatnya upah minimum, kenaikan gaji pegawai negeri sipil serta peningkatan gaji pegawai swasta akan mendorong konsumsi yang pada sisi lain menimbulkan peningkatan tekanan terhadap inflasi inti triwulan mendatang. Sementara itu, kondisi pasokan bahan makanan diperkirakan tetap stabil yang didukung oleh kecukupan pasokan bahan makanan strategis penyumbang inflasi seperti beras (karena adanya panen pada akhir triwulan II 2011 di sentra produksi beras), bumbu-bumbuan, ikan segar, sayuran, gula, telur, dan ayam ras. Adapun barang/jasa yang harganya ditetapkan pemerintah diperkirakan stabil cenderung meningkat. Prakiraan naiknya harga rokok akibat adanya peningkatan tarif cukai rokok sedikit tertahan dengan ditundanya pemberlakuan pengaturan BBM bersubsidi. Di sisi lain, terus menguatnya tren Rupiah terhadap USD semakin mengurangi tekanan terhadap inflasi dari sisi eksternal.

6.1. PERTUMBUHAN EKONOMI

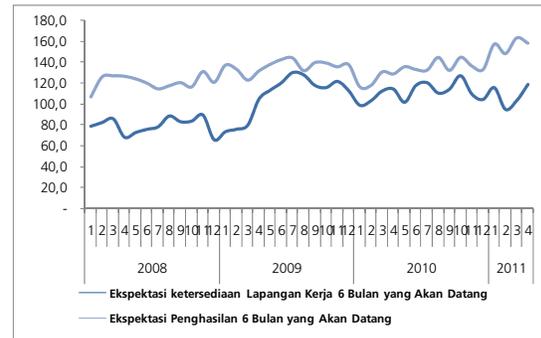
6.1.1. Sisi Permintaan/Pengeluaran

Tren meningkatnya ekspektasi konsumen dan ketersediaan lapangan kerja serta meningkatnya penghasilan untuk beberapa periode ke depan diperkirakan dapat mendorong penguatan konsumsi pada triwulan yang akan datang. Ekspektasi yang baik terhadap perekonomian ke depan ditambah lagi dengan semakin meningkatnya ekspektasi masyarakat terhadap penciptaan lapangan kerja karena tingginya investasi proyek pembangunan pabrik, perumahan dan hotel serta masih stabilnya industri tekstil terutama di wilayah Tangerang, Serang dan Cilegon menjadi faktor penting penguatan konsumsi masyarakat Banten. Sementara itu, peningkatan Upah Minimum Provinsi Banten sekitar 4,6% pada tahun 2011 dibandingkan dengan tahun sebelumnya serta stabilnya tingkat suku bunga kredit diperkirakan semakin membantu peningkatan pendapatan dan mendorong laju konsumsi swasta meningkat pada triwulan II 2011.



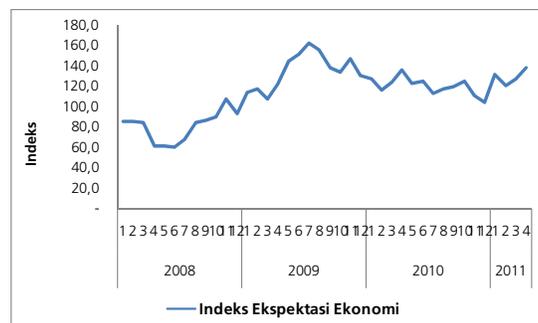
Grafik VI.1. Indeks Ekspektasi Konsumen Wilayah Banten

Sumber: Survei Konsumen – Bank Indonesia



Grafik VI.2. Indeks Ekspektasi Ketersediaan Kerja dan Ekspektasi Penghasilan 6 Bulan yang Akan Datang Wilayah Banten

Sumber: Survei Konsumen – Bank Indonesia



Grafik VI.3. Indeks Ekspektasi Ekonomi Wilayah Banten

Sumber: Survei Konsumen – Bank Indonesia

Dengan mulai direalisasikannya proyek-proyek pembangunan baik oleh dana APBD Provinsi, Kota/Kabupaten atau APBN sejak awal triwulan II 2011, pertumbuhan konsumsi pemerintah diperkirakan semakin tinggi pada triwulan yang akan datang.

Berdasarkan pola historis realisasi belanja pemerintah daerah hingga pertengahan tahun, pada umumnya, terjadi percepatan realisasi fiskal untuk belanja pembangunan terutama untuk keperluan pembangunan infrastruktur maupun pelaksanaan program-program lainnya. Berdasarkan keterangan dari Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah, hingga April 2011 realisasi belanja Pemerintah Provinsi Banten telah mencapai sekitar 13%-15% dari pagunya di tahun 2011. Angka realisasi tersebut akan semakin tinggi pada akhir triwulan II 2011 pada kisaran 30%-40%.

Kinerja investasi Banten pun diperkirakan akan meningkat seiring dengan terus berlangsungnya investasi oleh swasta yang didukung oleh pembiayaan perbankan dengan suku bunga kredit yang cenderung menurun.

Investasi swasta dalam bentuk pembangunan properti komersial maupun residensial di Banten khususnya di Tangerang diperkirakan terus berkembang pesat. Kondisi perekonomian yang membaik dan tingkat suku bunga perbankan yang relatif stabil dan cenderung menurun mendukung keyakinan investor untuk berekspansi pada sector bangunan khususnya properti. Begitu pula dengan sektor lainnya seperti pada sektor industri pengolahan. Investasi senilai USD 100 juta yang dilakukan oleh produsen baja besar di Banten dalam proses pembebasan lahan dengan luas sekitar 388 hektare untuk persiapan pembangunan pabrik masih terus berjalan dan ditargetkan dapat selesai pada akhir Triwulan II 2011 untuk memulai proses pembangunan pabrik. Pada semester kedua, perusahaan tersebut juga akan meningkatkan investasi dalam bentuk pembelian mesin-mesin pabrik.

Pada subsektor kimia, salah satu perusahaan besar di Banten yang bergerak di bidang petrokimia akan membangun pembangkit listrik berkapasitas 15 x 2 MW di kawasan Merak dengan perkiraan investasi sebesar USD 20 juta atau sekitar Rp 180 miliar untuk pembangunan PLTU batu bara tersebut. Pembangunan generator dilakukan dalam rangka menjaga proses produksi perusahaan tetap stabil untuk mengantisipasi ketidakstabilan pasokan listrik dari PT. PLN. Sementara itu produsen petrokimia besar lainnya di Banten juga terus meningkatkan kinerjanya melalui peningkatan kapasitas produksi *polyethylene* dan *butadiene*. Pembangunan pabrik *polyethylene* tersebut saat ini sedang dalam proses penyelesaian yang ditargetkan selesai pada triwulan IV 2011. Nilai investasi yang digunakan untuk pembangunan tersebut mencapai USD 5,5 juta, yang telah direalisasikan sebesar USD 3 juta pada tahun 2010 dan sebesar USD 2,5 juta pada tahun 2011. Sementara itu pembangunan pabrik butadiene yang merupakan

bahan baku karet sintetis dimulai pada Triwulan II 2011 dengan total investasi mencapai USD 150 juta. Direncanakan pabrik butadiene tersebut mulai berproduksi pada tahun 2013 dengan kapasitas mencapai 100 ribu ton per tahun.

Di sektor bangunan, kegiatan investasi yang dilakukan oleh pihak swasta pun terlihat signifikan. Pada tahun 2011 salah satu pengembang properti besar di Banten telah menganggarkan dana investasi sekitar Rp 2 triliun untuk pengembangan pembangunan proyek perumahan dan komersial maupun infrastruktur.

Pada sektor listrik, gas dan air bersih, Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Benteng sejak akhir triwulan I 2011 membangun instalasi air bersih baru di Kota Tangerang dengan nilai investasi sekitar Rp 15 miliar yang merupakan bantuan dari Pemerintah Kota Tangerang.

Kinerja ekspor dan impor diperkirakan stabil cenderung meningkat karena adanya peningkatan permintaan dari domestik maupun internasional. Relatif tingginya kinerja ekspor diperkirakan salah satunya dari sub sektor industri baja seiring meningkatnya peningkatan baja dunia sebagai akibat turunnya ekspor dari negara-negara pengeksportor baja dunia seperti Australia dan Jepang yang negaranya saat ini sedang melakukan pemulihan akibat bencana alam, sehingga stok baja eksportornya digunakan untuk kepentingan domestik. Berdasarkan informasi dari *World Steel Association*, permintaan baja dunia sepanjang tahun 2011 dapat terus meningkat dengan perkiraan sekitar 5,9% (yoy) lebih tinggi dari perkiraan sebelumnya terutama dengan proyeksi tingginya pertumbuhan ekonomi negara *emerging country* dan pembangunan dalam rangka pemulihan infrastruktur Jepang pasca bencana gempa dan tsunami.

Tabel VI.1. Proyeksi Permintaan Baja Dunia Tahun 2011 – 2012

Regions	ASU, mmt			Growth Rates, %		
	2010	2011 (f)	2012 (f)	2010	2011 (f)	2012 (f)
European Union (27)	144.8	151.8	157.5	21.2	4.9	3.7
Other Europe	29.6	32.8	35.2	23.8	11.0	7.3
CIS	48.5	52.1	56.7	34.3	7.5	8.9
NAFTA	110.3	122.3	130.0	33.0	10.9	6.3
Central & South America	45.8	48.8	52.8	36.4	6.6	8.3
Africa	25.9	25.1	27.4	-3.6	-3.1	9.1
Middle East	45.3	46.5	49.9	7.2	2.6	7.3
Asia & Oceania	833.6	879.9	931.1	8.4	5.5	5.8
World	1 283.6	1 359.2	1 440.6	13.2	5.9	6.0
Developed Economies	373.1	392.0	406.8	24.7	5.1	3.8
Emerging & Developing Economies	910.5	967.2	1 033.8	9.1	6.2	6.9
China	576.0	604.8	635.0	5.1	5.0	5.0
BRIC	698.9	738.8	784.7	8.0	5.7	6.2
MENA	60.6	60.5	65.3	2.4	-0.1	7.9
World excl. China	707.6	754.5	805.6	20.7	6.6	6.8

Sumber: World Steel Association

Pada industri alas kaki, subsektor industri tersebut baik secara nasional maupun di Banten diperkirakan meningkat. Pada triwulan mendatang, industri tersebut diperkirakan siap menyerap lebih dari 100 ribu tenaga kerja baru di Indonesia. Peluang itu terkait dengan adanya investasi baru di dalam negeri dari perusahaan-perusahaan alas kaki asal Korea, Taiwan, dan Vietnam ke Indonesia dengan salah satu daerah tujuan investasi tersebut di Tangerang. Tiga prinsipal sepatu dunia yakni Asics Tiger (Jepang), New Balance (Amerika Serikat), dan Mizuno (Jepang) telah merelokasi order ke Indonesia yakni PT Panarub Dwikarya (New Balance dan Mizuno) serta Shang Yao Fung (Asics Tiger). Investasi dalam rangka relokasi pabrik ke Wilayah Tangerang tersebut mencapai USD 200 juta pada tahun 2011. Dengan adanya investasi ini, maka kapasitas produksi nasional akan meningkat sebanyak 20 juta pasang per tahun. Dengan pangsa produksi Banten sekitar 70% dari pangsa total alas kaki nasional, maka diperkirakan omset dari ekspor alas kaki Banten tahun 2010 mencapai sekitar USD 1,4 miliar (nasional sebesar USD 2,1 miliar), pada tahun 2011 sekitar USD 1,7 miliar (nasional sebesar USD 2,7 miliar) dan pada tahun 2012 sebesar USD 2,2 miliar (nasional mencapai USD 3,2 miliar).

Sementara itu, tetap kuatnya konsumsi dan kinerja sektoral dunia usaha di Banten pada periode mendatang diperkirakan akan berdampak positif terhadap prakiraan peningkatan impor Banten Triwulan II 2011. Tren peningkatan kebutuhan barang impor konsumsi hingga Triwulan II 2011 diproyeksikan akan terjadi pada periode mendatang searah dengan ekspektasi penghasilan dan kondisi ekonomi yang tetap baik. Di sisi lain, peningkatan permintaan domestik akan mendorong peningkatan kebutuhan impor bahan baku, bahan penolong dan barang modal untuk sektor industri pengolahan yang memiliki *import content* yang tinggi.

6.1.2. Sisi Penawaran (Sektoral)

Secara umum, kinerja sektoral Provinsi Banten pada periode mendatang diperkirakan bertumbuh meningkat pada kisaran 6,58%- 6,62% (yoy). Peningkatan kinerja diperkirakan terjadi pada seluruh sektor kecuali sektor pertanian, dengan kondisi mulai berakhirnya musim panen dan masuknya musim tanam pada triwulan mendatang. Sektor-sektor utama Banten seperti sektor industri pengolahan, bangunan diproyeksikan meningkat, begitu pula dengan sektor pengangkutan, dan komunikasi, sektor jasa dunia usaha dan sektor jasa-jasa sebagai sektor pendukung. Sementara itu, sektor pertambangan dan penggalian relatif tetap stabil pada level pertumbuhan yang tinggi.

Tabel VI.2. Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi Banten Berdasarkan Sektor Ekonomi

Sektor	2009	2010				2011		Arah Tw II '11
		Tw I*	Tw II*	Tw III*	Tw IV**	Tw I**	Tw II ^r	
Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan	4,37	5,61	6,29	6,36	6,68	3,04	2,90 - 3,00	↓
Pertambangan dan Penggalian	13,95	6,26	8,93	8,56	9,74	10,23	10,16 - 10,22	↓
Industri Pengolahan	2,21	2,84	3,38	3,35	4,02	5,14	5,15 - 5,16	↑
Listrik, Gas dan Air Bersih	4,16	12,67	11,07	12,39	12,82	6,45	7,35 - 7,45	↑
Bangunan	9,66	5,87	6,97	7,39	7,82	9,22	9,25 - 9,30	↑
Perdagangan, Hotel dan Restoran	6,51	8,23	8,43	9,70	9,46	9,53	9,55 - 9,58	↑
Pengangkutan dan Komunikasi	10,91	11,82	11,98	12,17	12,93	12,53	12,58 - 12,63	↑
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	13,61	7,90	7,48	5,83	5,77	5,59	5,95 - 6,15	↑
Jasa-jasa	7,59	6,22	6,70	5,11	1,03	3,50	3,70 - 3,80	↑
PDRB	4,69	5,48	5,87	6,06	6,31	6,52	6,58 - 6,62	↑

Sumber: BPS Provinsi Banten, (* angka sementara, ** angka sangat sementara, r) proyeksi Bank Indonesia)

6.1.2.1. Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan diproyeksikan bertumbuh stabil cenderung meningkat pada kisaran level 5,15%- 5,16% (yoy) pada triwulan I 2011. Tetap tingginya permintaan domestik maupun internasional, serta ekspektasi pelaku usaha terhadap prospek perekonomian mendatang yang tetap baik diperkirakan akan mempertahankan kinerja sektor industri pengolahan pada periode mendatang setidaknya pada level yang stabil. Peningkatan kapasitas produksi yang dilakukan oleh berbagai perusahaan di sektor industri pada tahun 2011 diperkirakan juga dapat mendorong kinerja sektor tersebut meningkat. Perusahaan milik pemerintah produsen pelat timah memperkirakan perolehan pendapatan tahun 2011 dapat mencapai Rp 1,5 triliun atau meningkat sekitar 15% dibandingkan tahun sebelumnya. Perkiraan tersebut didorong oleh masih tingginya permintaan pelat timah nasional sekitar 200 ribu ton per tahun dan relatif membaiknya harga komoditas tersebut.

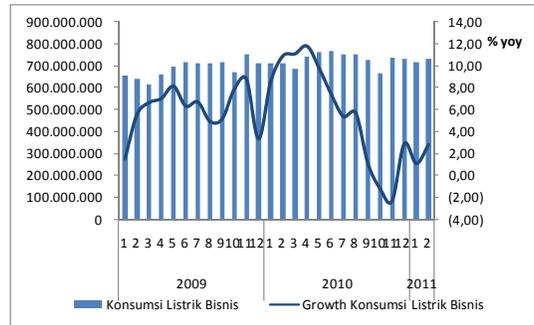
Produsen baja terbesar di Banten memperkirakan bahwa volume penjualan perusahaan pada tahun 2011 dapat meningkat sekitar 15% (yoy) atau mencapai 2,1 juta-2,2 juta ton. Total anggaran investasi tahun 2011 adalah sebesar Rp 3 triliun-Rp 5 triliun yang terdiri atas belanja modal dan investasi rutin. Hingga pertengahan triwulan I 2011, volume penjualan rata-rata mencapai 200 ribu ton per bulan. Saat ini, perusahaan tersebut sedang mengembangkan *flat product* baik di hulu maupun hilir seperti baja lembaran untuk rumah susun yang tahan gempa bekerjasama dengan Nippon Steel dan mendorong pemanfaatan baja untuk kebutuhan konstruksi terutama bangunan dan infrastruktur. Sementara itu, perusahaan tersebut dan perusahaan luar negeri dari China akan membangun pabrik baja di Jawa Timur karena besarnya potensi kandungan pasir besi di wilayah tersebut.

Sementara itu, seiring meningkatnya pertumbuhan kendaraan bermotor nasional, salah satu produsen ban besar di wilayah Banten diperkirakan akan mengalami peningkatan pendapatan sekitar 20% dibandingkan tahun 2010. Hingga akhir tahun 2011, penjualan ban diperkirakan mencapai 1,1 juta atau naik 15,7% dibandingkan tahun lalu sebanyak 950.000 unit dan menguasai 18% pangsa pasar ban nasional. Begitu pula dengan produsen baja terbesar di Banten yang menargetkan peningkatan volume ekspor baja 15-20% atau mencapai 220.000 metrik ton pada tahun 2011, dari perkiraan ekspor 2010 sekitar 180.000-190.000 metrik ton. Tingkat penjualannya diprediksi meningkat hingga mencapai 2,2 juta ton dibandingkan tahun sebelumnya yang berkisar sebesar 1,8-1,9 juta ton. Perkiraan tersebut didukung oleh meningkatnya penjualan dan pangsa pasar perusahaan tersebut untuk pasar otomotif.

Sinyal peningkatan sektor industri juga tercermin pada subsektor industri kimia yang terlihat dari rencana pengembangan perusahaan kimia di Banten yang akan membangun pabrik baru dan memproduksi Super Absorbent Polymer (SAP) dan Acrylic Acid (AA) di Cilegon. Pabrik untuk SAP tersebut akan memiliki kapasitas 90 ribu metric ton dan pabrik AA memiliki kapasitas 60 ribu metric ton per tahun. Pembangunan pabrik untuk AA baru tersebut akan meningkatkan kapasitas produksi AA hingga 75% dari kapasitas sebelumnya. Pembangunan pabrik tersebut akan dimulai pada bulan Juli 2011 dan direncanakan beroperasi penuh pada tahun 2013.

6.1.2.2. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) diperkirakan meningkat secara moderat pada kisaran 9,55% - 9,58% (yoy) triwulan II 2011. Siklus/sifat bisnis sektor perdagangan, hotel dan restoran yang cenderung *slow down* pada triwulan I diperkirakan mulai kembali bergairah pada triwulan II seiring dengan meningkatnya konsumsi. Berdasarkan hasil Survei Properti Komersial, pada tahun 2011 diperkirakan terdapat rencana penambahan pasokan kamar hotel sekitar 357 kamar dari Hotel Sheraton Bandara, Quest Hotel dan Sentra Niaga Tangerang yang dapat meningkatkan *supply* kamar hotel dan peningkatan nilai tambah subsektor hotel dan sektor PHR secara umum. Kecenderungan meningkatnya konsumsi listrik oleh pelanggan bisnis (pelaku usaha MKM) di wilayah Tangerang yang menjadi jantung sektor tersebut di Banten, juga menjadi salah satu indikasi meningkatnya sektor PHR pada triwulan mendatang.



Grafik VI.4. Konsumsi Listrik Bisnis Wilayah DKI Jakarta – Tangerang

Sumber: PT. PLN

6.1.2.3. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Tingginya kebutuhan angkutan distribusi barang karena tingginya permintaan domestik dan luar negeri menyebabkan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi sebagai sektor pendukung juga diperkirakan meningkat pada triwulan mendatang dengan kisaran 12,58% - 12,63% (yoy). Sektor pengangkutan diperkirakan meningkat pada triwulan II 2011 yang didorong oleh meningkatnya kinerja sektor-sektor produktif lainnya dengan meningkatnya permintaan terhadap angkutan dan jasa pendukung angkutan serta meningkatnya kebutuhan telekomunikasi. Meningkatnya performa sektor pengangkutan pada Triwulan II 2011 diperkirakan juga didukung oleh pelaksanaan perbaikan jalan yang dilakukan oleh pengelola tol Tangerang-Merak yaitu dari Km 41 hingga Km 56 ke arah Merak dan dari Km 70 hingga Km 39 ke arah Jakarta yang ditargetkan selesai pada Juni 2011. Sementara itu, mulai April 2011 perusahaan tersebut juga akan melakukan perbaikan sepanjang 29 Km di ruas Serang Timur dan Cilegon yang ditargetkan selesai pada Desember 2011. Selain itu, untuk meningkatkan pelayanan agar tidak terjadi kemacetan, pengelola tol Tangerang – Merak akan menambah satu lajur baru yakni ruas Bitung-Balaraja yang ditargetkan selesai pada Desember 2011. Selesaiannya perbaikan infrastruktur strategis di wilayah Banten tersebut diperkirakan dapat mendorong kinerja sektor pengangkutan Banten di tahun 2011. Di sisi lain, telah dimulainya perbaikan jalan industri dan wisata dari Cilegon-Anyer-Carita dan Tanjung Lesung sejak akhir Maret 2011 hingga tahun 2012 oleh pemerintah diperkirakan semakin mendorong kinerja subsektor pengangkutan Banten. Pada tahun 2011, pembangunan jalan dimaksud ditargetkan dapat terealisasi sekitar 70%.

6.1.2.4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih (LGA) merupakan sektor lainnya dengan prakiraan kinerja yang meningkat pada triwulan mendatang sekitar 7,35% - 7,45% (yoy).

Prakiraan mulai beroperasinya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Suralaya Unit 8 atau

disebut sebagai PLTU 1 Banten Suralaya pada triwulan mendatang diperkirakan dapat meningkatkan kinerja sektor LGA dari subsektor listrik. PLTU dengan kapasitas 1 x 625 megawatt (MW) ditargetkan akan beroperasi secara komersial pada April 2011 sejalan dengan penyelesaian program Percepatan Pembangunan Pembangkit Listrik 10.000 MW Tahap 1. Listrik yang dihasilkan direncanakan akan disalurkan ke sistem transmisi Jawa-Bali termasuk ke Gardu Induk Gandul dan Balaraja yang dapat mendukung kestabilan listrik di wilayah tersebut termasuk untuk kebutuhan industri.

6.1.2.5. Sektor Bangunan

Kinerja sektor bangunan pun diproyeksikan meningkat pada level yang diproyeksikan sebesar 9,25% - 9,30% (yoy). Kinerja sektor bangunan pada Triwulan II 2011 diprakirakan juga meningkat seiring dengan maraknya permintaan dan pembangunan properti komersial dan residensial khususnya oleh pengembang swasta. Salah satu pengembang besar di Banten memperkirakan penjualan tahun 2011 dapat meningkat sekitar 6,25% (yoy) atau mencapai sebesar Rp 1,75 triliun. Proyeksi peningkatan penjualan tersebut seiring dengan rencana perseroan untuk membuka tiga kluster residential di kawasan Alam Sutera, Tangerang dengan jumlah total hingga 1.000 unit dan juga dengan tingginya pembangunan properti komersial di kawasan tersebut. Pada tahun 2011 perseroan tersebut akan meluncurkan 102 unit ruko di kawasan Alam Sutera. Terinformasi bahwa permintaan terhadap ruko dengan kisaran harga Rp 1-2,7 miliar tersebut sangat tinggi dan melebihi unit yang tersedia. Sementara itu apartemen Universitas Bina Nusantara Tower I yang pembangunannya dimulai pada Semester II tahun 2011 telah terjual hingga 70%. Pada triwulan I 2011 perusahaan tersebut memperoleh nilai penjualan sebesar Rp 471 miliar (sekitar 27% dari target tahun 2011), yang meningkat sekitar 3% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Di sisi lain, BI rate yang ditetapkan tetap pada level 6,75% dengan tren inflasi yang membaik dibandingkan akhir tahun sebelumnya diperkirakan dapat mendorong peningkatan penjualan properti tahun 2011.

6.1.2.6. Sektor-sektor Lainnya

Berbagai sektor lainnya diproyeksikan cenderung meningkat pada periode mendatang kecuali sektor pertanian. Sektor jasa dunia usaha dapat meningkat seiring dengan peningkatan sektor-sektor utama Banten khususnya sektor industri pengolahan. Sementara itu, sektor jasa-jasa seperti jasa hiburan pun dapat meningkat yang didorong oleh tren peningkatan penghasilan dan konsumsi. Di sisi lain, sektor pertanian terindikasi melambat pada periode mendatang sesuai dengan siklusnya yang mulai memasuki masa tanam sejak akhir triwulan I 2011 yaitu bulan Februari – Maret di wilayah Lebak dan Pandeglang, bulan Maret – Mei di wilayah Serang dan bulan April – Mei di wilayah Tangerang. Namun demikian, diprakirakan

perlambatannya tidak terlalu dalam yang didukung dengan masih berlangsungnya panen di sebagian daerah sentra produksi di wilayah Serang dan Tangerang.

6.2. INFLASI

Pada triwulan II 2011 tingkat inflasi diperkirakan sedikit menurun pada kisaran level 4,75% - 5,25% (yoy) karena relatif stabilnya harga bahan makanan dan barang *administered price* serta terkendalinya inflasi inti karena adanya peningkatan nilai tukar rupiah. Tekanan inflasi yang berasal dari komponen inti diperkirakan cenderung meningkat pada triwulan mendatang seiring dengan meningkatnya kinerja perekonomian yang mendorong percepatan konsumsi swasta, investasi serta akselerasi pada komponen belanja publik. Pada komponen inti, tren kenaikan harga emas diperkirakan masih akan berlangsung pada triwulan mendatang. Namun dengan adanya penguatan nilai tukar rupiah, harga barang impor cenderung menurun. Sementara itu pada komponen *administered price*, berdasarkan hasil Survei Pemantauan Harga Mingguan (SPHM) Bank Indonesia, terindikasi adanya kenaikan harga rokok kretek dan rokok kretek filter sejak awal April 2011 sebagai dampak kenaikan cukai rokok yang ditetapkan pemerintah mulai awal tahun 2011 sebesar 5%-6%, sementara itu harga bahan bakar rumah tangga tetap stabil.

Tekanan dari sisi *supply* diperkirakan relatif stabil karena terjaganya *supply* produksi pada tanaman bahan makanan dan bumbu-bumbuan serta beberapa kebutuhan bahan pokok lainnya. Kondisi cuaca yang terindikasi relatif stabil dan membaik dibandingkan dengan akhir tahun 2010 mendorong peningkatan pasokan bahan makanan yang merupakan kontributor terbesar inflasi hingga saat ini. Berdasarkan hasil Survei Pemantauan Harga Mingguan di Kota Serang hingga dua minggu pertama bulan April 2011, pasokan bumbu-bumbuan meningkat dengan masuknya musim panen. Begitu pula dengan pasokan sayuran, ikan segar dan telur serta beberapa komoditas bahan makanan lainnya meningkat sehingga berimbas pada tren penurunan harga komoditas volatile foods secara umum. Sementara itu, pasokan beras terindikasi masih stabil dengan kondisi harga di pasaran yang juga tetap stabil. Namun demikian, berdasarkan keterangan dari Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Banten, pasokan beras dapat menurun pada bulan Mei 2011 seiring dengan telah berakhirnya musim panen di seluruh daerah sentra produksi, namun diperkirakan dapat kembali meningkat pada bulan Juni-Juli 2011 yang merupakan masa panen raya. Di sisi lain, tekanan inflasi dari sisi eksternal khususnya dari inflasi barang impor diperkirakan dapat teredam dengan terus menguatnya nilai tukar Rupiah terhadap USD hingga April 2011.

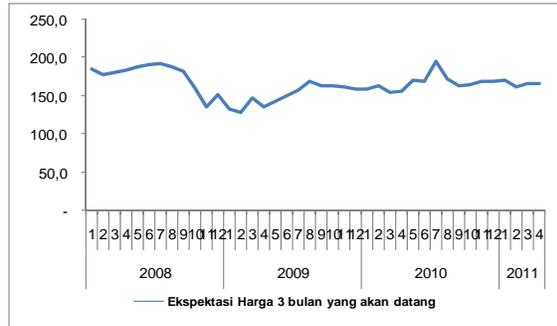
Tingkat ekspektasi masyarakat pun terindikasi relatif berada pada taraf yang stabil.

Fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap USD yang masih stabil memberikan dampak terhadap ekspektasi nilai tukar, sehingga dapat menjaga ekspektasi masyarakat terhadap harga yang meskipun terindikasi sedikit meningkat namun masih pada level yang stabil yang terindikasi dari stabilnya Indeks Ekspektasi Masyarakat terhadap Harga 3 Bulan yang Akan Datang.



Grafik VI.5. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD

Sumber: Bank Indonesia



Grafik VI.6. Indeks Ekspektasi Masyarakat terhadap harga 3 Bulan Yang Akan Datang

Sumber: Survei Konsumen – Bank Indonesia